

**STUDI KRITIS HADIS NABI TENTANG
PENYERUPAAN TERHADAP LAWAN JENIS**



Skripsi

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Tafsir dan Hadis**

Oleh:

**ZAIMAH
NIM: 124211099**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2016

DEKLARASI KEASLIAN

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis orang lain atau diterbitkan. Selain itu, skripsi ini juga tidak berisi satu pun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan sebagai bahan rujukan.

Semarang, 22 Juni 2016

Deklarator



Zaimah

NIM: 124211099

**STUDI KRITIS HADIS NABI TENTANG PENYERUPAAN
TERHADAP LAWAN JENIS**



SKRIPSI

Disusun Untuk Memenuhi Sebagian
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S1)
Dalam Ilmu Ushuludin Dan Humaniora
Jurusan Tafsir Dan Hadis

Oleh:

Zaimah

NIM: 124211099

Semarang, 22 Juni 2016

Disetujui oleh,

Pembimbing I

Muhtarom, M. Ag

NIP: 19690602 199703 1002

Pembimbing II

Mundhir, M. Ag

NIP: 19710507 199503 1001

PENGESAHAN

Skripsi saudara **Zaimah**,

No. Induk 124211099 telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada:

08 Juni 2016

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelas sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan

Humaniora.

Ketua Sidang,



D. Ahmad Musyafiq, M.Ag

NIP: 19720709 199903 1002

Pembimbing I

Muhlarom, M.Ag

NIP: 19690602 199703 1 002

Penguji I

Dr. H. A. Hasan Asy'ari Ulama'i, M.Ag

NIP: 19710402 199503 1 001

Pembimbing II

Mundhir, M.Ag

NIP: 19710507 199503 1 001

Penguji II

Tsuwaibah, M.Ag

NIP: 19720712 200604 2 001

Sekretaris Sidang

H. Mokh. Sya'roni, M.Ag

NIP: 19720515 199603 1 002

MOTTO

مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ وَلَا يَجِدْ لَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا

“Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan dibalas sesuai dengan kejahatan itu, dan dia tidak akan mendapatkan pelindung dan penolong selain Allah Swt. Qs. Surat al-Nisa’: 123

TRANSLITERASI

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasi dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	Be
ت	ta	t	Te
ث	sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik diatas)
ر	ra	r	Er
ز	zai	z	zet

س	sin	s	Es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	gain	g	Ge
ف	fa	f	Ef
ق	qaf	q	Ki
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wau	w	We
ه	ha	h	Ha

ء	hamzah	`	apostrof
ي	ya	y	Ye

2. Vokal

Vocal bahasa Arab, seperti vocal bahasa Indonesia, terdiri dari vocal tunggal atau menoftong, dan vocal rangkap atau diftong.

a. Vocal tunggal

Vocal tunggal bahasa Arab yang dilambangkan berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
-----َ-----	Fathah	a	a
-----ِ-----	Kasrah	i	i
-----ُ-----	Dhammah	u	u

b. Vocal rangkap

Vocal rangkap bahasa Arab yang dilambangkan berupa gabungan antara harakat dan huruf. Transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
-----َـ-----	fathah dan ya	ai	a dan i
-----ُـ-----	fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

Rajala	رَجُلًا	yakhruju	يَخْرُجُ
Fa'ala	فَعَلَ	qaumun	قَوْمٌ
La'ana	لَعَنَ		

3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
--◌̄-- ◌̄--	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
----◌̇-----	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
-----◌̈-----	dhammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

Qāla : قَالَ al-Rajūlun : الرَّجُولُ
Nisā'a : نِسَاءٌ Mutasyabbihīna : مُتَشَبِّهِينَ

4. Ta Marbutoh

Transliterasi untuk ta marbutoh ada dua, yaitu:

- Ta marbutoh hidup: yaitu ta marbutoh yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah /t/.
- Ta marbutoh mati: yaitu ta marbutoh yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.
- Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutoh diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutoh itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

Syu'bah Maula 'Abdillah : شعبة مولى عبدالله
Al-Madīnatul Munawwarah : المدينة منورة

5. Syaddah atau Tasydid

Syaddah atau Tasydid yang dalam system penulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasinya tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

Haddaṣanā : حَدَّثَنَا

Rabbanā : رَبَّنَا

6. Kata sandang

Kata sandang dalam system penulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال namun dalam transliterasinya ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

a. Kata sandang mengikuti huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang diikuti huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

Al-Rajulu : الرجال

Al-Nisa'a : النساء

Al-Isnad : الاسناد

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

Anna : ان

Syai'un : شَيْءٌ

Al-Nisā'a : النِّسَاءُ

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya, setiap kata baik fi'il, isim, maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka, dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

Wa innallāha lahuwa khair arrāziqīn : و إِنَّ لَهُوَ خَيْرُ الرِّزْقَيْنِ

Wa akhraja fulālan : وَأَخْرَجَ فُلَانًا

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur kehadiran Allah Swt Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang bahwa atas taufid dan hidayah-Nya, Penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan keadaan sehat lahir dan batin.

Shalawat dan salam selalu tercurah kepada baginda Nabi Muhammad Saw, sahabat, tabi'in, dan para pengikutnya, dengan harapan semoga selalu mendapatkan pencerahan Ilahi dan syafa'atnya di hari akhir nanti.

Skripsi yang berjudul **“Studi Kritis Hadis Nabi Tentang Penyerupaan Terhadap Lawan Jenis”**, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (FUHUM), Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan, saran-saran, arahan, motivasi, *support*, dari berbagai pihak. Sehingga, skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. Muhibbin, M. Ag.
2. Bapak Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Muhtarom, M. Ag dan Bapak Mundhir, M. Ag, selaku dosen pembimbing satu dan dosen pembimbing dua yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran, untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Kepala Perpustakaan UIN Walisongo yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang penulis perlukan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Para dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah membekali dan mengajarkan ilmu serta berbagai pengetahuan, sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
6. Kedua orangtua penulis, Samsuri dan Khasanah, yang selalu sabar dan ikhlas dalam merawat, mendidik, dan membimbing, serta mendo'akan

penulis hingga saat ini. Adik tersayang, Desi Kamalia Fikriya, yang selalu penulis rindukan canda tawa dan kejahilannya, dan Rukayah selaku nenek yang selalu mendo'akan. Serta, seluruh keluarga yang telah memberikan semangat dan motivasi kepada penulis.

7. Seseorang yang sedang tugas di sana, yang selalu menemani penulis dalam keadaan apapun, membimbing, dan memberikan motivasi, sehingga penulis dapat menjadi lebih baik. Semoga Allah Swt selalu menjagamu dan mempermudah segala urusanmu.
8. Pengasuh Monash Institute yaitu Dr. Mohammad Nasih dan para mentor yang tidak pernah lelah untuk selalu memberikan dan mengajarkan yang terbaik bagi penulis.
9. Teman-teman di Monash Institute. Khususnya Angkatan 2012 yang selalu memberikan keceriaan dan pengalaman berbeda selama berada dalam mengakselerasi diri. Terkhusus lagi untuk Angkatan 2012 Putri diantaranya Mbak Inayah, Mbak Yaya, Mbak Richa, Mbak Faiq N, Mbak Bidah, Mbak Tuty, Mbak Lina, Mbak Faizah, Mbak Faiq M, Mbak Luluk, Mbak Uyunk, Mbak Arum, Mbak Soffa, Mbak Diana, Mbak Salamah, Mbak Mia R, Mbak Salamah, Mbak Nikmah, Mbak Izza, Mbak Jannah, Mbak Anis, Mbak Hima, Mbak Lana dan Mbak Umi meskipun sudah tidak di sini. Dan juga angkatan 2011 selaku kakak angkatan yang telah memberikan arahan dan contoh yang baik bagi penulis. Serta angkatan 2013, 2014, dan 2015, semoga selalu istiqamah dan berjama'ah dalam segala hal.
10. Teman-teman seperjuangan di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, TH-D angkatan 2012, UIN Walisongo Semarang.
11. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan penulisan skripsi ini. Semoga amal yang telah diberikan menjadi amal yang shaleh, dan mampu mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Penulis menyadari bahwa pengetahuan yang penulis miliki masih sangat kurang, sehingga skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Akan tetapi, penulis

berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis, dan bagi pembaca secara umum.

Semarang, 10 Mei 2016

Penulis,

Zaimah

NIM: 124211099

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji syukur ku panjatkan hanya kepada Sang Pencipta Alam Semesta ini, Allah Swt, atas segala ridha dan nikmat-Nya. Shalawat beserta salam tetap tercurahkan kepada Nabi pembawa perubahan zaman. Beliau adalah baginda Nabi Muhammad Saw. Semoga kita termasuk umat yang mendapat syafa'atnya.

Menjalani hidup memang tak jauh dari kegagalan. Akan tetapi, bukan berarti lengah dan kalah dengan keadaan. Menghadapi kegagalan serta rasa optimislah yang akan mengubah keadaan dan membawa perubahan, khususnya bagi diri sendiri. Berawal dari kegagalan, kemudian diiringi dengan usaha serta do'a tanpa hentilah yang akan menunjukkan jalan kesuksesan. Atas kesuksesanku dalam menyelesaikan karya ini ku persembahkan kepada:

- 1. Yang paling ku hormati, dan ku patuhi, Ibu Khasanah. Terima kasih atas segala do'a yang telah engkau panjatkan di setiap shalatmu, nasehat dan arahan yang kau berikan, dan kesabaranmu dalam mendidik ku meskipun selalu saja mengecewakan. Berkat didikanmulah aku dapat melewati banyak rintangan yang sering menghalangi jalan.*
- 2. Yang paling ku hormati pula, Bapak Samsuri, yang selalu mencoba memahami penulis dalam keadaan apapun. Terima kasih telah menjadi pemimpin yang selalu menjaga keluarga. Dengan usahamulah, aku dapat menjadi sosok wanita tangguh.*
- 3. Yang termungil dan paling ku sayang, Desi Kamalia Fikriya. Jangan pernah mengeluh dengan keadaan, ketahuilah bahwa dari keadaan itulah kamu bisa menjadi sosok wanita kuat dan penyabar. Terima kasih telah mendukung dan menghiburku di kala apapun. Semoga apa yang menjadi angan dan cita-cita tercapai.*
- 4. Lelaki hebat yang selalu mendukung dan memberikan arahan kepada penulis. Semoga apa yang selama ini menjadi do'a kita berdua diijabahi oleh Allah Swt. Terima kasih, calon imamku, karena kamulah aku bisa setegar ini. Ya Allah Swt, tolong jaga dia untukku.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN TRANSLITERASI	vi
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH	xii
PERSEMBAHAN	xv
DAFTAR ISI	xvi
HALAMAN ABSTRAK	xviii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pokok Masalah	8
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Metode Penelitian	10
F. Sistematika Penulisan Skripsi	14
BAB II : KUALITAS HADIS DAN METODE PEMAHAMAN HADIS	
A. Kualitas Hadis	16
B. Metode Pemahaman Hadis	24
a. Kritik Sanad	25
b. Kritik Matan	27
BAB III : HADIS-HADIS TENTANG PENYERUPAAN LAWAN JENIS DAN MAKNANYA	
A. Hadis-Hadis Tentang Penyerupaan Lawan Jenis	30
a. Hadis-Hadis yang Menggunakan Redaksi <i>al-Mutasyabbihīn</i>	30
b. Hadis-Hadis yang Menggunakan Redaksi <i>al-</i>	

<i>Mukhannaṣīn</i>	49
B. Makna Penyerupaan Lawan Jenis	74
a. Pengertian Laki-Laki dan Perempuan	74
1. Laki-laki	74
2. Perempuan	75
b. Karakteristik Laki-Laki dan Perempuan	77
c. Karakteristik Penyerupaan Terhadap Lawan Jenis	82
d. Faktor-Faktor Penyebab Peyerupaan Terhadap Lawan Jenis	88
1. Faktor Biologis	88
2. Faktor Psikodinamik	90
BAB IV : KUALITAS HADIS PENYERUPAAN LAWAN JENIS DAN PEMAKNAANNYA	
A. Kualitas Hadis	94
1. Hadis tentang penyerupaan terhadap Lawan Jenis dengan menggunakan redaksi <i>al-Mutasyabbihīn</i>	94
2. Hadis tentang penyerupaan terhadap lawan jenis dengan menggunakan redaksi <i>Al-Mukhannaṣīn</i>	95
B. Pemaknaan Hadis Nabi Saw Penyerupaan Lawan Jenis	97
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	114
B. Saran	115
DAFTAR PUSTAKA	116
LAMPIRAN-LAMPIRAN	121
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

ABSTRAK

Allah Swt hanya menciptakan manusia yaitu seorang laki-laki dan seorang perempuan untuk saling mengenal (Al-Hujurat: 13) yang kemudian akan dipersatukan dalam sebuah ikatan pernikahan. Tidak ada jenis lain selain laki-laki dan perempuan. Jika terdapat jenis lain, maka yang demikian adalah mengubah kodrat yang telah diberikah oleh Allah Swt.

Seperti halnya zaman sekarang banyak manusia yang telah menyalahi kodratnya sebagai laki-laki dan perempuan. Seorang laki-laki berpenampilan dan berperilaku seperti perempuan. Begitu pun sebaliknya, sehingga terlihat seperti lawan jenisnya. Terlebih jika perbuatan tersebut mendorong terjadinya perbuatan mesum.

Rasulullah Saw telah menjelaskan bahwa perbuatan menyerupai lawan jenis akan mendapat laknat sebagaimana dalam hadis riwayat Ibn ‘Abbas, dia berkata: “Rasulullah Saw melaknat laki-laki yang menyerupai perempuan dan perempuan yang menyerupai laki-laki.” Dalam hadis tersebut, dijelaskan bahwa penyerupaan yang mendapat laknat adalah penyerupaan yang dilakukan secara sengaja. Padahal, penyerupaan lawan jenis bisa terjadi karena disebabkan oleh banyak hal. Lalu, bagaimana kualitas hadis tersebut? Dan bagaimana karakteristik penyerupaan yang dimaksud dalam hadis tersebut?

Penelitian ini merupakan penelitian *library research* dengan mengambil data dari *Kutub al-Ḥadīṣ Al-Mu’tabarah*, yaitu *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Sunan Al-Tirmizī*, *Sunan Abū Dāwūd*, *Sunan Ibnu Mājah*, *Sunan al-Dārimī*, dan *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*. Selain itu, data sekunder yang menjadi penunjang adalah *Fathul Bārī*, *Tuḥfat al-Aḥwāzī*, buku-buku, *article*, dan lain sebagainya. Metode yang digunakan adalah TKS (Tentukan dan Telusurilah, Kumpulkan dan Kritisilah, Susun dan Simpulkanlah). Sedangkan, metode yang digunakan untuk memahami hadis adalah dengan menggunakan kritik sanad dan kritik matan.

Analisa singkat terhadap permasalahan di atas mengidentifikasi bahwa *al-Mukhannaṣīn* merupakan istilah lain dari *al-Mutasyabbihīn*. Kualitas hadis tentang penyerupaan lawan jenis yang menggunakan redaksi *al-Mutasyabbihīn* berkualitas *Ṣaḥīḥ Li Ḍaṭi*. Sedangkan, yang menggunakan redaksi *al-Mukhannaṣīn* berkualitas *Ṣaḥīḥ Li Gairi*. Adapun, yang dimaksud “laknat” dalam hadis tersebut yaitu diperuntukkan untuk laki-laki atau pun perempuan yang menyerupai dalam hal perilaku yang berhubungan dengan seksual. Artinya, laki-laki yang berperilaku menyerupai perempuan untuk menarik sesama jenisnya. Begitu pun dengan perempuan. Dalam hal ini sering disebut dengan istilah homoseksual. Sedangkan, bagi pelaku penyerupaan yang sudah menjadi tabiat diperintahkan untuk menghilangkannya.

Keyword: penyerupaan dan lawan jenis.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang indah bentuknya, sempurna ciptaannya, dan seimbang posturnya. Keindahan, kesempurnaan, dan keseimbangannya tampak pada bentuk tubuhnya. Selain itu juga pada keberadaan akal dan ruhnyanya, yang semua tersusun rapi dan sempurna di dalam diri manusia.¹ Tidak ada makhluk lain yang menyerupai manusia.²

Di dalam penciptaan-Nya, Allah Swt menciptakan manusia menjadi dua jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan. Sebagaimana dalam Qs. Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Swt Maha Mengetahui, Mahateliti.”³

Disebutkan juga dalam Qs. Al-Najm ayat 45:

وَأَنَّهُ خَلَقَ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنْثَىٰ ﴿٤٥﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya Dia-lah yang menciptakan pasangan laki-laki dan perempuan.”⁴

Dari penjelasan ayat Al-Qur'an tersebut, Allah Swt hanya menciptakan laki-laki dan perempuan, tidak ada jenis lainnya. Maksud adanya penciptaan laki-laki dan perempuan yaitu mereka akan dipersatukan dalam ikatan

¹Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), h. 198

²Gunawan Styabudi, *Jadi Da'i itu Mudah*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010), h. 121

³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2010), h.

⁴*Ibid.*, h. 528

pernikahan. Sebagaimana Allah Swt telah menciptakan bagi manusia pasangan masing-masing.⁵ Dalam firman-Nya Qs. Al-Rumm: 21

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Dan diantara tanda-tanda (kebesaran-Nya) ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya.”⁶

Manusia pada dasarnya tidak akan memahami tentang dirinya secara pasti, karena ketidakmungkinan manusia untuk berdiri di tempat netral dan memandang dirinya dari luar dirinya sendiri. Manusia dalam pandangan Allah Swt tersurat dalam berbagai ayat Al-Qur'an dengan melihat dari berbagai sisi. Antara lain berkenaan dengan asal-usul, bentuk dan kondisi fisik, tujuan, peranan, dan tugas yang dipikul.⁷

Secara fisik dan psikis, antara laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan yang mendasar. Dari segi fisik, badan laki-laki berbeda dengan struktur badan perempuan. Dari segi psikisnya, laki-laki lebih besar sifat agresifitas, dominasi, dan motif berprestasi. Sedangkan perempuan rasa ketergantungan terhadap orang lain lebih besar, orientasi sosial serta memiliki kecenderungan untuk mudah putus asa.⁸

Sifat-sifat kewanitaan yang khas yaitu: narsisme⁹, masokhisme¹⁰, kepasifan, identifikasi, dan sifat keibuan.¹¹ Sedangkan sifat laki-laki lebih cenderung keras, agresif, dan kepemimpinan.

⁵Muchlis M. Hanafi, *Kedudukan dan Peran Perempuan (Tafsir al-Qur'an Tematik)*, (Jakarta: Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, 2009), h.273

⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2010), h. 406

⁷Muslim Nardio, dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: Alfabeta, 1995), h. 78

⁸Siti Marwati, *Implikasi Paedagogis dari Hadis Riwayat Bukhāri Tentang Larangan Saling Menyerupai Antara Laki-Laki dan Perempuan Terhadap Kewajiban Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seks Pada Anak*, Skripsi, (Bandung: UIB, 2001), h. 2

⁹Narsisme adalah perasaan cinta terhadap diri sendiri secara berlebihan. Diunduh pada tanggal 14 Mei 2016 dari <http://narsisme-wikipediabahasaindonesia.ensiklopedibebas.html>.

¹⁰Sadomasokhisme terdiri dari dua kata, yaitu sadis yang artinya apabila ia menikmati perannya sebagai pihak yang menyakiti (aktif), dan masokhis artinya apabila ia lebih menikmati

Dari sifat-sifat tersebut, antara laki-laki dan perempuan mempunyai karakteristik yang berbeda. Tidak hanya dari fisiknya tetapi juga psikologinya. Yang membedakan antara laki-laki dan perempuan hanyalah ketakwaannya kepada Allah Swt sebagaimana terdapat dalam Qs. Al-Hujurat: 13.

Sifat dan ciri, baik fisik maupun psikologi, yang ada dalam diri manusia sudah menjadi kodrat atau fitrah. Sebab, sebelum Allah Swt menciptakan manusia, manusia telah melakukan kontrak primordial dengan Tuhan. Bahkan, manusia mengakui dan meyakini adanya “Kekuatan Yang Maha Tinggi atau Tuhan” yang berada di luar kekuasaan dirinya maupun kekuatan alam.¹²

Fitrah atau kodrat tidak akan berubah sepanjang masa, karena sifat tersebut merupakan lokus bagi kearifan abadi.¹³ Dengan demikian, apapun yang menjadi fitrah seorang manusia tidak bisa diubah begitu saja. Apabila seseorang mengganti jenis kelamin atau berperilaku seperti lawan jenis berarti telah mengubah ciptaan yang telah ditetapkan oleh Allah Swt dan yang demikian adalah dosa kepada-Nya.¹⁴

وَلَا ضَلٰلَتُهُمْ وَلَا مُنِيْنُهُمْ وَلَا مُرْتَبَهُمْ فَلْيَبْتِكُنْ ءَاذَانَ الْاَنْعَمِ وَلَا مُرْتَبَهُمْ
فَلْيَغِيْرَنَّ خَلْقَ اللّٰهِ وَمَنْ يَّتَّخِذِ الشَّيْطٰنَ وَلِيًّا مِّنْ دُوْنِ اللّٰهِ فَقَدْ خَسِرَ
خُسْرٰنًا مُّبِيْنًا ﴿١٩﴾

Artinya: “Dan pasti akan ku sesatkan mereka, dan akan kubangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan kusuruh mereka memotong telinga-telinga binatang ternak, (lalu mereka benar-benar memotongnya), akan aku suruh mereka mengubah ciptaan Allah (lalu mereka benar-benar

perannya sebagai pihak yang disakiti (pasif). Diunduh pada tanggal 14 Mei 2014 dari <http://sdomasokhisme-wikipediabahasaindonesia.ensklopediabeas.html>.

¹¹Kartini Kartono, *Psikologi Wanita; Mengenal Gadis Remaja dan Wanita Dewasa*, (Bandung: Mandar Maju, 1992), h. 246

¹²Tafsir, *Perilaku Keagamaan Kaum Waria; Studi Kasus di Perwaris Kenconowungu Karangayu Semarang*, (Semarang: UIN Walisongo, 2010), h. 1

¹³Nur Kholis Madjid dkk, *Fiqh Lintas Agama; Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*, (Jakarta: Paramadina, 2004), h. 198

¹⁴Tan Giok Lie dan Casthelia Kartika, *Pria dan Wanita Menurut Perspektif Al-Kitab*, (Bandung: Visi Anugrah Indonesia, 2012), h. 41

mengubahnya), barang siapa menjadikan setan sebagai pelindung selain Allah, maka sungguh dia menderita kerugian yang nyata.” QS. An-Nisa’: 119¹⁵

Tidak bisa dipungkiri bahwa zaman sekarang telah banyak dijumpai laki-laki berambut panjang dan berpakaian ketat, berbicara lembut layaknya perempuan. Begitu pun dengan perempuan, memakai celana panjang, berambut pendek dan mengenakan pakaian yang biasa dipakai oleh laki-laki.¹⁶ Bahkan, para perempuan juga berbicara dengan suara yang keras, kasar, serta tertawa terbahak-bahak sebagaimana laki-laki.

Tidak hanya itu, banyak laki-laki juga menggunakan perhiasan yang biasanya digunakan oleh perempuan. Seperti kalung, cincin, gelang, dan lain sebagainya. Dalam kitab *Al-Kasysyaf* dijelaskan bahwa yang dimaksud perhiasan perempuan yaitu cincin emas, celak, dan cat kuku.¹⁷ Selain itu, ada pakaian yang terbuat dari sutra yang hanya pantas digunakan untuk perempuan, bukan digunakan untuk laki-laki.

Di daerah Medan Maimun, ketika ada acara pernikahan dengan menggunakan adat melayu, baik laki-laki maupun perempuan menggunakan Inai¹⁸ pada saat “Malam Berinai”, yaitu pada malam pesta pernikahan setelah akad nikah.¹⁹

Di daerah Semarang terdapat organisasi PERWARIS²⁰ yang merupakan kumpulan para waria (laki-laki yang menyerupai perempuan). Salah satu

¹⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2010), h. 97

¹⁶A. Mudjab Mahalli, *Ranjau-Ranjau Setan dalam Menyesatkan Manusia*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), h. 154

¹⁷Zamakhshari, *al-Kasysyaf 'An Haqaiq al-Tanzil wa 'Uyun Al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil*, (Mesir: Mustafa Al-Babi Al-Halabi, 1968), h. 89

¹⁸Inai biasanya disebut pacar arab atau henna. Tanaman inai tergolong tumbuhan semak dengan nama spesies *Lawsonia inermis* dan sekeluarga dengan *Lythraceae*. Lihat: Evika Sandi Savitri, *Tumbuhan Berkhasiat Obat Perspektif Islam*, (Yogyakarta: UIN Malang, t.th), h. 58

¹⁹Asely Munawaroh Lubis, *Pendapat Madzab Syafi'i Tentang Hukum Memakai Inai Bagi Laki-laki (Studi Kasus Masyarakat Muslim di Kecamatan Medan Maimun)*, Skripsi, (Sumut: IAIN Sumut Medan, 2013), h. 10

²⁰Persatuan Waria Semarang (PERWARIS) didirikan oleh Silvi, Inung, dan Gadis (Alm) dan fivi pada tanggal 15 September 2005 di Semarang. Anggota yang tergabung didalamnya sekitar 200 orang yang berasal dari berbagai daerah di Jawa Tengah. Perwaris didirikan untuk menjalin solidaritas di kalangan komunitas waria yang semakin bertambah. *Base camp* mereka berada di kost-kost atau rumah kontrakan. Salah satunya berada di sekitar jalan Kenconowungu,

contoh yaitu Himawan. Nama panggilannya adalah Jamilah. Lahir pada 12 Agustus 1995 di Semarang. Jamilah merupakan laki-laki tulen yang kemudian berubah menjadi perempuan karena faktor lingkungan. Dia adalah seorang penjual kosmetik kecantikan, khususnya minyak wangi. Sebab kebiasaan berkumpul di lingkungan feminim, dia tertarik untuk ber-*make up* seperti perempuan. Setelah lama-kelamaan, dia menjadi *enjoy* dan menikmati menjadi seorang perempuan.²¹

Padahal, perbuatan penyerupaan terhadap lawan jenis telah dilaknat oleh Rasulullah Saw sebagaimana ḥadīṣ yang berbunyi:

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ، ثَنَا أَبِي، ثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ، وَالْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ.

Artinya: “Ubaidullah bin Mu’az menceritakan kepada kami, Bapakku menceritakan kepada kami, Syu’bah menceritakan kepada kami, dari Qatadah, dari ‘Ikrimah, dari Ibn Abbas, berkata: Rasulullah Saw telah melaknat orang-orang laki-laki yang meniru (menyerupai) perempuan dan perempuan yang meniru-niru (menyerupai) laki-laki” HR. Abū Dāwud²²

Dalam penelitian ilmiah ditemukan bahwa perilaku menyimpang dari lawan jenisnya disebabkan karena beberapa faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan jenis kelamin, yaitu berjenis kelamin laki-laki atau perempuan. Faktor tersebut diantaranya adalah:²³

1. Faktor biologi, yaitu ketidakseimbangan hormon, struktur otak, atau kelainan susunan syaraf.
2. Faktor psikodinamik, yaitu adanya gangguan perkembangan psikoseksual pada masa anak-anak.

Karangayu, Semarang. Lihat: Tafsir, *Perilaku Keagamaan Kaum Waria; Studi Kasus di Perwaris Kenconowungu, Karangayu, Semarang*, (Semarang: UIN Walisongo, 2010), h. 72

²¹Ibid., h. 93

²²Abū Dāwud Sulaiman Bin Asy’ad Syajastani, *Sunan Abū Dāwud*, Jilid 2, (Beirut: Al-Maktab Al-Islami, 1988), h. 271

²³Muchlis M. Hanafi (ed), *Kedudukan dan Peran Perempuan (Tafsir al-Qur’an Tematik)*, (Jakarta: Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, 2009), h. 272

Disamping faktor yang bersifat fisik, juga ada faktor lain yaitu:

1. Faktor sosiokultural, yaitu adanya adat istiadat yang memberlakukan seseorang berperilaku seperti lawan jenisnya. Misalnya laki-laki yang menggunakan henna karena adat pernikahan.
2. Faktor lingkungan, yaitu lingkungan memungkinkan dan mendorong seseorang berperilaku seperti lawan jenisnya.
3. Faktor keluarga, yaitu misalnya seorang Ibu sangat mengharapkan anak perempuan, namun anak yang lahir adalah laki-laki. Dengan demikian, anak laki-laki tersebut didesain sedemikian rupa sehingga dapat menjadi harapan sang ibu.

Namun, pada dasarnya di dalam diri laki-laki dan perempuan mempunyai unsur dari jenis yang berlawanan dengan dirinya.²⁴ Jung berkeyakinan bahwa pada dasarnya di dalam diri laki-laki dan wanita mempunyai unsur dari jenis seks yang berlawanan dengan dirinya. Laki-laki memiliki aspek feminim dalam dirinya, sedangkan wanita mempunyai aspek maskulin.²⁵

Apabila laki-laki atau perempuan kelebihan kromosom X, bisa XXY, atau bahkan XXYY atau XXXYYY diduga dapat menyebabkan kelainan.²⁶ Pada laki-laki, jumlah kromosom perempuan lebih banyak dibandingkan kelaki-lakiannya dapat menyebabkan laki-laki yang mempunyai postur atau sikap layaknya perempuan. Sedangkan pada perempuan yang jumlah kromosom kelaki-lakiannya lebih banyak dibandingkan dengan kromosom keperempuanannya, maka akan mengakibatkan perempuan yang mempunyai sikap dan bentuk tubuh seperti laki-laki.

Satu diantara 3000 bayi dilahirkan dengan apa yang dikenal sebagai *Sindrom Turner*, artinya bayi hanya mempunyai satu kromosom X saja. Bayi seperti ini biasanya mempunyai sejumlah keganjalan fisik tertentu, meskipun

²⁴A. Sebatu, *Psikologi Jung; Aspek Wanita dalam Kepribadian Manusia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), h. 11

²⁵Christina S. Handayani dan Ardhian Novianto, *Kuasa Wanita Jawa*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2004), h. 164

²⁶Tafsir, *Perilaku Keagamaan Kaum Waria; Studi Kasus di Perwaris Kenconowungu Karangayu Semarang*, (Semarang: UIN Walisongo, 2010), h. 61

struktur bagian dalam dan luar adalah wanita tetapi sikap kelaki-lakianya kadang-kadang lebih dominan.²⁷

Kromoson-kromoson yang ada dalam diri manusia yang mengakibatkan kelainan, yaitu laki-laki menyerupai perempuan dan perempuan yang menyerupai laki-laki. Atau bisa dikatakan bahwa kelainan tersebut sudah ada sejak lahir. Bahkan, ketika masih di dalam kandungan. Sebelum janin itu lahir, jenis kelamin telah ditentukan sebelum manusia secara resmi lahir ke dunia. Ketentuan itu dibuat dan dilaksanakan secara kekuatan biologis.²⁸

Dengan demikian, faktor terjadinya penyerupaan terhadap lawan jenis yaitu faktor internal dimana faktor ini disebabkan oleh keadaan biologis yang sudah ada sejak belum lahir atau masih di dalam kandungan. Atau bisa dikatakan bahwa ini merupakan fitrah atau kodrat yang sudah ditetapkan oleh Allah Swt. Selain itu, ada faktor eksternal yang berupa pengaruh lingkungan, keluarga, bahkan keinginan diri sendiri.

Lalu, Apakah Rasulullah Saw juga akan melaknat orang-orang yang sejak lahir sudah mempunyai sifat berlainan dengan jenis kelamin yang ada, yaitu jenis kelamin laki-laki tetapi mempunyai sifat dan berperilaku seperti perempuan dan jenis kelamin perempuan mempunyai sifat dan perilaku seperti laki-laki, sebagaimana terdapat dalam hadis. Kemudian, bagaimana karakteristik penyerupaan terhadap lawan jenis yang dimaksud dalam hadis tersebut?

Berlatar belakang dari penjelasan di atas, penulis mengajukan penelitian yang berjudul: “STUDI KRITIS HADIS NABI TENTANG PENYERUPAAN TERHADAP LAWAN JENIS.” Dalam hal ini, penulis mencoba memberikan penjelasan terhadap karakteristik penyerupaan yang dimaksud dalam hadis penyerupaan lawan jenis dan juga kualitas hadisnya.

B. Pokok Masalah

Dari latar belakang diatas, maka penulis membatasi pokok permasalahan agar lebih spesifik, diantaranya yaitu:

²⁷Save M. Dagun, *Maskulin dan Feminim; Perbedaan Pria-Wanita dalam Fisiologi, Psikologi, Seksual, Karier, dan Masa Depan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 6

²⁸*Ibid.*, h. 7

1. Bagaimana kualitas hadis Nabi Saw tentang penyerupaan terhadap lawan jenis?
2. Bagaimana karakteristik penyerupaan yang dilaknat oleh Rasulullah Saw sebagaimana hadis tentang penyerupaan terhadap lawan jenis?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui kualitas hadis Nabi tentang larangan menyerupai lawan jenis.
- b. Untuk mengetahui karakteristik penyerupaan yang dilaknat oleh Rasulullah Saw sebagaimana hadis tentang larangan menyerupai lawan jenis.

Sedangkan manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih wawasan, ilmu pengetahuan tentang salah satu larangan Rasulullah Saw agar tidak merubah kodrat sebagai manusia. Artinya berbuat sebagaimana kodrat yang telah diberikan oleh Allah Swt, yaitu laki-laki harus berbuat dan berperilaku layaknya seorang laki-laki, begitu pun dengan perempuan. Selain itu, dapat digunakan untuk tambahan kepustakaan bagi pembaca atau peneliti tentang kajian kritik hadis pada sanad dan matan.
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi pembaca, khususnya laki-laki dan perempuan dalam memelihara diri.

D. Tinjauan Pustaka

Beberapa *literature* yang penulis temukan, belum ada satu pun yang secara khusus membahas tentang kritik hadis penyerupaan terhadap lawan jenis, kebanyakan hanya pembahasan tentang kehidupan waria²⁹, implikasi terhadap pendidikan seks anak, dan lain sebagainya.

²⁹Puspitosari mendefinisikan transsexual atau waria sebagai seorang yang secara jasmaniah jenis kelaminnya laki-laki, namun secara psikis cenderung berpenampilan wanita. Lihat: Tafsir,

Skripsi *“Implikasi Paedagogis Dari Hadīs Riwayat Bukhari Tentang Larangan Saling Menyerupai Antara Laki-laki dan Perempuan Terhadap Kewajiban Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seks Pada Anak”*, karya Siti Marwati, Mahasiswi Universitas Islam Bandung. Dalam skripsi ini, penulis menjelaskan implikasi hadīs terhadap kewajiban orang tua dalam mendidik anak, khususnya pendidikan seks. Pendidikan tersebut dimaksudkan agar anak-anak tidak mempunyai kelainan dalam seks dan pergaulannya.

Skripsi *“Kehidupan Waria Ditinjau Dari Hukum Islam; Studi Kritis Perilaku Keberagaman di Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis Notoyodan Yogyakarta”* karya Febri Ayu Choiriyah, Mahasiswi IAIN Salatiga. Dalam skripsi ini menjelaskan keadaan agama para waria yang ada di pondok senin-kamis Notoyodan. Di dalamnya dijelaskan bahwa waria juga mempunyai hak dan kewajiban, serta perlindungan hukum sebagai manusia.

Tesis *“Tipologi, Dimensi Penilaian, serta Ciri-ciri Pria dan Wanita Indonesia (Stereotip Gender pada Tiga Kelompok Budaya di Indonesia)”*, karya Hamdi Muluk, Mahasiswa Universitas Indonesia. Tesis ini menjelaskan tentang tiga budaya diantaranya yaitu Batak, Minangkabau, dan Jakarta. Ketiganya mempunyai kebudayaan yang berbeda. Batak dipilih karena sistem kekerabatan yang sangat patriakat, Minangkabau karena menganut prinsip matrilineal, dan Jakarta karena budaya metropolitan. Serta ciri-ciri laki-laki dan perempuan yang mana masih membawa adat daerahnya masing-masing. Salah satunya yaitu laki-laki batak yang mempunyai sifat kepemimpinan yang keras.

Selain itu, juga ada penelitian yang dilakukan oleh Dosen UIN Walisongo Semarang yaitu Drs. Tafsir, M. Ag. Penelitian tersebut berjudul *“Perilaku Keagamaan Kaum Perwaris (Studi Kasus di Perwaris Konconowungu, Semarang)”*. Penelitian ini menjelaskan kehidupan keagamaan seorang laki-laki menjadi waria. Dimana pada hakekatnya, waria

tersebut mempunyai agama. Namun, mereka belum secara implisit paham tentang adanya agama.

Ada pula buku yang membahas tentang perbedaan laki-laki dan perempuan. Buku tersebut yaitu “*Maskulin dan Feminim; Perbedaan Pria-Wanita dalam Fisiologi, Psikologi, Seksual, Karier, dan Masa Depan,*” karya Save M. Dagun. Dalam buku ini hanya menjelaskan perbedaan fisiologi, psikologi, seksual, karier, dan masa depan antara laki-laki dan perempuan.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Istilah penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang tidak melalui prosedur *statistic* atau bentuk hitungan lainnya.³⁰ Contohnya dapat berupa kehidupan *social*, riwayat, perilaku seseorang, pergerakan *social*, relevansi terhadap kehidupan bermasyarakat, dan lain sebagainya.

2. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Data primer

Dalam penelitian ini, data primer yang digunakan oleh penulis adalah *Kutub al-Ḥadīṣ Al-Mu'tabarah*, yaitu kitab-kitab hadis yang memuat hadis yang akan diteliti oleh penulis. Kitab-kitab tersebut diantaranya yaitu *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Sunan Al-Tirmizī*, *Sunan Abī Dāwūd*, *Sunan Ibnu Mājah*, *Sunan al-Darīmī*, dan *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*.

Selain itu, penulis juga menggunakan *al-Mu'jam al-Mufahras li 'Alfaz al-Ḥadīṣ* dan pelacak hadis digital. Dalam hal ini, penulis menggunakan aplikasi Kitab Hadis Sembilan Imam (Lidwa Pusaka) digital (online) sebagai penunjang dalam proses *takhrīj* yang dilakukan dalam penelitian ini.

³⁰Muhammad Shodiq dan Imam Mutaqqin, *Dasar-Dasar Penelitian; Tata Langkah Dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 4

b. Data sekunder

Dalam mengolah data primer, penulis menggunakan data sekunder yang berupa buku, skripsi, tesis, artikel, tulisan ilmiah, dan lain sebagainya. Diantaranya yaitu: *Fathul Bārī, Tuhfat al-Aḥwāzī, Musnad Aḥmad bin Ḥambal*, penelitian tentang perilaku keagamaan Perwaris di Semarang oleh Drs. Tafsir, buku Maskulin dan Feminim karya Save M. Gunan, skripsi Siti Marwati tentang pendidikan seks anak sebagaimana hadis larangan menyerupai lawan jenis, artikel dan buku-buku lain yang terkait dengan pembahasan.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, penulis melalui tahapan sebagai berikut:

a. *Tahap Heuristik*

Heuristik adalah tahap pengumpulan data yang sesuai dengan objek pembahasan. Data dapat berupa buku-buku, skripsi, tesis, jurnal, artikel, internet, atau surat kabar yang dianggap sesuai dengan pembahasan. Bahan-bahan tersebut dilacak di berbagai perpustakaan dengan bantuan katalog-katalog yang terdapat pada perpustakaan.³¹ Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data dari beberapa kitab ḥadīṣ, diantaranya *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Sunan Al-Tirmizi, Sunan Abī Dāwūd, Sunan Ibnu Mājah, Sunan al-Darīmī, dan Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*.

b. *Tahap Verifikasi*

Verifikasi adalah langkah mengadakan seleksi terhadap data atau sumber-sumber yang telah terkumpul, yaitu untuk menguji keaslian sumber (otensitas) atau ke-*ṣaḥīḥ*-an sumber (kredibilitas). Dilakukan kritik interen dan eksteren untuk mengetahui bahwa data yang diperoleh benar-benar otentik dan kredibel atau tidak.³² Dalam hal ini, penulis melakukan seleksi hadis yang sesuai dengan pembahasan. Kemudian, melakukan kritik interen yang

³¹Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3S, 1989), h. 70.

³²H. Hadari Nawawi dkk, *Instrument Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), h. 98.

berhubungan dengan kecacatan atau pun kejanggalan dalam suatu hadis. Sedangkan, kritik secara eksteren yaitu berhubungan dengan hal luar hadis, misalnya pendapat para ulama hadis tentang hadis penyerupaan terhadap lawan jenis.

c. *Tahap Interpretasi*

Dalam tahap ini, penulis berusaha menganalisa dan menafsirkan fakta sejarah yang telah teruji dengan topik pembahasan. Penulis menganalisa hadis tentang larangan menyerupai lawan jenis dengan sejarah pada masa Rasulullah Saw. Fakta sejarah menyatakan bahwa perbuatan menyerupai lawan jenis sudah ada sejak zaman Rasulullah Saw.

d. *Tahap Historiografi*

Dalam tahap ini, penulis berusaha melakukan penulisan terhadap data-data yang relevan, pemahaman atau pelaporan hasil penelitian.³³ Penulisan disajikan sesuai dengan tema yang berkesinambungan dan kronologis.

Ringkasnya, penulis menggunakan metode tematik. Metode ini merupakan salah satu alternative memahami secara utuh terhadap hadis Nabi. Langkah sistematis metode memahami hadis Nabi Saw dapat diringkas ke dalam TKS (Tentukanlah dan Telusurilah, Kumpulkanlah dan Kritisilah, Susunlah dan Simpulkanlah).³⁴

Maksud dari langkah-langkah tersebut adalah:

1. Tentukan tema bahasan, kemudian
2. Telusurilah hadis Nabi Saw berdasarkan “kata kunci” yang tepat, kemudian
3. Kumpulkanlah hadis-hadis yang sesuai dengan kata kunci, kemudian
4. Kritisilah derajat masing-masing,
5. Susunlah hadis tersebut dalam kerangka yang utuh, dan terakhir

³³Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 35.

³⁴A. Hasan Asy’ari Ulama’i, *Metode Tematik Memahami Hadis Nabi Saw*, (Penelitian Individu: UIN Walisongo Semarang, 2009), h. 98

6. Simpulkanlah berdasarkan pemahaman kerangka yang utuh.

4. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis melakukan kritik hadis dengan dua kategori analisis, yaitu: analisis sanad (*Naqdul Khariji*) dan matan hadis (*Naqdul Dakhili*). Berkenaan dengan ini, penulis menggunakan metode *takhrīj* hadis. Metode *takhrīj* yaitu penelitian dan penelusuran hadis pada berbagai kitab sebagai sumber asli dari hadis yang bersangkutan dengan judul yang diangkat, yang didalam sumber itu dikemukakan secara lengkap matan dan sanad hadis yang bersangkutan untuk mengetahui kualitas hadis, *ṣaḥiḥ*, *ḥasan*, atau pun *ḍa'īf*.³⁵

Sedangkan dalam menganalisis sanad, penulis menggunakan pendekatan *al-Jarḥ wa Ta'dīl*, yaitu suatu materi pembahasan dari cabang ilmu hadis yang membahas cacat atau adiknya seorang yang meriwayatkan hadis yang berpengaruh besar terhadap klasifikasi hadis.³⁶

Tiga hal yang penting dalam kajian ilmu *al-Jarḥ wa Ta'dīl*, yaitu: (1) Kecacatan kredibilitas perawi; hal ini berkenaan dengan karakter yang mengganggu kualitas keadilan dan kekuatan hafalan sehingga membuat hadis yang diriwayatkan lemah, bahkan tidak diterima. (2) Kebaikan kredibilitas perawi; hal ini berkaitan dengan tidak ditemukannya hal-hal yang mengganggu kualitas keberagaman dan kepribadian perawi sehingga hadis yang diriwayatkan dapat diterima. (3) Ungkapan atau *lafaz* yang mengindikasikan karakter itu dengan berbagai tingkatan.³⁷ Setelah meneliti kualitas setiap perawinya, penulis menetapkan kualitas sanad hadis.

Kemudian, penulis melakukan kritik pada matan hadis. Dalam kritik matan ini, penulis menggunakan beberapa pendekatan untuk memahami hadis Nabi Saw, diantaranya adalah:

³⁵M. Suyudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 49

³⁶M. Agus Solahudin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 158

³⁷Abdul Sattar, *Ilmu Hadis*, (Semarang: RaSail Media Group, 2015), h.242

- a. Pendekatan bahasa (teks), yaitu pendekatan yang dilakukan untuk mengetahui arti dan maksud dalam matan hadis yang diteliti.
- b. Pendekatan sosiologi, yaitu pendekatan yang digunakan untuk memahami hadis Nabi Saw dengan memperhatikan dan mengkaji ketekaitannya dengan kondisi dan situasi masyarakat pada saat muncul.
- c. Pendekatan Biologis, yaitu pendekatan yang digunakan untuk memahami hadis Nabi Saw dengan memperhatikan dan mengkaji keterkaitannya dengan biologi. Diantaranya adanya ketidakseimbangan hormon, struktur otak, atau kelainan syaraf.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Agar penulisan penelitian ini dapat terarah dan rapi, serta mudah untuk dipahami, maka penulis membuat sistematika sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan dalam penelitian ini yang terdiri dari: Latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua adalah kualitas hadis dan metode pemahaman hadis. Di dalam bab ini dijelaskan kualitas hadis yang meliputi kriteria ke-*ṣaḥiḥ*-an hadis. Kemudian, menjelaskan tentang metode pemahaman hadis, yaitu dengan cara kritik sanad dan kritik matan.

Bab tiga menjelaskan atau menjabarkan tentang penyerupaan lawan jenis dalam hadis Nabi Saw beserta maknanya. Dalam hal ini, penulis menjelaskan hadis-hadis yang membahas tentang penyerupaan lawan jenis, diantaranya ada yang menggunakan redaksi *al-Mutasyabbihāt* dan *al-Mukhannaṣīn*. Kemudian, barulah dijelaskan makna penyerupaan tersebut. Diantaranya pengertian laki-laki dan perempuan, karakteristik laki-laki dan perempuan, karakteristik penyerupaan terhadap lawan jenis, dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya penyerupaan lawan jenis.

Bab empat merupakan inti dari penelitian ini yang berisi kualitas hadis dari segi sanad maupun matan. Kemudian, penulis baru menganalisis

pemaknaan karakteristik penyerupaan yang dimaksud dalam hadis tentang penyerupaan terhadap lawan jenis.

Bab lima berisikan penutup dari penelitian ini. Penutup tersebut terdiri dari kesimpulan dari seluruh penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dan saran-saran.

BAB II

KUALITAS HADIS DAN METODE PEMAHAMAN HADIS

A. Kualitas Hadis

Dalam menentukan kualitas hadis, maka harus mengetahui kaidah-kaidah ke-*ṣaḥiḥ*-an hadis. Secara bahasa, *ṣaḥiḥ* berarti sehat. Sedangkan menurut istilah, *ṣaḥiḥ* yaitu hadis yang bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh rawi yang adil dan *ḍaḥiṭ*, tidak *syāz* dan tidak pula terdapat *'illat* (cacat) yang merusak.¹ Ibnu al-Shalah memberikan pengertian hadis *ṣaḥiḥ* sebagai berikut:

اَلْحَدِيْثُ الصَّحِيْحُ هُوَ الْحَدِيْثُ الْمُسْنَدُ الَّذِي يَتَّصِلُ سَنَدُهُ بِنَقْلِ الْعَدْلِ الضَّبْطِ عَنِ الْعَدْلِ الضَّبْطِ اِلَى مُنْتَهَاهُ وَلَا يَكُوْنُ شَاذًا وَلَا مُعَلَّلًا.

Artinya: “hadis *ṣaḥiḥ* yaitu hadis musnad yang bersambung sanadnya dengan periwayatan oleh orang yang adil-*ḍaḥiṭ* dari orang adil lagi *ḍaḥiṭ* juga hingga akhir sanad, serta tidak ada yang *syāz* dan cacat.”²

Al-Nawasi menyetujui definisi hadis *ṣaḥiḥ* yang dikemukakan oleh Ibn al-Shalah tersebut dan meringkasnya dengan rumusan sebagai berikut:

مَا تَصَلَّ سَنَدُهُ بِالْعَدُوْلِ الضَّبْطَيْنِ مِنْ غَيْرِ شُدُوْذٍ وَلَا عِلَّةٍ.

Artinya: “(Hadis *ṣaḥiḥ* adalah) hadis yang bersambung sanadnya, (diriwayatkan oleh orang-orang yang) adil dan *ḍaḥiṭ*, serta tidak terdapat (dalam hadis itu) kejanggalan (*syāz*) dan cacat (*'illat*).”³

Imam al-Syuyuti mendefinisikan hadis *ṣaḥiḥ* dengan hadis yang bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh perawi yang adil lagi *ḍaḥiṭ*, tidak *syāz*, dan tidak ber-*'illat*.⁴ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hadis *ṣaḥiḥ* adalah hadis yang perawinya adil, perawinya *ḍaḥiṭ* yang mana

¹Muhammad Alawi al-Maliki, *Ilmu Ushul Ḥadīṣ; Al-Manḥalu Al-Lathifū Fi Ushulī Al-Ḥadīṣi Al-Syarifī*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 52

²Yudhi Munadi (ed), *Ulumul Hadis*, (Jakarta: Pusat Studi Wanita (PSW) UIN Jakarta, 2005), h.151

³M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Hadis: Telaah Kritik dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 124

⁴Mohammad Nor Ichwan, *Studi Ilmu Hadis*, (Semarang: RaSail Media Group, 2007), h. 122

hafalannya sangat kuat dan mampu menyampaikan kembali kepada rawi selanjutnya, tidak ada *syaz*, dan tidak ada *'illat*.

Berangkat dari definisi di atas, dapat dikemukakan bahwa unsur-unsur kaidah ke-*ṣaḥīḥ*-an hadis berhubungan dengan sanad dan matan.

a. Yang berhubungan dengan sanad

Tolok ukur yang disepakati mayoritas ulama hadis bahwa suatu hadis dinilai *ṣaḥīḥ* jika memenuhi kriteria mayor berikut:⁵

1. Sanadnya bersambung

Yaitu tiap-tiap rawi dalam sanad hadis menerima riwayat dari rawi terdekat sebelumnya, dan keadaan itu berlangsung sampai akhir sanad. Sehingga, kaidah minor sanad hadis yang bersambung yaitu seluruh rawi dalam sanad benar-benar *ṣiqāḥ*, antara masing-masing rawi dengan rawi terdekat sebelumnya sanad tersebut benar-benar terjadi hubungan periwayatan secara sah berdasarkan kaidah *Taḥammul wa Ada' al-Ḥadīṣ*. Disamping *muttasil* juga harus *marfu'*.⁶

Untuk mengetahui persambungan sanad dilakukan tahapan sebagai berikut:

- 1) Mencatat semua nama rawi dalam sanad yang diteliti.
- 2) Mempelajari sejarah hidup masing-masing rawi.
- 3) Menelaah *ṣiqāḥ* (kata-kata) dalam *Taḥammul wa Ada' al-Ḥadīṣ*.

Ṣiqāḥ Taḥammul wa Ada' al-Ḥadīṣ terdapat 8 model, diantaranya adalah:⁷

- a) *Al-sama'*: penerimaan hadis dengan cara mendengar langsung lafal hadis dari guru hadis, baik dengan cara

⁵*Op.,cit*, h. 127

⁶A. Hasan Asy'ari Ulama'i, *Melacak Hadis Nabi Saw: Cara Cepat Mencari Hadis Dari Manual Hingga Digital*, (Semarang: RaSaiL, 2006), h. 26

⁷A. Hasan Asy'ari Ulama'i, *Tahqiqul Hadis: Sebuah Cara Menelusuri, Mengkritisi, Dan Menetapkan Keshahihan Hadis Nabi Saw*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015),. h. 88-92

membaca atau pun hafalan. *Ṣigah* yang biasa digunakan antara lain:

سمعت, حدثنا, حدثني, أخبرنا, قال لنا, ذكر لنا.

- b) *Al-Qira'ah* yaitu periwayat menghadapkan riwayat hadis kepada guru hadis dengan cara periwayat sendiri yang membaca atau orang lain yang membacakannya, baik berasal dari catatan atau hafalan. *Ṣigah* yang biasa digunakan adalah:

قرأت على فلان, قرأت على فلان وأنا أسمع فأقره.

- c) *Al-Ijazah* yaitu guru hadis memberikan izin kepada seseorang untuk meriwayatkan hadis yang ada padanya, baik secara lisan atau pun tulisan. *Ṣigah* yang biasa digunakan antara lain:

حدثنا إجازة, حدثنا إذنا, أجاز لي, أنبأني إجازة.

- d) *Al-Munawalah* yaitu dengan cara perolehan baik diikuti dengan *al-ijazah* atau pun tanpa *al-ijazah*. *Ṣigah* yang biasa digunakan adalah:

ناولني, ناولنا.

- e) *Al-Mukatabah* yaitu guru hadis menuliskan hadis yang diriwayatkannya untuk diberikan kepada orang tertentu, baik dengan *al-ijazah* maupun tanpa *al-ijazah*. *Ṣigah* yang biasa digunakan adalah:

كتب إلي فلان, أخبرني به مكتبة, أخبرني به كتابة.

- f) *Al-'Ilam* yaitu guru hadis memberitahukan kepada muridnya, hadis atau kitab hadis yang telah diterimanya dari periwayatannya. *Şigah* tersebut antara lain:

أخبرنا إعلاما.

- g) *Al-Wasiyyah* yaitu seorang periwayat hadis mewasiatkan kitab hadis yang diriwayatkan kepada orang lain. *Şigah* yang biasa digunakan adalah:

أوصى إلى.

- h) *Al-Wijadah* yaitu seseorang yang tidak melalui cara *al-sama'* atau pun *al-ijazah*. *Şigah* yang biasa digunakan adalah:

وجدت بخط حدثنا فلان, وجدت في كتاب فلان بخطه
حدثنا فلان, وجدت في نسخة من كتاب فلان, وجدت
في كتاب ظننت أنه من بخط فلان.

Selain model diatas, dalam rangkaian sanad hadis banyak yang menggunakan metode *mu'an'an* dengan *şigah* عن ('an),

dan *mu'annan* dengan menggunakan *şigah* ان (*anna*). Dalam

hal ini, sebagian ulama menyatakan terputus kecuali dalam rangkaian sanad yang dihubungkan dengan 'an tidak terjadi penyembunyian informasi antara satu riwayat dengan riwayat lain, selain itu yang menggunakan *şigah* 'an dimungkinkan terjadi pertemuan dan syarat lain keduanya rawi yang dihubungkan dengan *şigah* 'an ini terpercaya (*şiqah*).

2. Seluruh rawi dalam sanad tersebut adil.

مَنْ اسْتَقَامَ دِينَهُ وَحَسُنَ خَلْقُهُ وَسَلَّمْ مِنَ الْفَسَقِ وَخَوَارِمِ
الْمُرُوءَةِ.

Yaitu rawi yang menegakkan agamanya (Islam), serta dihiasi akhlak yang baik, selamat dari fasikan juga hal-hal yang merusak muru'ah.

Dari penjelasan di atas, kaidah minor rawi hadis yang adil adalah:

- a. Beragama Islam dan menjalankan agamanya dengan baik.
- b. berakhlak mulia.
- c. Berstatus *mukallaf*⁸
- d. Terhindar dari kefasikan
- e. Terpelihara muru'ahnya.

Faktor yang menggugurkan keadilan seorang perawi adalah:

- a) Dusta
- b) Tertuduh dusta
- c) Fasik
- d) *Jahalah al-Hal* (tidak dikenal identitasnya)
- e) Bid'ah⁹

Untuk mengetahui keadilan rawi ini ditetapkan melalui:

- 1) Popularitas rawi di kalangan ahli hadis.
- 2) Penilaian kritikus hadis.
- 3) Penerapan kaidah *al-Jarh wa Ta'dil* ketika terjadi keragaman penilaian.

⁸*Mukallaf* yaitu orang yang sudah baligh. Artinya, orang gila, orang lupa, dan anak-anak terlepas dari tanggung jawab ini. Lihat: Mohammad Nor Ichwan, *Studi Ilmu Hadis*, (Semarang: RaSail Media Group, 2007), h. 125

⁹Abdurrahman dan Elan Sumarna, *Metode Kritik Hadis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 96

3. Seluruh rawi dalam sanad tersebut *dabīṭ*.

أَنْ يَكُونَ حَافِظًا عَالِمًا بِمَا يَرْوِيهِ أَنْ حَدَّثَ مِنْ حِفْظِهِ فَاهْمًا أَنْ
حَدَّثَ عَلَى الْمَعْنَى وَحَافِظًا لِكِتَابِهِ مِنْ دُخُولِ التَّحْرِيفِ
وَالْتَبْدِيلِ أَوْ النِّقْصِ عَلَيْهِ أَنْ حَدَّثَ مِنْ كِتَابِهِ.

Yaitu rawi tersebut hafal betul dengan apa yang ia riwayatkan dan mampu menyampaikannya dengan baik hafalannya, ia juga memahami betul bila diriwayatkan secara makna, ia memelihara hafalan dengan cacatan dari masuknya unsur perubahan huruf dan penggantian serta pengurangan di dalamnya bila ia menyampaikan dari catatannya.

Kaidah monir rawi hadis yang *dabīṭ* adalah:

- a. Rawi memelihara dengan baik riwayat yang telah didengarnya.
- b. Rawi tersebut hafal dengan baik riwayat yang telah diterimanya.
- c. Dan rawi tersebut mampu menyampaikan riwayat yang telah dihafalkan dengan baik, kapan saja dia kehendaki dan sampai saat dia menyampaikan kembali riwayat tersebut kepada orang lain.

Menurut Hasbi ash-Shidiqie ada lima faktor yang dapat merusak keḍabīṭan, diantaranya adalah:

- a) Terlalu Lengah
- b) Banyak keliru
- c) Menyalahi orang-orang kepercayaan
- d) Banyak sangka-sangka
- e) Tidak baik hafalannya.¹⁰

Oleh karena itu, untuk mengetahui keḍabīṭan seorang perawi melalui hal-hal berikut:

¹⁰*Ibid.*, h. 97

- a. Kesaksian ulama
 - b. Berdasarkan kesesuaian riwayatnya dengan periwayatan orang lain.
 - c. Kekeliruan yang sekali tidak sampai menggugurkan nilai ke-*dabit*-an.¹¹
4. Hadisnya terhindar dari *syaz*.

هُوَ مُخَالَفَةُ الثَّقَّةِ مَنْ هُوَ أَرْجَحَ مِنْهُ.

Yaitu riwayat seorang yang *siqah* yang menyalahi riwayat orang yang lebih *siqah* darinya. Kaidah minor hadis *syaz* adalah:

- a. Hadisnya diriwayatkan oleh orang yang *siqah*,
- b. Hadisnya tidak *fard*, dan
- c. Hadisnya bertentangan dengan riwayat orang yang lebih *siqah*.

Untuk mengetahui *syaz*-nya hadis ditetapkan melalui:

- 1) Ada dua riwayat yang saling bertentangan.
 - 2) Telaah sanad dan matan secara mendalam.
 - 3) Adanya dua jalur hadis yang bertentangan dari orang-orang yang *siqah*.
5. Hadisnya terhindar dari '*illat*.

'*Illat* adalah sebab tersembunyi yang merusak kualitas hadis seperti *mursal*-nya hadis yang dinilai *mauquf*, atau *maushul*-nya hadis *munqathi*' atau *marfu*'-nya hadis yang sebenarnya *mauquf*. Sehingga, kaidah minor hadis yang ber-'*illat* adalah tampak secara lahiriah *ṣaḥiḥ*, dan sebenarnya di dalam hadis itu ada kecacatan.

Untuk mengetahui '*illat* ditetapkan melalui:

- 1) Pengkajian hadis secara seksama dan mendalam.

¹¹A. Hasan Asy'ari Ulama'i, *Tahqiqul Hadis: Sebuah Cara Menelusuri, Mengkritisi Dan Menetapkan Keshahihan Hadis Nabi Saw*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), h. 97

- 2) Pengkajian secara khusus dan mendalam *'ilal al-ḥadīṣ*.
- 3) Telah terhimpun data semua jalur periwayatan hadis yang diteliti.

b. Yang berhubungan dengan matan

Terhindar dari kejanggalan dan terhindar dari cacat. Apabila penelitian *syaz* dan *'illat* hadis penelitian sanad dinyatakan sebagai kegiatan yang sulit, maka demikian juga dengan penelitian *syaz* dan *'illat* pada matan. Kitab-kitab yang khusus menghimpun berbagai matan yang mengandung *syaz* atau pun *'illat* belum ada. Kitab-kitab *'illat* yang telah ada pada umumnya lebih menekankan penelitian *'illat* pada sanad daripada pada matan.¹²

Untuk mengetahui atau menyimpulkan bahwa hadis tersebut benar-benar datang dari Rasulullah Saw, maka perangkat uji untuk mengukur hadis tersebut *ṣaḥīḥ* dilakukan teknis sebagai berikut:

1. Menghadapkan hadis tersebut dengan al-Qur'an, sebab al-Qur'an-lah yang menjadi dasar hidup Nabi Saw, sementara hadis adalah rekaman terhadap aktualisasi Nabi Saw atas nilai-nilai al-Qur'an.
2. Menghadapkan hadis tersebut dengan hadis yang lain atau sunnah Nabi Saw secara umum, mengingat aktualisasi diri Nabi Saw merupakan satu kesatuan, sehingga seluruh perbuatan atau ucapan beliau yang terkait dengan penjabaran al-Qur'an tidak dapat dipisah-pisahkan.
3. Menghadapkan hadis tersebut dengan realitas sejarah, sebab aktualisasi Nabi Saw terikat oleh ruang dan waktu, oleh karenanya untuk menguji suatu rekaman yang disandarkan kepada Nabi Saw salah satunya tidak bertentangan dengan sosio historis yang ada pada saat berita itu direkam.¹³

¹²M. Syuhudi Isma'il, *op. cit.*, h. 124

¹³A. Hasan Asy'ari Ulama'i, *op. cit.*, h. 70

Sedangkan menurut KH. Abidin dalam salah satu makalahnya, mengatakan bahwa matan hadis *ṣaḥiḥ* tidak boleh bertentangan dengan hal-hal berikut:

1. Dengan kaidah bahasa Arab, seperti ilmu *ṣaraf* dan balaghnya.
2. Isi kandungan tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan hadis *ṣaḥiḥ* yang lebih kuat.
3. Tidak boleh bertentangan dengan kenyataan dan dasar-dasar yang memberi keterangan agama yang kuat.¹⁴

B. Metode Pemahaman Hadis

Metode pemahaman hadis adalah cara-cara yang digunakan untuk memahami hadis. Adapun metodenya adalah dengan melakukan kritik hadis. Dalam bahasa Arab, penelitian atau kritik dikenal dengan *naqd al-ḥadīṣ*. Kata *naqd* berarti penelitian, analisis, pengecekan, dan pembedaan.¹⁵ Tradisi pemakaian kata *naqd* di kalangan ulama hadis menurut Ibnu Abi Hatim al-Rāzi sebagaimana dikutip oleh M. M al-A'zhami adalah:

تَمَيُّزُ الْأَحَادِيثِ الصَّحِيحَةِ مِنَ الضَّعِيفَةِ وَالْحُكْمُ عَلَى الرُّوَاةِ تَوْثِيقًا وَتَجْرِيحًا.

Artinya: “Upaya menyeleksi (membedakan) antara hadis *ṣaḥiḥ* dan *ḍa'īf*, serta menetapkan status perawi-perawinya dari segi kepercayaan atau cacat.”¹⁶

Sedangkan sebagai sebuah disiplin ilmu kritis hadis adalah:

الْحُكْمُ عَلَى الرُّوَاةِ تَجْرِيحًا وَتَعْدِي لَا بِالْفِظِ خَاصَّةً ذَاتَ دَلَائِلَ مَعْلُومَةٍ عِنْدَ أَهْلِهِ وَالنَّظَرُ مَتُونِ الْأَحَادِيثِ الَّتِي صَحَّ سَنَدُهَا لِتَصَحِّحِهَا أَوْ تَضْعِيفِهَا وَلِرَفْعِ الْأَشْكَالِ عَمَّا بَدَأَ مُشْكَلًا مِنْ ضَحِيحِهَا وَدَفْعِ التَّعَارُضِ بَيْنَهَا بِتَطْبِيقِ مَقَائِيسِ دَقِيقَةٍ.

¹⁴Abdurrahman dan Elan Surnama, *Metode Kritik Hadis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 205

¹⁵Idri, *Studi Hadis*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 275

¹⁶Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadis*, (Yogyakarta: Lipat Book, 2004), h. 10

Artinya: “Penerapan status cacat atau ‘illat pada perawi hadis dengan mempergunakan idiom khusus berdasar bukti-bukti yang mudah diketahui oleh para ahlinya, dan mencermati matan-matan hadis sepanjang ṣaḥiḥ sanadnya untuk tujuan mengakui validitas atau menilai lemah, dan upaya menyingkap kemusykilan pada matan hadis yang ṣaḥiḥ serta mengatasi gejala kontradiksi antar matan dengan mengaplikasikan tolok ukur yang detail.”¹⁷

Kalangan Muhaddisīn mengelompokkannya ke dalam *naqd zhahiri* atau *naqd khariji* (kritik eksternal) yang menganalisis sanad hadis, dan *naqd bathiniy* atau *naqd dakhili* (kritik internal), dengan objek material yaitu matan hadis.

a. Kritik Sanad

Secara bahasa, sanad diartikan sebagai sandaran (*mu’tamad*) atau suatu yang dijadikan sandaran.¹⁸ Sedangkan secara istilah, sanad adalah jalan yang menyampaikan kita kepada matan hadis. Sanad juga bisa disebut dengan *thariq* atau *wajh*.¹⁹ Al-Badru bin Jama’ah dan Al-Thiby mengatakan bahwa sanad adalah:

الْإِخْتِبَارُ عَنْ طَرِيقِ الْمَتَنِ.

Artinya: “Berita tentang jalan matan.”

Sedangkan yang lain menyebutkan:

سِلْسِلَةُ الرِّجَالِ الْمُؤَصِّلَةُ لِلْمَتَنِ.

Artinya: “Silsilah orang-orang yang menyampaikannya kepada matan hadis.”²⁰

Untuk dapat melakukan kritik sanad, ada beberapa hal yang harus diketahui, diantaranya adalah:

1. Memahami tolok ukur ke-*ṣaḥiḥ*-an sanad hadis.
2. Telah ditemukan data rawi.

¹⁷*Ibid.*, h. 10

¹⁸Abdul Sattar, *Ilmu Hadis*, (Semarang: RaSail Media Group, 2015), h. 16

¹⁹M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis*, (Bandung: Angkasa, t.th), h. 17

²⁰Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 45

3. Memiliki pengetahuan yang cukup tentang seluk beluk ilmu *al-Jarḥ wa Ta'dīl* sebagai alat analisis.
4. Memiliki pengetahuan yang cukup seputar *mustalah al-ḥadīṣ* untuk memudahkan dalam memberikan atau menyebut istilah-istilah yang digunakan dalam menyimpulkan kualitas sanad.

Teknik penyimpulan kualitas sanad hadis dilakukan dengan menggunakan istilah baku *mustalah al-ḥadīṣ* antara lain:

1. Kesimpulan sanad berdasarkan banyaknya rawi yang meriwayatkan hadis tersebut, khususnya ditingkat sahabat (*horizontal quantity*), apakah *mutawattir* (dilakukan orang banyak) ataukah *aḥad* (perorangan). Terkait hadis *aḥad*, apakah sampai derajat *masyhur* (3 orang lebih, tetapi tidak sampai derajat *mutawattir*), ataukah hanya '*aziz* (2 orang saja) ataukah hanya *garib* (satu orang sahabat saja yang meriwayatkan).
2. Ditinjau dari jumlah rawi antara Nabi Saw hingga *mukharrij* (*vertical quantity*) terdapat banyak antara (sanad *nazil* atau melalui beberapa *ṭabaqat*) ataukah hanya beberapa tingkatan saja (sanad '*ali*).
3. Ditinjau dari sandaran akhir dari rentetan sanad hadis, apakah kepada Allah Swt (hadis *qudsi*), ataukah hanya kepada Rasulullah Saw (hadis *marfu'*), atau bahkan hanya sampai kepada tabi'in (hadis *mauquf*).
4. Ditinjau dari persambungan sanad hadis, apakah bersambung (*ittishal*), baik persambungan itu sampai kepada Nabi (*musnad*) atau sesuai dengan sanad tersebut (*muttashil*), ataukah terputus sanadnya (*inqita'*), baik keterputusan itu dari satu sanad saja dan berada pada tingkatan mana saja (*munqaṭi'*) atau keterputusan itu pada dua sanad atau lebih secara berurutan (*mu'dal*), juga apakah keterputusan itu hanya karena menyebutkan sanad di tingkat sahabat saja

(*mu'allaq*), atau sebaliknya, justru tidak menyebutkan sahabat, tabi'in, yaitu dari tibi'in langsung kepada Rasulullah Saw (*mursal*).

5. Ditinjau dari cara periwayatan, apakah secara berurutan mengikut gerak gurunya (*musalsal*) ataukah hanya mendengar secara tidak langsung yang sering disimbolkan dengan *anna* (*mu'annan*) atau '*an* (*mu'an'an*).
6. Ditinjau dari kualitas sanadnya apakah memenuhi kriteria ke-*ṣaḥiḥ*-an sanad hadis (*Ṣaḥiḥ al-Isnad*), ataukah ada kekurangan sedikit pada ke-*dabiṭ*-an (*Ḥasan al-Isnad*), ataukah kriteria ke-*ṣaḥiḥ*-an itu tidak terpenuhi (*Da'īf al-Isnad*) atau bahkan disampaikan oleh orang yang hanya membuat-buat pernyataan kemudian disandarkan kepada Nabi Saw (*maudhu'*).
7. Ditinjau dari rawi pada suatu jalur sanad dengan rawi di jalur sanad lain, kalau periwayatannya bertentangan, maka apakah rawi tersebut *ṣiqah* (*munkar*) sementara yang lain lebih *ṣiqah* (*ma'ruf*) ataukah diriwayatkan oleh orang yang *da'īf* (*syaz*), sementara yang lain *ṣiqah* (*mahfuz*).²¹

b. Kritik Matan

Secara bahasa, matan adalah punggung jalan, tanah yang keras dan tinggi.²² Sedangkan secara istilah, yang dimaksud dengan matan adalah rangkaian kata atau kalimat yang mengandung makna tertentu. Yang dimaksudkan disini adalah rangkaian kata atau kalimat yang ada dalam sebuah hadis yang biasanya muncul setelah rangkaian nama-nama rawi yang menjadi sanad hadis. Ringkasnya, matan adalah materi hadis.²³ Selain suatu pembicaraan yang berasal dari Nabi Saw, juga bisa

²¹A. Hasan Asy'ari Ulama'i, *Tahqiqul Hadis: Sebuah Cara Menelusuri, Mengkritisi, Dan Menetapkan Keshahihan Hadis Nabi Saw*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), h. 135-137

²²M. Syuhudi Ismail, *Op. Cit.*, h. 21

²³Abdul Sattar, *Ilmu Hadis*, (Semarang: RaSail Media Group, 2015), h. 17

berasal dari sabahat atau tabi'in. Matan juga bisa berarti makna-makna tertentu.

الْفَازُ الْحَدِيثِ الَّتِي تَقَوُّمُ بِهَا مَعَا نِيهِ.

Artinya: "Lafaz-lafaz hadis yang didalamnya mengandung makna-makna tertentu."²⁴

Kritik matan telah diketahui sejak masa sahabat dan cara-cara mereka pulalah yang tetap dipertahankan hingga kini. Namun, sebelum menguraikan tolok ukur serta kendala dalam kritik matan ini, terdapat langkah sistematis yang perlu dilalui antara lain:

1. Meneliti matan hadis dengan melihat terlebih dahulu kualitas sanadnya, sebab setiap matan harus bersanad dan untuk kekuatan sebuah berita harus didukung oleh kualitas sanad yang *ṣahih*.
2. Memaparkan matan hadis yang ada (semakna).
3. Memperhatikan perbedaan antar matan semakna yang ada untuk melihat kemungkinan adanya tambahan atau pengurangan, pertentangan, dan lainnya.
4. Meneliti susunan masing-masing lafal matan hadis dari perspektif bahasa.
5. Meneliti matan dari sisi muatan yang dikandung khususnya dari perspektif kenabian.

Teknik penyimpulan kualitas matan melalui pendekatan berikut:

1. Pendekatan bahasa, mengingat hadis Nabi Saw direkam dan disampaikan dalam bahasa, dalam hal ini bahasa Arab. Oleh karena itu, pendekatan yang harus dilakukan dalam rangka memahami hadis adalah pendekatan bahasa dengan tetap mempertahankan *girah* kebahasaan yang ada pada saat Nabi Saw hidup.

²⁴Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2003), h. 47

2. Pendekatan historis, mengingat hadis Nabi Saw direkam dalam konteks waktu tertentu yaitu pada masa Nabi Saw hidup dan mengaktualisasikan dirinya. Dengan tidak memahami hadis tersebut dalam konteks historis, maka menjadikan hadis tersebut tidak tersentuh oleh umatnya.
3. Pendekatan kultural, mengingat hadis tersebut direkam dari aktualisasi Nabi Saw pada masyarakat Arab yang telah memiliki budaya dan Nabi Saw menjadi bagian dari budaya masyarakatnya. Oleh karena itu, untuk memahami hadis dengan meninggalkan kultur masyarakat Arab pada saat itu akan menjadikan hilangnya ruh suatu aktualisasi Nabi Saw yang dimuat dalam rekaman hadis tersebut.
4. Pendekatan sosiologis, mengingat misi Nabi Saw adalah *Rahmatan Li al-'Alamin* artinya Nabi Saw mengaktualkan nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan umat manusia (sosial kemasyarakatan), oleh karena itu, kehidupan Nabi Saw berikut pesan-pesan moral di dalamnya (sebagai panutan) tidak dapat dilepaskan dari kehidupan sosial kemasyarakatan bahasa Arab masa itu.
5. Dan berbagai pendekatan lain yang memungkinkan dalam rangka memahami suatu hadis secara lebih komprehensif.²⁵

²⁵A. Hasan Asy'ari Ulama'i, *Tahqiqul Hadis: Sebuah Cara Menelusuri, Mengkritisi, dan Menetapkan Keshahihan Hadis Nabi Saw*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), h. 166

BAB III

HADIS-HADIS TENTANG PENYERUPAAN LAWAN JENIS DAN MAKNANYA

A. Hadis-Hadis Tentang Penyerupaan Lawan Jenis

a. Hadis-Hadis yang Menggunakan Redaksi المتشبهين

1. Hadis riwayat al-Bukhārī:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ عِكْرِمَةَ
عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ الْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ وَالْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ.
تَابَعَهُ عَمْرٌو أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ.

Artinya: “Muhammad bin Basyar menceritakan kepada kami, Gundar menceritakan kepada kami, Syu’bah menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari ‘Ikrimah, dari Ibn Abbas, dia berkata, “Rasulullah Saw melaknat laki-laki yang menyerupai perempuan dan perempuan yang menyerupai laki-laki” Hadis ini diriwayatkan pula oleh ‘Umar, Syu’bah mengabarkan kepada kami”.¹

Skema sanad satuan sebagaimana terlampir. (Lampiran 1)

Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Ibn ‘Abbas

Nama lengkapnya adalah ‘Abdullah ibn ‘Abbas ibn ‘Abd al-Muṭalibin Hāsyim ibn ‘Abd al-Manaf al-Qurasyi al-Hāsyimi (Ibn ‘Am Rasulullah Saw). Kunyah-nya adalah Abū al-Abbas. Beliau lahir pada tahun 3 sebelum Hijrah di Syi’b, Mekah, yaitu ketika Bani Hāsyim sedang diasingkan oleh suku Quraisy musyrik di sana, dan meninggal pada tahun 68 H di Ṭa’if.² Dalam meriwayatkan hadis, beliau banyak berguru kepada Khalid bin al-Wālid, Abū Hurairah, ‘Aisyah, dan lain-lain. Sedangkan, murid-murid beliau adalah ‘Ikrimah Maula ‘Abdillah, Ibrahim bin ‘Abdullah bin Mu’az bin

¹Abū ‘Abdullah Muḥammad ibn Isma’il al-Bukhārī, *Ṣaḥiḥ al-Bukhārī*, Jilid 20, (Kairo: Dār al-Fikr, t.th), h. 108

²Jamaluddin Abū Al-Ḥajjaj Yusuf Al-Mazzy, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā’i al-Rijāl*, Jilid 10, (Beirut: Dār Al-Fikr, 1994), h. 250

‘Abbas, Sa’ad bin Hisyām bin ‘Amir al-Anṣari, Syu’bah bin Ḥajjaj, dan seterusnya.³

Ibn ‘Abbas pernah didoakan oleh Rasulullah Saw agar diberikan hikmah kepadanya, dengan doanya اللهم فقهه في الدين , Rasulullah Saw juga pernah mengatakan bahwa Ibn ‘Abbas “Laksana tinta dan lautan” karena banyak ilmunya. Ibn ‘Umar dan Aisyah mengatakan bahwa Ibn ‘Abbas adalah umat Nabi Muḥammad yang mengetahui persoalan haji. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa Ibn ‘Abbas tidak diragukan kredibilitasnya selaku periwayat yang terpercaya. Maka, pernyataannya bahwa dia menerima riwayat dari Rasulullah Saw dapat dipercaya.⁴

Ibn ‘Abbas sezaman dengan Abū Hurairah (w. 68 H), yang merupakan salah satu guru beliau dalam meriwayatkan hadis. Sedangkan murid-murid beliau yang juga pernah hidup sezaman adalah ‘Ikrimah Maula ‘Abdillah (w. 106 H). Dengan demikian, ketersambungan sanadnya sudah tidak diragukan lagi. Selain itu, beliau juga merupakan salah satu sahabat yang termasuk kategori adil dan terpercaya. Jadi, penulis menyimpulkan bahwa kualitas Ibn ‘Abbas adalah *ṣiqah*.

2. ‘Ikrimah Maula ‘Abdillah

Nama lengkapnya yaitu ‘Ikrimah Maula ‘Abdillah.⁵ Kunyahnya yaitu Abū ‘Abdillah. Nasabnya adalah al-Qurasyi, al-Hāsyimi, dan al-Madani. Beliau lahir pada tahun 25 H dan meninggal di Madinah pada tahun 106 H. Ada pula yang menyebutkan 107 H.⁶ Dalam periwayatan hadis, beliau berguru kepada ‘Abdullah ibn ‘Abbas, Abi Qatadah al-Anṣari, Abi Hubairah, dan lain sebagainya. Sedangkan murid-murid yang berguru kepada beliau adalah Gailan bin Anas, Ya’la bin Hakim al-Šaqafi al-Baṣri, Isma’il bin ‘Abd al-Raḥman al-Sadi, Yahya bin Abi Kaṣir, Qatadah bin Di’amah, dan seterusnya.

Berikut pendapat para ulama hadis terhadap ‘Ikrimah:

³*Ibid.*, h. 251-252

⁴Jamaluddin Abū Al-Ḥajjaj Yusuf Al-Mazzy, *Loc.*, cit

⁵Jamaluddin Abū Al-Ḥajjaj Yusuf Al-Mazzy, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā’i al-Rijāl*, Jilid 3, (Beirut: Dār Al-Fikr, 1994), h. 163

⁶*Ibid.*, h. 181

- a. 'Uṣman menilai 'Ikrimah adalah orang yang *ṣiqah*. Begitu pun dengan al-Nasā'i.
- b. Al-Bukhārī berkata bahwa tidak ada seorang pun dari sahabat yang protes kecuali 'Ikrimah.

Dari penjelasan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa kualitas 'Ikrimah adalah *ṣiqah* dan sanadnya pun bersambung.

3. Qatadah bin Di'amah

Nama lengkap Qatadah yaitu Qatadah bin Di'amah bin Qatadah bin 'Aziz bin 'Umar bin Rabi'ah bin 'Amr bin al-Ḥariṣ bin al-Sadus. Kunyahnya yaitu Abū Khattab dan nasabnya yaitu al-Baṣri dan al-Sadusi.⁷ Beliau lahir pada tahun 60 H dan meninggal pada tahun 117 H. Ahmad bin Ḥanbal dari Yahya bin Sa'id mengatakan bahwa beliau meninggal pada tahun 118 H. Dalam meriwayatkan hadis, Qatadah banyak berguru kepada 'Aṭa' bin Abi Rabbah, 'Ikrimah Maula 'Abdillah, 'Uqbah bin Ṣuhban, dan seterusnya. Sedangkan, murid-murid beliau adalah Syu'bah bin Ḥajjaj, Harun bin Muslim al-Baṣri, Hisyām al-Dustuwai, Hammam bin Yahya, dan lain sebagainya.

Berikut ini pendapat para ulama hadis terhadap Qatadah adalah:

- a. Salam bin Miskin dari Amru bin 'Abdullah mengatakan bahwa Qatadah selalu menjawab pertanyaan sesuai dengan kebenaran.
- b. 'Abd al-Razāq mengatakan dari Ma'mar, "Qatadah selalu menyeleksi dengan ketat setiap hadis yang masuk dan keluar."
- c. Iṣḥāq bin Mansur berkata dari Yahya bin Ma'in bahwa Qatadah adalah orang yang *ṣiqah*.⁸

Dari penjelasan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa sanadnya bersambung. Selain itu, beliau juga merupakan orang yang *ṣiqah*. Dengan demikian, kualitas Qatadah adalah *ṣiqah*.

4. Syu'bah bin Ḥajjaj

Nama lengkapnya yaitu Syu'bah bin Ḥajjaj bin al-Wardi al-'Ataki al-'Azdi. Kunyahnya adalah Abū Biṣṭam al-Wasiṭi. Beliau lahir

⁷Jamaluddin Abū Al-Ḥajjaj Yusuf Al-Mazzy, *Tahzibul Kamal fi Asma'i al-Rijāl*, Jilid 15, (Beirut: Dār Al-Fikr, 1994), h. 224

⁸*Ibid.*, h. 232

pada tahun 82 H dan meninggal di Basrah pada awal tahun 160 H.⁹ Dalam meriwayatkan hadis, beliau berguru kepada Qatadah bin Di'amah, Isma'il bin Abi Khalid, Gailan bin Jarir, Yahya bin Abi Ka'sir, Hisyām bin 'Urwah, dan seterusnya. Sedangkan murid-murid beliau adalah Ibrahim bin Sa'id az-Zuhri, Muḥammad bin Ja'far Gundar, Muslim bin Ibrahim, Mu'az bin Mu'az al-'Anbari, dan masih banyak lagi.¹⁰

Diantara pendapat para ulama hadis adalah sebagai berikut:

- a. Abū Bakar bin Abi al-Aswad berkata: "Syu'bah adalah *Amirul Mu'minin* dalam meriwayatkan hadis."
- b. Muḥammad bin Sa'id menilai bahwa Syu'bah adalah orang yang *siqah Ma'mun*.
- c. Yahya bin Ma'in, berpendapat bahwa Syu'bah adalah imam bagi orang-orang yang bertaqwa.¹¹

Jika melihat dari sisi tahun wafat mau pun *rawa 'an* dan *rawa 'anhu* (pertalian antara menerima dan menyampaikan riwayat), maka dapat penulis simpulkan bahwa sanadnya bersambung. Begitu pun melihat pendapat para ulama hadis yang banyak menilai *siqah*. Dengan demikian, kualitas Gundar adalah *siqah*.

5. Gundar

Nama lengkapnya Muḥammad bin Ja'far al-Huẓallī Abū 'Abdillāh al-Maruf bi Gundar. Kunyahnya adalah Abū 'Abdillāh al-Baṣri dan nasabnya adalah al-Huẓallī, al-Baṣri, dan al-Karabis. Sedangkan laqabnya adalah Gundar. Beliau lahir pada tahun 110 H dan meninggal pada tahun 193 H, usianya genap 80 tahun. Dalam meriwayatkan hadis, beliau berguru kepada Syu'bah bin Ḥajjaj, Hisyām bin Hasan, Sa'id bin Abi 'Urwah, dan lain sebagainya. Sedangkan, murid-murid beliau adalah Muḥammad bin Basyar, 'Amru bin al-'Abbas al-Bahilī, dan seterusnya.¹²

Pendapat para ulama hadis terhadap Gundar:

⁹Jamaluddin Abū Al-Ḥajjaj Yusuf Al-Mazzy, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā'i al-Rijāl*, Jilid 8, (Beirut: Dār Al-Fikr, 1994), h. 356

¹⁰*Ibid.*, h. 349-350

¹¹*Ibid.*, h. 354

¹²*Ibid.*, h. 173

- a. ‘Ali bin al-Madani mengatakan: “Siapa yang mengerjakan kitab *ṣaḥiḥ*? Sahabat Ṭayalisi?” Maka menjawab: “Iya, yakni Gundar.”
- b. ‘Abd al-Raḥman bin Abi Hatim menilai bahwa Gundar adalah *ṣudduq*. Para penulis kitab *ṣaḥiḥ* sepakat untuk berhujjah dengan riwayat Gundar.¹³

Jika dilihat dari tahun wafat antara Syu’bah (w. 160 H) dan Gundar (w. 193 H), maka antara keduanya pernah hidup sezaman, sehingga dapat disimpulkan bahwa sanadnya bersambung. Pendapat para ulama hadis mengatakan bahwa Gundar adalah *ṣiqah*. Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa kualitas Gundar adalah *ṣiqah*.

6. Muḥammad bin Basyar

Nama lengkapnya Muḥammad bin Basyar bin ‘Uṣman bin Dāwud bin Kaisan al-‘Abdi. Kunyahnya adalah Abū Bakr al-Baṣra. Sedangkan nasabnya adalah al-‘Abdi dan al-Baṣra. Beliau lahir pada tahun 167 H dan meninggal pada 252 H. Dalam meriwayatkan hadis, beliau berguru kepada Ḥajjaj bin Minhal, Muḥammad bin Khalad bin ‘Aṣmah, Mu’aḏ bin Mu’aḏ, Muḥammad bin Ja’far Gundar, dan seterusnya. Adapun murid-muridnya diantaranya Ibrahim bin Iṣḥāq al-Kharbi, ‘Abdullah bin Aḥmad bin Ḥanbal, Muḥammad bin Iṣḥāq al-Ṣuqafi al-Saraji, Abu Bakar ‘Abdullah bin Abi Dāwud, Muḥammad bin Isma’il al-Bardizbah, dan lain sebagainya.¹⁴

Berikut pendapat para ulama hadis diantaranya adalah:

- a. Abū Hatim al-Rāzi menilai *ṣudduq*.
- b. Aḥmad bin Syu’aib al-Nasā’i dan Abū Ya’la al-Khalili berpendapat bahwa Basyar adalah orang yang *ṣiqah*.

Muḥammad bin Basyar adalah orang yang terpercaya. Dalam meriwayatkan hadis, beliau juga berguru dari orang yang terpercaya yaitu Muḥammad bin Ja’far Gundar. Apabila melihat tahun kelahiran

¹³Imam Syamsudin Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Uṣman Az-Ẓahabi, *Ringkasan Syiar a’lam an-Nubala*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 588

¹⁴Jamaluddin Abū Al-Ḥajjaj Yusuf Al-Mazzy, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā’i al-Rijāl*, Jilid 16, (Beirut: Dār Al-Fikr, 1994), h. 132

dan wafat, maka penulis menyimpulkan bahwa sanadnya bersambung. Dengan demikian, kualitas Muḥammad bin Basyar adalah *ṣiqah*.

7. *al-Bukhārī*

Nama lengkapnya Abū ‘Abdullah Muḥammad ibn Isma’īl ibn Ibrahim ibn al-Mughirah ibn Bardizbah al-Ja’fī al-Bukhārī. Kunyahnya adalah Abū ‘Abdullah al-Bukhārī. Imam Bukhārī lahir pada malam Jum’at, tanggal 13 Syawal 194 H/810 M di kota Bukhārā dan wafat di Samarkand pada malam idul fitri tahun 256 H: 31 Agustus 870 M. Adapun guru-guru beliau diantaranya Ḥajjaj bin Minhal al-Anmaṭī. Sa’id bin Sulaiman al-Waṣiṭī, Abi al-Wālid Hisyām bin ‘Abd Mālīk al-Ṭayalisi, dan lain sebagainya. Sedangkan murid-muridnya adalah al-Tirmizi, Ibrahim bin Iṣḥāq al-Harbi, Iṣḥāq bin Aḥmad bin Khalaf al-Bukhārī, Muslim bin Ḥajjaj, Muḥammad bin Harun al-Hadramiy al-Baghdadi, dan seterusnya.¹⁵

Pendapat para ulama hadis terhadap al-Bukhārī diantaranya adalah:

- a. Kata Raja’ bin Raja’: “Ia (al-Bukhārī) adalah tanda dan tanda-tanda kebesaran Allah Swt yang berjalan di atas dataran bumi.”
- b. Kata Abū ‘Abdullah Hakim: “Ia (al-Bukhārī) adalah seorang Imam ahli hadis, tanpa diperselisihkan di kalangan ahli riwayat.”
- c. Sedangkan menurut Ibnu Subki bahwa al-Bukhārī adalah imam bagi kaum muslimin, teladan bagi Muwahhidin, guru bagi kaum beriman, olehnya diangkat hadis-hadis *Sayyid al-Mursalin*, ia penjaga Nidamud Din.”

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sanadnya bersambung. Jadi, kualitas al-Bukhārī adalah *ṣiqah*.

Berdasarkan penelitian terhadap rawi-rawi di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa hadis tersebut diriwayatkan oleh orang-orang yang *ṣiqah* dan terpercaya. Hadis ini disandarkan kepada Rasulullah Saw, sehingga hadis ini dapat dikategorikan sebagai hadis *marfu’*. Apabila memperhatikan biografi *rijāl* dalam sanad al-Bukhārī,

¹⁵*Ibid.*, Jilid 8, h. 84-87

antara satu rawi dengan rawi berikutnya tidak diragukan lagi persambungan sanadnya baik dilihat dari sisi tahun wafat maupun *rawa 'an* dan *rawa 'anhu*, bahkan beberapa rawi meriwayatkan secara *al-sima'i* sebagaimana tergambar dalam *ṣiḡah* yang mereka gunakan yaitu *haddaṣana*. Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa hadis ini adalah *garib* dari sisi kuantitas sanadnya, akan tetapi mempunyai nilai *Ṣaḥiḥ al-Isnad*.

2. Hadis riwayat Abū Dāwud

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ ثَنَا أَبِي، ثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَاتَدَةَ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ
ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ لَعَنَ الْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ
النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ وَالْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ

Artinya: “‘Ubaidullah bin Mu’az menceritakan kepada kami, Syu’bah menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari ‘Ikrimah, dari Ibn ‘Abbas, dari Nabi Saw, “Sesungguhnya Nabi Saw melaknat perempuan yang menyerupai laki-laki, dan laki-laki yang menyerupai perempuan.”¹⁶

Skema sanad satuan sebagaimana terlampir. (Lampiran 1)

Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Ibn ‘Abbas
2. ‘Ikrimah Maula ‘Abdillah
3. Qatadah bin Di’amah
4. Syu’bah bin Ḥajjaj
5. Bapakku (Mu’az bin Mu’az)

Pada sanad ini adalah bapak ‘Ubaidullah bin Mu’az yaitu Mu’az bin Mu’az bin Naṣr bin Hasan bin al-Har bin Mālīk bin al-Khasykhasyi. Kunyahnya adalah Abū Muṣna dan nasab beliau yaitu al-Tamimi, al-’anbiri, dan al-Baṣri. Beliau lahir pada tahun 120 H dan meninggal pada bulan Rabi’ul Akhir tahun 196 H di Baṣrah.¹⁷ Dalam meriwayatkan hadis, beliau berguru pada Syu’bah bin Ḥajjaj, ‘Abd al-Raḥman bin ‘Abdullah al-Mas’udi, Farakh bin Faḍalah, Syaiban bin

¹⁶Abī Dāwud Sulaiman bin al-Asy’as al-Sijistani, *Sunan Abī Dāwud*, (Beirut: Dār al-Fikr, t.th), h. 269

¹⁷Jamaluddin Abū Al-Ḥajjaj Yusuf Al-Mazzy, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā’i al-Rijāl*, Jilid 18, (Beirut: Dār Al-Fikr, 1994), h. 179

‘Abd al-Rahman, dan seterusnya. Sedangkan, murid-murid yang berguru kepada beliau adalah ‘Ubaidullah bin Mu’az, Ahmad bin Hanbal, Ahmad bin Syaiban al-Qattan, ‘Uṣman bin Muḥammad bin Abi Syaibah, Muḥammad bin Yahya bin Sa’id al-Qattan, dan lain sebagainya.

Beliau terkenal sebagai orang yang bijaksana dalam segala hal. ‘Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata dari bapaknya, “Saya melihat keutamaan dari Husain al-Ju’fiy, Sa’id bin ‘Amir, dan saya melihat satu yang paling bijaksana yaitu Mu’az bin Mu’az.” Sedangkan menurut pendapat Iṣḥāq bin Manṣur adalah *ṣiqah*, dan al-Nasā’i menilai *ṣiqah* dan *ṣabit*.¹⁸

Dilihat dari tahun wafat maupun dari *rawa ‘an* dan *rawa ‘anhu-nya*, antara rawi satu dengan rawi berikutnya tidak diragukan lagi persambungan sanadnya. Begitu pun dengan pendapat para ulama hadis terhadap Mu’az bin Mu’az. Dengan demikian, kualitas Mu’az bin Mu’az adalah *ṣiqah*.

6. ‘Ubaidullah bin Mu’az

Nama lengkapnya ‘Ubaidullah bin Mu’az bin Mu’az bin Naṣr bin Hassan bin Hurri bin Mālīk bin al-Khasykhasy al-’Anbari . Kunyahnya adalah Abū Amrawin, dan nasabnya adalah al-’Anbari dan al-Baṣri. Beliau meninggal di Baṣrah pada tahun 237 H.¹⁹ Dalam meriwayatkan suatu hadis, beliau banyak berguru kepada bapaknya yaitu Mu’az bin Mu’az al-’Anbari , Khalid bin al-Ḥariṣ, Muḥammad bin Yahya bin Sa’id al-Qattan, dan lain sebagainya. Sedangkan, murid-muridnya adalah Muslim, Abū Dāwud, Abū Bakar Ahmad bin ‘Abdullah bin al-Qasim al-Baṣri, dan masih banyak lagi.²⁰

Menurut Abū Hatim, ‘Ubaidullah bin Mu’az adalah orang yang *ṣiqah*. Bahkan Abū Dāwud mengatakan bahwa beliau adalah orang yang hafal sekitar sepuluh ribu hadis yang masih kasar beserta permasalahan yang kompleks, hadis-hadis mu’tamar, hadis-hadis

¹⁸*Ibid.*, h. 178

¹⁹Jamaluddin Abū Al-Ḥajjaj Yusuf Al-Mazzy, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā’i al-Rijāl*, Jilid 12, (Beirut: Dār Al-Fikr, 1994), h. 269

²⁰*Ibid.*, h. 268

Khalid, dan Abū Dāwud juga melihat ‘Ubaidullah bin Mu’az mengajarkan hadis al-Sufyan kepada anaknya secara fasih.

Dilihat dari tahun wafat maupun dari *rawa ‘an* dan *rawa ‘anhu-*nya, antara rawi satu dengan rawi berikutnya tidak diragukan lagi persambungan sanadnya. Dengan demikian, kualitas ‘Ubaidullah bin Mu’az adalah *siqah*.

7. Abū Dāwud

Nama lengkapnya yaitu al-Imam Abū Dāwud Sulaiman bin al-Asy’as bin Syaddah bin ‘Amru bin ‘Amir al-Azdi al-Sijistani, yang lebih dikenal dengan sebutan Abū Dāwud al-Sijistani atau Abū Dāwud. Beliau dilahirkan pada tahun 202 H dan meninggal pada bulan Syawal tahun 275 H di Baṣrah.²¹ Dalam meriwayatkan suatu hadis, Abū Dāwud berguru kepada Ḥajjaj bin al-Sya’ir, Muḥammad bin Yunus an-Nasā’i, Mu’az bin Asad al-Mirwazi, Yusuf bin Musa al-Qattaan, dan seterusnya. Sedangkan, murid-muridnya adalah al-Tirmizi, Ibrahim bin Hamdan bin Ibrahim bin Yunus al-‘Aquli, Muḥammad bin Yahya bin Mirdas, dan lain sebagainya.²²

Abū Dāwud merupakan imam ahli hadis di ‘Iṣrah. Beliau termasuk salah satu ulama yang sangat produktif. Tidak kurang dari 15 kitab yang sudah beliau tulis. Banyak ulama hadis yang menilai beliau, diantaranya: Aḥmad bin Muḥammad bin Yasin al-Harawi berkata, “Abū Dāwud adalah seorang *al-Ḥafīẓ* dalam bidang hadis, yang memahami hadis beserta *‘illat* dan sanadnya, dia mempunyai derajat tinggi dalam beribadah, kesucian diri, ke-*ṣaḥīḥ*-an dan kewara’an.²³

Dilihat dari tahun wafat maupun dari *rawa ‘an* dan *rawa ‘anhu-*nya, antara rawi satu dengan rawi yang lain, sanadnya bersambung. Dengan demikian, kualitas Abū Dāwud adalah *siqah*.

Berdasarkan penelitian terhadap rawi-rawi hadis di atas, dapat penulis simpulkan bahwa sanad yang terdapat pada jalur periwayatan

²¹Jamaluddin Abū Al-Ḥajjaj Yusuf Al-Mazzy, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā’i al-Rijāl*, Jilid 8, (Beirut: Dār Al-Fikr, 1994), h. 14

²²*Ibid.*, h. 7-9

²³*Ibid.*, h. 12.

Abū Dāwud semuanya berkualitas *ṣiqah*. Hal ini dibuktikan dengan tahun kelahiran dan kematian masing-masing sanad. Selain itu, juga dari *ṣiqah* yang digunakan dalam meriwayatkan hadis. Beberapa perawi meriwayatkan hadis secara *mu'an'an* yaitu menggunakan *ṣiqah 'an*. Hadis ini disandarkan kepada Rasulullah Saw, sehingga dapat disebut sebagai hadis *marfu'*. Sedangkan, menurut kuantitasnya, hadis ini masuk dalam kategori hadis *aḥad*. Sedangkan, berdasarkan pada *rijāl* dalam sanad dapat disimpulkan bahwa sanad pada hadis Abū Dāwud bernilai *Ṣaḥiḥ al-Isnad*.

3. Hadis riwayat al-Tirmizi

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ الطَّيَالِسِيُّ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ وَهَمَّامٌ عَنْ قَاتِدَةَ عَنْ عِكْرَمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُتَشَبِّهَاتِ بِالرِّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْمُتَشَبِّهِينَ بِالنِّسَاءِ مِنَ الرِّجَالِ.

Artinya: “Mahmud bin Gailan menceritakan kepada kami, Abū Dāwud al-Ṭayalisi menceritakan kepada kami, Syu'bah dan Hammam menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari 'Ikrimah, dari Ibn Abbas, berkata: “Rasulullah Saw melaknat perempuan yang menyerupai laki-laki dan laki-laki yang menyerupai perempuan.”²⁴

Skema sanad satuan sebagaimana terlampir. (Lampiran 1)

Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Ibn 'Abbas
2. 'Ikrimah Maula 'Abdillah
3. Qatadah bin Di'amah
4. Hammam dan Syu'bah

Pada tingkatan ini, terdapat dua sanad yang mempunyai derajat sama, yaitu Hammam bin Yahya dan Syu'bah bin Hajjaj. Pembahasan tentang Syu'bah bin Hajjaj telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya. Sedangkan, Hammam mempunyai nama lengkap Hammam bin Yahya bin Dinar al-'Audi al-Muhallimi. Kunyahnya

²⁴Abū 'Isa Muḥammad bin 'Isa bin Surah, *Sunan al-Tirmizi*, Jilid 4, (Kairo: Dār al-Hadis, t.th), h. 521

adalah Abū ‘Abdillāh dan nasabnya adalah al-Muhallimi, al-Azdi, dan al-Baṣri.²⁵ Beliau meninggal pada bulan Ramadhan tahun 164 H. Menurut Muḥammad bin Maḥbub tahun 163 H.²⁶ Dalam meriwayatkan hadis, Hammam berguru kepada adalah Qatadah bin Di‘amah, Iṣḥāq bin ‘Abdillāh bin Abi Ṭalhah, ‘Aṭa’ bin Abi Rabbah, Hisyām bin ‘Urwah, Yahya bin Abi Kaṣir, dan seterusnya. Sedangkan, murid-murid beliau adalah Isma’il bin ‘Ulaih, Ḥajjaj bin Minhal, Abū Dāwud Sulaiman bin Dāwud al-Ṭayalisi, Harun bin Isma’il al-Khazzaz, Abū Wālid al-Ṭayalisi, dan lain-lain.

Hammam terkenal kepercayaannya dalam meriwayatkan hadis. Bapak Hammam mengatakan bahwa Hammam terbukti kepercayaannya dalam menyimpan sesuatu. Muḥammad bin Sa’id menilai *ṣiqah* dan dalam meriwayatkan hadis kemungkinan terjadi kesalahan sangat sedikit.²⁷

Dilihat dari tahun wafat maupun dari *rawa ‘an* dan *rawa ‘anhu-nya*, antara rawi satu dengan rawi berikutnya tidak diragukan lagi persambungan sanadnya. Sebab, antara rawi satu dengan rawi yang lain pernah hidup sezaman. Dengan demikian, kualitas Hammam bin Yahya adalah *ṣiqah*.

5. Abū Dāwud al-Ṭayalisi

Nama lengkapnya adalah Sulaiman bin Abi Dāwud bin al-Jaarud. Kunyahnya adalah Abū Dāwud dan nasab beliau adalah al-Baṣri. Beliau meninggal pada bulan Rabi’ul Awal tahun 203 H di Baṣrah. Ada pula yang mengatakan pada tahun 204 H.²⁸ Dalam meriwayatkan hadis, beliau berguru kepada Hammam bin Yahya, Wahab bin Khalid, Harun bin Muslim, Yazid bin Ibrahim al-Tastari, dan seterusnya. Sedangkan, murid-muridnya adalah Aḥmad Muḥammad bin Ḥanbal, Ḥajjaj bin al-Sya’ir, Harun bin ‘Abdullah al-Hamal, dan lain sebagainya.

²⁵Jamaluddin Abū Al-Ḥajjaj Yusuf Al-Mazzy, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā’i al-Rijāl*, Jilid 19, (Beirut: Dār Al-Fikr, 1994), h. 301

²⁶*Ibid.*, 205

²⁷*Ibid.*, 304

²⁸Jamaluddin Abū Al-Ḥajjaj Yusuf Al-Mazzy, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā’i al-Rijāl*, Jilid 8, (Beirut: Dār Al-Fikr, 1994), h. 34

Beliau merupakan orang yang *siqah* serta hafal dalam meriwayatkan suatu hadis. Menurut ‘Amru bin ‘Ali yang mendengar perkataan ‘Abd al-Raḥman bin Mahdi berkata, “Abū Dāwud al-Ṭayalisi adalah orang yang terpercaya.” Al-Ḥajjaj bin Yusuf bin Qatibah al-Aṣbahani menilai *siqah ma’mun*.²⁹

Dilihat dari tahun wafat maupun dari *rawa ‘an* dan *rawa ‘anhu-nya*, antara rawi satu dengan rawi berikutnya tidak diragukan lagi persambungan sanadnya. Begitu pun jika dilihat dari pendapat para ulama hadis terhadap Abū Dāwud al-Ṭayalisi. Dengan demikian, kualitas Abū Dāwud al-Ṭayalisi adalah *siqah*.

6. Mahmud bin Gailan

Nama lengkapnya adalah Mahmud bin Gailan al-‘Adawi Abū Dāwud al-Marwazi. Beliau meninggal pada bulan Ramadhan tahun 239 H. Kunyahnya adalah Abū Aḥmad, sedangkan nasabnya adalah al-Maruzu, al-Qurasyi, dan al-‘Adawi.³⁰ Dalam periwayatan hadis, beliau banyak berguru kepada Ibrahim bin Habibi al-Syahid, Abi al-Nadhar Hāsyim bin al-Qasim, Abi Dāwud al-Ṭayalisi, dan seterusnya. Diantara murid-muridnya adalah Ibrahim bin Abi Ṭalib, Iṣḥāq bin al-Husain al-Harmi, Muḥammad bin Harun bin Humaid al-Mujaddar, dan lain-lain.

Gailan adalah orang yang banyak mengetahui tentang hadis. Al-Nasā’i menilai *siqah*. Aḥmad bin Syu’aib al-Nasā’i juga menilai *siqah*. Sedangkan menurut al-Žahabi, Gailan adalah *al-Ḥafiz*.³¹

Dari penjelasan di atas, baik dilihat dari tahun wafat maupun dari *rawa ‘an* dan *rawa ‘anhu-nya*, antara rawi satu dengan rawi berikutnya bersambung. Dengan demikian, kualitas Gailan adalah *siqah*.

7. Al-Tirmizi

Nama lengkapnya adalah Abū Isa Muḥammad ibn Musa ibn al-Dlāḥak al-Sulami al-Bughi al-Turmuẓi al-Dlarir, yang dikenal dengan sebutan al-Turmuẓi atau al-Tirmizi. Beliau lahir pada tahun

²⁹*Ibid.*, h. 36

³⁰Jamaluddin Abū Al-Ḥajjaj Yusuf Al-Mazzy, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā’i al-Rijāl*, Jilid 7, (Beirut: Dār Al-Fikr, 1994), h. 478

³¹*Ibid.*, h. 479

209 H, di kota Tirmiz dan meninggal di kota yang sama pada bulan Rajab tahun 279 H/892 M.³² Dalam meriwayatkan suatu hadis, beliau berguru kepada Mahmud bin Gailan, Makhul ibn al-Fadl, Muḥammad bin Mahmud ‘Anbar, Husyaim bin Kulain al-Syasyi, Aḥmad bin Yusuf al-Nasafi, Abūl ‘Abbas Muḥammad bin Mahbud al-Mahbubi, dan masih banyak lagi. Sedangkan, murid-muridnya adalah Abū Bakar Aḥmad bin Isma’il bin ‘Amir al-Samarqandi, Abū Hamid Aḥmad bin ‘Abdullah bin Dāwud al-Maruzi al-Tajir, Aḥmad bin ‘Ali al-Maqra, dan seterusnya.

Menurut Ibnu Hibban dalam kitabnya, berkata: “Sesungguhnya Tirmizi merupakan salah satu Imam yang mengumpulkan hadis, mengarang kitab, *al-Hafiz*, dan menela’ahnya. Sedangkan, al-Khalili berpendapat bahwa Imam Tirmizi *ṣiqah* dan *muttafaq alaih*.³³

Dilihat dari tahun wafat maupun dari *rawa ‘an* dan *rawa ‘anhu*nya, antara rawi satu dengan rawi berikutnya tidak diragukan lagi persambungan sanadnya. Dengan demikian, kualitas al-Tirmizi adalah *ṣiqah*.

Dari skema dan penjelasan singkat tentang para perawi di atas dapat disimpulkan bahwa hadis ini diriwayatkan oleh perawi-perawi yang *ṣiqah*. Adapun penyandaran hadis ini disandarkan kepada Rasulullah Saw, sehingga disebut sebagai hadis *marfu’*. Cara penyampiannya adalah dengan menggunakan *ṣiqah haddasana*, wa (و) , ‘an , kemudian sampai kepada Rasulullah Saw menggunakan *ṣiqah qāla* (قال). Sedangkan, berdasarkan *rijāl* dalam sanad al-Tirmizi memiliki nilai *Ṣaḥiḥ al-Isnad*.

4. Hadis riwayat Ibnu Mājah

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ خَلَادٍ الْبَاهِلِيُّ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ
عَنْ قَائِدَةٍ عَنْ عِكْرَمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

³²*Ibid.*, Jilid. 17, h. 133

³³*Ibid.*, h. 135

لَعَنَ الْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ وَلَعَنَ الْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ
بِالرِّجَالِ.

Artinya: “Abū Bakar bin Khalad al-Bahiliy menceritakan kepada kami, Khalid bin al-Ḥariṣ menceritakan kepada kami, Syu’bah menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari ‘Ikrimah, dari Ibn Abbas, dia berkata: “Sesungguhnya Nabi Saw melaknat laki-laki yang menyerupai perempuan, dan melaknat perempuan yang menyerupai laki-laki.”³⁴

Skema sanad satuan sebagaimana terlampir. (Lampiran 1)

Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Ibn ‘Abbas
2. ‘Ikrimah Maula ‘Abdillah
3. Qatadah bin Di’amah
4. Syu’bah bin Ḥajjaj
5. Khalid bin Ḥariṣ

Nama lengkapnya Khalid bin al-Ḥariṣ bin ‘Ubaid bin Sulaiman bin ‘Ubaid bin Sufyan bin Mas’ud bin Sukain. Ada pula yang mengatakan Khalid bin al-Ḥariṣ bin Sulaim bin ‘Ubaid bin Sufyan bin Mas’ud bin Sufyan al-Hujaimi. Kunyahnya adalah Abū ‘Uṣman al-Maṣri, dan Nasabnya adalah al-Hujaimi, al-’anbari. Beliau lahir pada tahun 120 H dan wafat pada tahun 186 H.³⁵ Dalam meriwayatkan hadis, beliau berguru pada Syu’bah bin Ḥajjaj, ‘Abd al-Raḥman bin ‘Abdullah al-Mas’udi, Hisyām bin Hasan, Hisyām bin Abi ‘Abdullah al-Dustuwai, dan lain-lain. Adapun murid-muridnya adalah Aḥmad bin Ḥanbal, Isma’il bin Mahmud al-Jahdari, Abū Bakar Muḥammad bin Khalad al-Bahili, Muḥammad bin Mu’ad bin ‘Abbad al-’Anbiri dan seterusnya.

Pendapat para ulama hadis adalah:

- a. Menurut Abū Zur’ah Khalid merupakan orang yang *ṣudduq*.
- b. Abū Hatim mengatakan bahwa Khalid bin Ḥariṣ adalah Imam yang *ṣiqah*.

³⁴Abi ‘Abdullah Muḥammad bin Yazid al-Qazwini, *Sunan Ibnu Mājah*, (Beirut: Dār al-Hadis, 2000), h. 176

³⁵Jamaluddin Abū Al-Ḥajjaj Yusuf Al-Mazzy, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā’i al-Rijāl*, Jilid 6, (Beirut: Dār Al-Fikr, 1994), h. 333

c. Sedangkan menurut al-Nasā'ī *ṣiqah ṣabit*.³⁶

Dari penjelasan di atas, baik dilihat dari tahun wafat atau pun guru dan muridnya, serta pendapat para ulama hadis, sudah tidak diragukan lagi persambungan sanadnya. Dengan demikian, kualitas Khalid bin Ḥariṣ adalah *ṣiqah*.

6. Abu Bakar bin Khalad al-Bahili

Nama lengkapnya Muḥammad bin Khalaq bin Kaṣīr al-Bahili Abū Bakr al-Baṣri. Kunyahnya adalah Abū Bakr dan nasabnya adalah al-Baṣri dan al-Bahili. Beliau wafat pada tahun 239 H. Dalam meriwayatkan hadis, beliau berguru kepada Khalid bin Hariṣ, Yazid bin Harun, Yaḥya bin Sa'id al-Qattan, dan seterusnya. Sedangkan, murid-muridnya adalah Muslim, Abū Dāwud, Ibnu Mājah, 'Abdullah bin Aḥmad bin Ḥanbal, dan masih banyak lagi.

Abū Bakar al-A'in mendengar Musadda berkata bahwa Abū Bakr bin Khalid al-Bahili adalah orang yang *ṣiqah*, tetapi sedikit arogan. Sulaiman bin 'Uṣman mengatakan bahwa Abū Bakr bin Khalad adalah salah satu dari orang yang bijaksana dari Baṣrah.

Jika dilihat dari wafat dan *rawa 'an* serta *rawa 'anhu* pada sanad Abu Bakar bin Khalad al-Bahili, maka sanadnya bersambung. Beliau juga terkenal sebagai orang yang bijaksana. Meskipun, terdapat beberapa orang yang menilai beliau sedikit arogan. Jadi, penulis menyimpulkan bahwa Abu Bakar bin Khalad al-Bahili berkualitas *ṣiqah*.

7. Ibnu Mājah

Nama lengkapnya Muḥammad bin Yazid bin Mājah Ar-Rabi'i Al-Qazwini, kunyahnya adalah Abū 'Abdullah, dan nasabnya adalah al-Ḥafīẓ dan Ṣahibu al-Kitab al-Sunan (Penulis kitab Sunan Ibnu Mājah). Beliau lahir di Qazwin pada tahun 209 H dan wafat di Mājah hari Senin, tanggal 22 Ramadhan tahun 273 H. Namun, beliau dikebumikan dan dishalatkan pada hari Selasa, 23 Ramadhan 273 H. Beliau diṣalatkan oleh Abū Bakr, anak dan saudara-saudaranya.³⁷

³⁶*Ibid.*, h. 334

³⁷Jamaluddin Abū Al-Ḥajjaj Yusuf Al-Mazzy, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā'i al-Rijāl*, Jilid. 17, (Beirut: Dār Al-Fikr, 1994), h. 355.

Dalam meriwayatkan hadis, beliau berguru kepada Abū Bakar bin Khalad al-Bahili, ‘Abdullah bin Muḥammad bin Ibrahim dan beliau mendengar hadis dari ulama hadis di daerah Khurasan, Iraq, Hijaz, Mesir, Syam, dan banyak negara selain dari negara-negara tersebut. Sedangkan murid-muridnya di antaranya adalah Ibrahim bin Dinar Al-Hawasyabi Al-Hamdani, Aḥmad bin Ibrahim Al-Qazwini, Ja’far bin Idris, Al-Husain bin Ali bin Dinar, Sulaiman bin Yazid dan masih banyak lagi.³⁸

Pendapat para ulama hadis adalah: Abū Ya’la al-Khalil bin ‘Abdullah al-Khalili al-Qazwini mengatakan bahwa Ibnu Mājah adalah orang yang *ṣiqah kabir, mutafaq alaih, al-Ḥafiz*, disepakati dan dijadikan hujjah, dan mempunyai pengetahuan tentang hadis, serta pernah berkelana ke Bṣrah, Kufah, Makkah, Syam, Mesir, dan Rayah untuk menulis hadis. Selian itu, juga penulisan kitab, tafsiran, serta sejarahnya.³⁹

Dilihat dari tahun wafat maupun *rawa ‘an* dan *rawa ‘anhu*, antara rawi satu dengan rawi yang lain tidak diragukan lagi ketersambungan sanadnya. Jadi, kualitas Ibnu Majah adalah *ṣiqah*.

Memperhatikan biografi *rijāl* dalam sanad Ibnu Majah, baik dilihat dari tahun wafat maupun *rawa ‘an* dan *rawa ‘anhu*, sanadnya bersambung. Bahkan, beberapa rawi meriwayatkan secara *al-sima’i* yaitu dengan menggunakan *ṣiqah haddasana*. Hadis ini disandarkan kepada Rasulullah Saw, sehingga disebut sebagai hadis *marfu’*. Sedangkan, jika dilihat dari banyaknya rawi yang meriwayatkan, hadis ini disebut sebagai hadis *aḥad, garib*. Meskipun demikian, hadis ini memiliki nilai *Ṣaḥiḥ al-Isnad*.

5. Hadis riwayat Aḥmad bin Ḥanbal

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ, حَدَّثَنِي أَبِي, حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ وَحَجَّاجٌ قَالَا:
حَدَّثَنِي شُعْبَةُ, عَنْ قَتَادَةَ, عَنْ عِكْرِمَةَ, عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: لَعَنَ رَسُولُ

³⁸*Ibid*, h. 356.

³⁹Jamaluddin Abū Al-Ḥajjaj Yusuf Al-Mazzy, *Loc. cit*

الله صلى الله عليه وسلم قَالَ حَجَّاجُ: لَعَنَ اللهُ الْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَالِ
بِالنِّسَاءِ، وَالْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ.

Artinya: “‘Abdullah menceritakan kepada kami, bapakku menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ja’far dan Hajjaj, keduanya berkata: Syu’bah menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari ‘Ikrimah, dari Ibn Abbas, dia berkata: “Rasulullah Saw melaknat.” Kemudian, Hajjaj berkata, “Allah Swt melaknat laki-laki yang menyerupai perempuan, dan perempuan yang menyerupai laki-laki.”⁴⁰

Skema sanad satuan sebagaimana terlampir. (Lampiran 1)

Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Ibn ‘Abbas
2. ‘Ikrimah Maula ‘Abdillah
3. Qatadah bin Di’amah
4. Syu’bah bin Hajjaj
5. Muḥammad bin Ja’far Gundar dan Hajjaj

Dalam tingkatan ini terdapat dua sanad yang mempunyai derajat sama yaitu Muḥammad bin Ja’far dan Hajjaj. Penjelasan mengenai Muḥammad bin Ja’far telah dijelaskan pada hadis sebelumnya. Jika dilihat dari biografinya, baik dari tahun wafat dan *rawa ‘an* maupun *rawa ‘anhu*, sudah tidak diragukan lagi ketersambungan sanadnya. Para rawi yang meriwayatkan hadis pun mempunyai kualitas *siqah*. Sedangkan, Hajjaj mempunyai nama lengkap adalah Hajjaj bin Muḥammad al-Miṣayṣi Maula Sulaiman bin Mujahid Maula Abi Ja’far al-Maṣuri. Kunyahnya adalah Abū Muḥammad al-A’war. Nasabnya adalah al-Miṣayṣi dan al-Manṣuri. Beliau meninggal pada tahun 206 H.⁴¹ Beliau berguru kepada Isrāil bin Yunus, Syu’bah bin Hajjaj, Yunus bin Abi Ishāq, Muḥammad bin Ṭalhah bin Muṣarrif, dan masih banyak lagi. Sedangkan, murid-muridnya adalah Ibrahim bin al-Hasan al-Miqsami, ‘Abbas bin Muḥammad al-Duwari, ‘Abdul

⁴⁰Imam Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal, *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*, Jilid 1, (Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Alamiyah, t.th), h. 441

⁴¹Jamaluddin Abū Al-Hajjaj Yusuf Al-Mazzy, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā’i al-Rijāl*, Jilid 4, (Beirut: Dār Al-Fikr, 1994), h. 167

Wahhab ibn al-Hakim al-Warraq, Aḥmad bin Ḥanbal, dan seterusnya.⁴²

Pendapat para ulama hadis terhadap Ḥajjaj adalah:

- a. Muslim bin Ḥajjaj menilai bahwa Ḥajjaj adalah orang yang *siqah*. Aḥmad bin Syu'aib al-Nasā'i, Aḥmad bin Ṣālih al-Jaili dan Abū Ya'la al-Khaliliy, juga berpendapat demikian.
- b. Abū Hatim berpendapat *sudduq*.

Jika dilihat dari tahun wafat antara rawi satu dengan rawi yang lainnya, maka dapat penulis simpulkan bahwa sanadnya bersambung. Sedangkan, jika dilihat dari pendapat para ulama hadis, maka *Ḥajjaj* bin Muḥammad adalah *siqah*. Dengan demikian, kualitas *Ḥajjaj* bin Muḥammad adalah *siqah*.

6. *Aḥmad bin Ḥanbal*

Nama lengkap beliau adalah al-Imam Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilal bin Usaddi al-Syaibani. Kunyahnya adalah Abū 'Abdillah. Nasab beliau yaitu al-Syaibani, al-Maghdaadi, dan al-Marwazi.⁴³ Beliau lahir pada bulan Rabi'ul Awal tahun 164 H. Sejak umur 15 tahun beliau sudah belajar hadis, yaitu sekitar tahun 179 H. Aḥmad bin Ḥanbal wafat di Baghdad pada hari Jum'at pada tahun 242 H.⁴⁴ Dalam meriwayatkan hadis, beliau berguru kepada Muḥammad bin Ja'far Gundar, Ibrahim bin Abi al-'Abbas al-Maghdaadi al-Ma'ruf, Abū Dāwud Sulaiman bin Dāwud al-Ṭayalisi, 'Abd al-Raḥman bin Hammam, dan seterusnya. Adapun murid-muridnya adalah al-Bukhārī, Muslim, Abū Dāwud, 'Abdullah bin Aḥmad bin Ḥanbal, Ibrahim bin Iṣḥāq al-Harbi, dan lain sebagainya.

Abū Naṣr bin Makula menyimpulkan bahwa Aḥmad bin Ḥanbal adalah orang yang minim melakukan kebohongan. Selain itu, menurut pendapat Abū Bakar bin Abi Dāwud, belum ada zaman yang semisal Qatadah dan belum ada pula zaman seperti zaman Aḥmad bin Ḥanbal,

⁴²*Ibid.*, h. 165

⁴³*Ibid.*, Jilid 1, h. 226

⁴⁴*Ibid.*, h. 250

keduanya merupakan ahli hadis tertinggi.⁴⁵ Dan Ḥanbal juga merupakan ahli hadis yang menjadi penutan bagi semua orang.

Melihat penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa kualitas Aḥmad bin Ḥanbal adalah *ṣiqah*.

Berdasarkan analisis *rijāl* di atas, penulis menyimpulkan bahwa berdasarkan kuantitas sanadnya, hadis ini disebut sebagai hadis *aḥad*, *garib nisbi*. Sedangkan, cara periwayatan dengan menggunakan *ṣiqah al-sima'i* yaitu *qāla*. Adapun penyandarannya, hadis ini disandarkan kepada Rasulullah Saw sehingga disebut sebagai hadis *marfu'*. Dengan demikian, hadis ini mempunyai nilai *Ṣaḥiḥ al-Isnad*.

Dari berbagai penjelasan tentang hadis-hadis penyerupaan terhadap lawan jenis dan skema sanad satuan serta kualitas para perawi, maka dapat digambarkan skema sanad gabungan. Adapun penjelasan tentang skema sanad gabungan sebagaimana terlampir. (*Lampiran 1*)

b. Hadis-Hadis yang Menggunakan Redaksi **المُخَنَّثِينَ**

1. Hadis riwayat al-Bukhārī

حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ فَضَالَةَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ يَحْيَى عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ
ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ لَعَنَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُخَنَّثِينَ مِنَ
الرِّجَالِ وَالْمُتَرَجِّلَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَقَالَ أَخْرِجُهُمْ مِنْ بُيُوتِكُمْ.

Artinya: “Mu’az ibn Faḍalah menceritakan kepada kami, Hisyām menceritakan kepada kami, dari Yahya, dari ‘Ikrimah, dari Ibn Abbas, dia berkata: “Nabi Saw melaknat laki-laki yang menyerupai perempuan, dan perempuan yang menyerupai laki-laki.” Dan Beliau berkata, “keluarkan mereka dari rumah-rumah kalian.”⁴⁶

Skema sanad satuan sebagaimana terlampir. (*Lampiran 2*)

Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Ibn ‘Abbas

⁴⁵ *Ibid.*, h. 231

⁴⁶ Abū ‘Abdullah Muḥammad ibn Isma’il al-Bukhārī, *Ṣaḥiḥ al-Bukhārī*, (Beirut: Dārul Hadis, t.th), h. 108

2. *‘Ikrimah Maula ‘Abdillah*

3. *Yahya bin Abi Kaṣir*

Nama lengkapnya adalah Yahya bin Abi Kaṣir Abū Naṣr al-Yamami al-Ṭai. Kunyahnya yaitu Abū Naṣr al-Yamami. Nasabnya adalah al-Ṭai dan al-Muatawakkil. Beliau meninggal pada tahun 129 H. Ada pula yang menyebutkan 132 H.⁴⁷ Beliau banyak berguru kepada ‘Ikrimah Maula ‘Abdillah, ‘Abdullah bin Abi Qatadah, Mahmud bin ‘Amru al-Anṣari, Ya’isy bin al-Qalid bin Hisyām, dan seterusnya. Sedangkan, murid-murid beliau adalah Hisyām al-Dustuwai, Ayyub bin Najjar, Hajjaj bin Abi ‘Uṣman al-Ṣawwaf, anak ‘Abdullah bin Yahya bin Abi Kaṣir, Hammam bin Yahya, dan lain sebagainya.

Menurut pendapat para ulama hadis, Yahya bin Abi Kaṣir adalah orang yang banyak belajar hadis pada saat di Madinah. Namun, Abū Ja’far al-‘Uqaili berpendapat bahwa masih ada penipuan walaupun hanya sedikit. Al-‘Ijli mengatakan bahwa Yahya adalah orang yang *ṣiqah* dari sahabat-sahabat yang meriwayatkan hadis.⁴⁸

Jika dilihat dari tahun wafat dan *rawa ‘an* maupun *rawa ‘anhu*, maka penulis menyimpulkan bahwa sanadnya bersambung. Adapun kualitas Yahya bin Abi Kaṣir adalah *ṣiqah*.

4. *Hisyām al-Dustuwai*

Nama lengkapnya adalah Hisyām bin Abi ‘Abdullah al-Dustuwai. Bapaknya bernama Abi ‘Abdullah Sanbari al-Rabi’i dari Bakr bin Wa’ili. Kunyahnya adalah Abū Bakar dan nasabnya adalah al-Dustuwai, al-Jahdiri, dan al-Raba’i. Beliau lahir pada tahun 72 H dan meninggal pada tahun 152 H. Abū Wālid al-Ṭayalisi mengatakan bahwa Hisyām meninggal pada tahun 154 H.⁴⁹ Dalam meriwayatkan suatu hadis, Hisyām banyak berguru kepada Qatadah, Ma’mar, Yahya bin Abi Kaṣir, Qasim bin Abi, dan seterusnya. Adapun murid-murid yang berguru kepada beliau adalah Mu’aḥ bin Faḍalah, Muḥammad

⁴⁷Jamaluddin Abū Al-Ḥajjaj Yusuf Al-Mazzy, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā’i al-Rijāl*, Jilid 20, (Beirut: Dār Al-Fikr, 1994), h. 200

⁴⁸*Ibid.*, h. 119

⁴⁹Jamaluddin Abū Al-Ḥajjaj Yusuf Al-Mazzy, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā’i al-Rijāl*, Jilid 19, (Beirut: Dār Al-Fikr, 1994), h. 261

bin Ja'far Gundar, Yazid bin Harun, Abū Dāwud al-Ṭayalisi, Yahya bin Sa'id al-Qattan, dan lain sebagainya.

Hisyām merupakan orang yang menjadi panutan dalam meriwayatkan hadis. Abi Ghassan al-Tustari Yusuf bin Musa mendengar dari bapak Dāwud berkata: “Hisyām al-Dustuwai merupakan *Amirul Mu'minin* dalam hadis.” Al-‘Ijli mengatakan bahwa Hisyām al-Dustuwai adalah *siqah*, sabat dalam hadis.⁵⁰

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kualitas Hisyām al-Dustuwai adalah *siqah*.

5. Mu'az bin Faḍalah

Nama lengkapnya adalah Mu'az ibn Faḍalah al-Zahrani. Kunnahnya yaitu Abū Zaid, dan nasabnya adalah al-Zahrani, al-Qurasi, dan al-Baṣri. Abū Sa'id bin Yunus mengatakan bahwa Mu'az wafat setelah tahun 200 H.⁵¹ Dalam meriwayatkan hadis, Mu'az berguru kepada ‘Abdullah bin Lahi’ah, Hisyām al-Dustuwai, Yahya bin Ayyub al-Miṣri, dan seterusnya. Sedangkan, murid-muridnya adalah al-Bukhārī, Abū Muslim Ibrahim bin ‘Abdullah al-Kasyi, Ibrahim bin Marzuq al-Baṣri, Muḥammad bin Yahya al-Žuhli, dan seterusnya.

Pendapat para ulama hadis adalah sebagai berikut:

- a. Abū Hatim mengatakan Mu'az adalah *siqah Ṣudduq*.
- b. Ibnu Hibban dalam kitabnya, menyebutkan *siqaat*.⁵²

Melihat penjelasan di atas, maka kualitas Mu'az bin Faḍalah adalah *siqah*.

6. Al-Bukhārī

Berdasarkan penelitian, hadis riwayat al-Bukhārī disandarkan kepada Rasulullah Saw (hadis *marfu'*). Berdasarkan banyaknya rawi yang meriwayatkan, hadis ini termasuk dalam kategori *aḥad*. Sedangkan, berdasarkan jumlah rawi antara Nabi Saw dengan *mukharrij* termasuk dalam kategori sanad *nazil* karena melewati lima rawi. Adapun berdasarkan kualitasnya, hadis ini disebut sebagai hadis *ṣaḥiḥ* karena

⁵⁰*Ibid.*, h. 259-260

⁵¹*Ibid.*, Jilid 18, h. 176

⁵²*Ibid.*, 175

sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh perawi yang adil lagi *ḍabit*, tidak ada *syāz* atau pun *'illat*. Adapun cara periwayatannya menggunakan *ṣiḡah qāla*, *'an*, dan *haddaṣana*. Dengan demikian, hadis ini memiliki nilai *Ṣaḥiḥ al-Isnad*.

2. Hadis riwayat al-Bukhārī

حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ لَعَنَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُخَنَّثِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالْمُتَرَجِّلَاتِ مِنَ النِّسَاءِ, وَقَالَ أَخْرِجُوهُمْ مِنْ بُيُوتِكُمْ وَأَخْرِجْ فَلَانًا وَأَخْرِجْ فَلَانًا.

Artinya: “Muslim bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Hisyām menceritakan kepada kami, Yahya menceritakan kepada kami dari ‘Ikrimah, dari Ibn Abbas r.a. Dia berkata: “Rasulullah Saw melaknat laki-laki yang menyerupai perempuan, dan perempuan yang menyerupai laki-laki. Dan Beliau berkata, “Keluarkanlah mereka dari rumah-rumah kalian.” Beliau pun telah mengeluarkan si fulan, dan mengeluarkan si fulan.”⁵³

Skema sanad satuan terlampir. (Lampiran 2)

Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Ibn ‘Abbas
2. ‘Ikrimah Maula ‘Abdillah
3. Yahya bin Abi Kaṣir
4. Hisyām al-Dustuwai
5. Muslim bin Ibrahim

Nama lengkapnya adalah Muslim bin Ibrahim al-Azdi al-Farahidi. Kunyahnya adalah Abū ‘Amrawi, sedangkan nasabnya yaitu al-Baṣri, al-Azdi, dan al-Farahidi. Al-Bukhārī mengatakan bahwa Muslim bin Ibrahim meninggal pada tahun 222 H.⁵⁴ Dalam periwayatan hadis, beliau banyak berguru kepada diantaranya Syu’bah bin Ḥajjaj, Hisyām al-Dustuwai, dan Hammam bin Yahya, dan masih

⁵³Abū ‘Abdullah Muḥammad ibn Isma’il al-Bukhārī, *Ṣaḥiḥ Bukhārī*, Jilid 20, (Beirut: Dār al-Hadis, t.th), h. 220-221

⁵⁴Jamaluddin Abū Al-Ḥajjaj Yusuf Al-Mazzy, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā’i al-Rijāl*, Jilid 18, (Beirut: Dār Al-Fikr, 1994), h. 65

banyak lagi. Adapun murid-murid beliau adalah al-Bukhārī, Abū Dāwud, Abū Muslim Ibrahim bin ‘Abdullah al-Kajji, dan seterusnya.

Berikut ini adalah pendapat para ulama hadis terhadap Muslim bin Ibrahim:

- a. Menurut Abū Bakar bin Abi Khaisamah, dari Yahya bin Ma’in yaitu *ṣiqah ma’mun*.
- b. ‘Abd al-Raḥman bin Abi Hatim mendengar dari bapaknya, *ṣiqah ṣudduq*.

Jika dilihat dari tahun wafat dan *rawa ‘an* dan *rawa ‘anhu*, maka sanadnya bersambung. Sedangkan, jika dilihat dari pendapat para ulama hadis, maka Muḥammad bin Muslim adalah *ṣiqah*. Dengan demikian, kualitas Muḥammad bin Muslim adalah *ṣiqah*.

6. Al-Bukhārī

Jalur sanad pada hadis ini tidak jauh berbeda dengan hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī sebelumnya, yaitu cara penyampaian menggunakan *ṣiqah qāla*, *‘an*, dan *haddaṣana*. Hadis ini diriwayatkan oleh perawi yang *ṣiqah*. Jika dilihat dari tahun wafat dan *rawa ‘an* dan *rawa ‘anhu*, maka hadis ini sanadnya bersambung. Hadis ini disandarkan kepada Rasulullah Saw, sehingga disebut sebagai hadis *marfu’*. Dengan demikian, hadis ini mempunyai nilai *Ṣaḥiḥ al-Isnad*.

3. Hadis riwayat Abū Dāwud

حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ يَحْيَى عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَعَنَ الْمُخَنَّثِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالْمُتَرَجِّلَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَقَالَ أَخْرِجُوهُمْ مِنْ بُيُوتِكُمْ وَأَخْرِجُوا فُلَانًا وَفُلَانًا.

Artinya: “Muslim bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Hisyām menceritakan kepada kami dari Ibn Abbas, sesungguhnya Nabi Saw melaknat laki-laki yang menyerupai perempuan dan perempuan yang menyerupai laki-laki. Dan Beliau berkata:

“Keluarkanlah mereka dari rumah-rumah kalian, dan keluarkanlah si Fulan dan Fulan.”⁵⁵

Skema sanad satuan sebagaimana terlampir. (Lampiran 2)

Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Ibn ‘Abbas
2. ‘Ikrimah Maula ‘Abdillah
3. Yahya bin Abi Kaṣir
4. Hisyām al-Dustuwai
5. Muslim bin Ibrahim
6. Abū Dāwud

Berdasarkan penelitian di atas, hadis yang diriwayatkan oleh Abū Dāwud ini, semua periwayatnya merupakan orang yang *ṣiqah*. Hadis ini disandarkan kepada Rasulullah Saw, sehingga disebut sebagai hadis *marfu’*. Adapun cara penyampaiannya yaitu menggunakan *ṣigah anna*, ‘an, dan *haddaṣana*. Sedangkan, berdasarkan tahun wafat dan *rawa’ an* maupun *rawa’ anhu*, sanad pada hadis ini bersambung. Dengan demikian, hadis riwayat Abū Dāwud memiliki nilai *Ṣaḥiḥ al-Isnad*.

4. Hadis riwayat al-Dārimī

أَخْبَرَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ وَوَهَبُ بْنُ جَرِيرٍ قَالَا ثَنَا هِشَامٌ هُوَ الدُّسْتَوَائِيُّ عَنْ يَحْيَى عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَعَنَ الْمُخَنَّثِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالْمُتَرَجِّلَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَقَالَ أَخْرِجُوهُمْ مِنْ بُيُوتِكُمْ قَالَ فَأَخْرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فُلَانًا وَأَخْرَجَ عُمَرَ فُلَانًا أَوْ فُلَانَةً قَالَ عَبْدُ اللَّهِ فَأَشَكَ.

Artinya: “Yazid bin Harun mengabarkan kepada kami, dan Wahab bin Jarir, keduanya berkata, “Hisyām menceritakan kepada kami, dia adalah al-Dustuwai.” dari Yahya, dari ‘Ikrimah, dari Ibn Abbas, sesungguhnya Nabi Saw melaknat laki-laki yang menyerupai perempuan dan perempuan yang menyerupai laki-laki. Dan Beliau berkata: “Keluarkanlah mereka dari rumah-rumah kalian.” Maka, Nabi Saw mengeluarkan si Fulan dan

⁵⁵ Abū Dāwud Sulaiman bin Asy’as Sijsitani, *Sunan Abī Dāwud*, Jilid 4, (Kairo: Dār al-Hadis, t.th) h. 101

*‘Umar mengeluarkan si Fulan (laki-laki) atau si Fulan (perempuan). ‘Abdullah juga berkata demikian.’*⁵⁶

Skema sanad satuan sebagaimana terlampir. (Lampiran 2)

Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. *Ibn ‘Abbas*
2. *‘Ikrimah Maula ‘Abdillah*
3. *Yahya bin Abi Kaṣir*
4. *Hisyām al-Dustuwai*
5. *Wahab bin Jarir dan Yazid bin Harun*

Wahab bin Jarir dan Yazid bin Harun mempunyai derajat yang sama dalam periwayatan hadis ini. *Pertama*, Wahab bin Jarir. Nama lengkapnya adalah Wahab bin Jarir bin Hazim bin Zaid bin ‘Abdillah bin Syuja’ al-Ajdiy. Kunyahnya adalah Abū al-‘Abbas. Adapun nasabnya adalah al-Azdiy dan al-Baṣri. Beliau meninggal pada tahun 206 H.⁵⁷ Dalam meriwayatkan hadis, beliau berguru kepada Hisyām al-Dustuwai, Syu’bah bin Ḥajjaj, bapaknya yaitu Jarir bin Hazam, dan lain-lain. Adapun murid-muridnya yaitu Muḥammad bin Basyar Bundar, Mahmud bin Gailan, Aḥmad bin Ḥanbal, dan seterusnya.

Pendapat para ulama hadis terhadap beliau diantaranya adalah:

- a. ‘Uṣman bin Sa’id al-Daramiy dari Yahya bin Ma’in: *siqah*.
- b. ‘Abd al-Raḥman bin Abi Hatim mengatakan bahwa Wahab bin Jarir merupakan orang yang *ṣudduq*.⁵⁸

Dari penjelasan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa Wahab bin Jarir mempunyai kualitas *siqah* dan sanadnya pun bersambung.

Kedua, Yazid bin Harun. Beliau mempunyai nama lengkap yaitu Yazid bin Harun bin Zazi bin Ṣabist al-Sulami. Kunyahnya yaitu Abū Khalid, dan nasabnya yaitu al-Wasiṭi, al-Sulami, dan al-Bukhārī. Beliau lahir pada tahun 117 H dan meninggal pada masa Khalifah Ma’mun dan anaknya pada tahun 206 H, yaitu sekitar umur 87 atau 88

⁵⁶ ‘Abdullah ibn ‘Abd al-Raḥman ibn al-Fadl al-Tamami, *Sunan al-Dārimī*, Jilid 2, (Beirut: al-Ṭa’at wa al-Nasyr wa al-Tauri’, t.th), h. 281

⁵⁷ Jamaluddin Abū Al-Ḥajjaj Yusuf Al-Mazzy, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā’i al-Rijāl*, Jilid 19, (Beirut: Dār Al-Fikr, 1994), h. 476

⁵⁸ *Ibid.*, h. 477

tahun.⁵⁹ Dalam periwayatan hadis, beliau berguru kepada Syu'bah bin Ḥajjaj, Hisyām bin Abi ‘Abdullah al-Dustuwai, dan Hamman bin Yahya dan seterusnya. Sedangkan, murid-muridnya adalah Aḥmad bin Ḥanbal, Aḥmad bin Khalad al-Khalal, dan lain sebagainya.⁶⁰

Yazid bin Harun hafal hadis sekitar 24.000 hadis beserta sanad dan kelebihanannya. Ada pula yang menyebutkan 25.000 hadis. Muḥammad bin Qadamah al-Jauhari mendengar dari Yazid bin Harun berkata: “Saya hafal 25.000 hadis beserta sanad dan kelebihanannya.” Iṣḥāq bin Manṣur dari Yahya bin Ma’in bahwa Yazid bin Harun adalah orang yang *ṣiqah*.⁶¹

Tidak jauh berbeda dengan Wahab bin Jarir, Yazid bin Harun juga mempunyai kualitas *ṣiqah* dan sanadnya bersambung.

6. *Al-Dārimī*

Nama lengkapnya adalah ‘Abdullah bin ‘Abd al-Raḥman bin Fadl bin Bahram bin ‘Abdis Ṣamad al-Darami al-Tamimi. Kunyahnya adalah Abū Muḥammad al-Samar atau lebih terkenal dengan sebutan al-Darami. Sedangkan nasabnya adalah al-Tamimi. Iṣḥāq bin Ibrahim al-Waraq mendengar dari ‘Abdullah bin ‘Abd al-Raḥman bahwa al-Dārimī lahir pada tahun 121 H dan meninggal setelah Asyar pada hari Tarwiyah tahun 255 H.⁶² Dalam meriwayatkan hadis, beliau banyak belajar kepada ulama-ulama, baik yang lebih tua atau pun muda darinya. Diantaranya adalah ‘Utsman bin ‘Umar bin Fāras, Wahab bin Jarir bin Hazam dan Yahya bin Basyir al-Juriri, Yazid bin Harun, dan lain sebagainya. Sedangkan, murid-muridnya adalah Abū Dāwud, al-Tirmizi, ‘Abdullah bin Aḥmad bin Ḥanbal, Muḥammad bin Musa bin al-Huẓail al-Nasafi, dan seterusnya.

Beliau merupakan *al-Ḥafīẓ* dan orang yang bertaqwa kepada Allah Swt. Selain itu, beliau juga mempelajari ilmu hadis dari berbagai negeri misalnya Khurasan, Irak, Syam, Hijaz, dan masih banyak lagi. Dan setelah kembali ke kampung halaman, beliau

⁵⁹*Ibid.*, Jilid 20, h. 392

⁶⁰*Ibid.*, h. 387-388

⁶¹*Ibid.*, h. 390-391

⁶²*Ibid.*, Jilid 10, h. 28

menjadi ulama di sana.⁶³ Abū Bakar al-Khatib berkata, “Dia termasuk orang yang suka merantau dalam mencari hadis, serta salah seorang yang disebut sebagai *al-Hafiz* hadis, pengumpul hadis, dan teliti terhadap hadis, disamping memiliki ke-*siqah*-an, kejujuran, kewaraan, dan kezuhudan. Dia pernah diminta menjadi *qadhi* di Samarqandi, tetapi dia menolaknya. Kemudian, Sultan memintanya dengan sangat sehingga akhirnya dia menerimanya. Setelah menyelesaikan satu kali persidangan, dia mengundurkan diri, dan Sultan pun menerima pengunduran dirinya tersebut. Dia orang yang sangat cerdas dan berperilaku sangat mulia.⁶⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, kualitas al-Dārimī mempunyai kualitas *siqah* dan sanadnya pun bersambung.

Berdasarkan penelitian, sanad pada jalur periwayatan hadis riwayat al-Dārimī memiliki sandaran akhir kepada Rasulullah Saw sehingga disebut sebagai hadis *marfu*’. Apabila dilihat dari tahun wafat dan *rawa* ‘an maupun *rawa* ‘anhu, maka hadis ini mempunyai sanad yang bersambung. Adapun cara periwayatannya secara mu ‘an ‘an dengan menggunakan shigah ‘an. Sebagian ulama menyatakan bahwa rangkaian sanad yang dihubungkan dengan ‘an tidak terjadi penyembunyian informasi antara satu periwayat dengan periwayat lainnya. Selain itu, dimungkinkan terjadi pertemuan antara perawi satu dengan perawi lainnya, serta berkualitas *siqah*. Dengan demikian, hadis ini mempunyai nilai *Ṣaḥiḥ al-Isnad*.

5. Hadis riwayat Aḥmad bin Ḥanbal

حَدَّثَنَا أَيُّوبُ بْنُ النَّجَّارِ عَنْ طَيْبِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُحَنِّي الرَّجَالِ الَّذِينَ يَتَشَبَّهُونَ بِالنِّسَاءِ وَالْمُتَرَجِّلَاتِ مِنَ النِّسَاءِ الْمُتَشَبِّهِينَ بِالرِّجَالِ، وَالْمُتَبَتِّلِينَ مِنَ الرِّجَالِ الَّذِينَ يَقُولُونَ لَا نَتَزَوَّجُ وَالْمُتَبَتِّلَاتِ مِنَ النِّسَاءِ

⁶³*Ibid.*, h. 385

⁶⁴Imam Syamsudin Muḥammad bin Aḥmad, *Ringkasan Siyar A'lam An-Nubala*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 43

الَّلَائِي يَقْلَنَ ذَلِكَ وَرَاكِبَ الْفَلَاةِ وَحَدَهُ فَاشْتَدَّ ذَلِكَ عَلَى أَصْحَابِ
رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى اسْتَبَانَ ذَلِكَ فِي وُجُوهِهِمْ وَقَالَ:
الْبَائِثُ وَحَدَهُ

Artinya: “Ayyub bin Najjar menceritakan kepada kami dari Tayyib bin Muhammad dari Aṭa’ bin Abi Rabah dari Abi Hurairah, dia berkata, “Rasulullah Saw mengutuk laki-laki banci yang menyerupai perempuan, perempuan yang menyerupai laki-laki, laki-laki tidak mau menikah yang mengatakan, kami tidak mau menikah, perempuan-perempuan yang tidak mau menikah yang berkata seperti itu, serta orang yang mengendarai (tunggang) di gurun Sahara sendirian.” Hal itu kemudian membuat para sahabat Rasulullah Saw merasa terbebani, hingga hal itu menjadi jelas dihadapan mereka, dan beliau bersabda, “orang yang menikah sendirian.”⁶⁵

Skema sanad sebagaimana terlampir. (Lampiran 2)

Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Abu Hurairah

Nama lengkap periwayat selanjutnya adalah ‘Abd al-Rahman bin Ṣakhr al-Dusi al-Yamany atau sering dikenal dengan nama Abū Hurairah al-Dusi. Nasabnya adalah al-Yamani dan al-Dusi. Abū Hurairah adalah kunyah yang diberikan kepadanya karena beliau sering membawa anak kucing. Beliau dilahirkan pada tahun 21 SH dan masuk Islam pada tahun 7 H dan wafat di Madinah pada bulan Ramadhan tahun 57 H/636 M.⁶⁶ Guru-guru beliau adalah Abū Bakar al-Ṣiddiq, ‘Umar bin al-Khattab, Usamah bin Zaid bin Hariṣah, dan lain-lain. Sedangkan murid-murid yang berguru kepada beliau adalah Ibrahim bin Ima’il, Iṣḥāq bin ‘Andullah Maula Zaidah, Khalid bin ‘Abdullah bin Husain al-Damasyqi dan seterusnya.⁶⁷

Adapun komentar para ahli hadis adalah sebagai berikut:

- a. Al-Bukhārī mengatakan bahwa murid-murid Abū Hurairah dalam meriwayatkan hadis darinya sekitar 108 orang atau

⁶⁵Imam Aḥmad bin Muhammad bin Ḥanbal, *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*, Jilid 2, (Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Alamiyah, t.th), h. 388

⁶⁶Jamaluddin Abū Al-Ḥajjaj Yusuf Al-Mazzy, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā’i al-Rijāl*, Jilid. 22, (Beirut: Dār Al-Fikr, 1994), h. 98.

⁶⁷*Ibid*, h. 91.

lebih di antaranya ahli ilmu, para sahabat Nabi Saw, para tabi'in dan selainnya.

- b. Abū Hurairah merupakan salah seorang sahabat Nabi Saw, karena setiap sahabat itu *ṣiqah* maka Abū Hurairah termasuk orang yang *ṣiqah*. Ibnu Hajar al-‘Asqālani mengatakan bahwa Abū Hurairah adalah Ṣahabat yang terkenal hafalannya atau *al-Ḥafīz*.

Melihat tahun wafat dan *rawa ‘an* dan *rawa ‘anhu*, maka sanadnya bersambung. Selain itu, beliau juga dinilai sebagai orang yang *ṣiqah*. Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa kualitas Abū Hurairah adalah *ṣiqah*.

2. ‘Aṭa’ bin Abi Rabbah

Nama lengkap Aṭa’ bin Aslam bin Abi Rabbah al-Qurasyi. Kunyahnya adalah Abū Muḥammad sedangkan nasabnya adalah al-Maki, al-Fahri, dan al-Qurasyi. Disebutkan Aḥmad bin Yunus al-Dhabbi sesungguhnya ‘Aṭa’ bin Abi Rabbah lahir pada tahun 27 H. Beliau wafat pada tahun 114 H di Makkah.⁶⁸ Dalam meriwayatkan suatu hadis, beliau berguru kepada ‘Abdullah bin ‘Umar bin al-Khatab, Abi Hurairah, Abi Sa’id al-Khudri, dan seterusnya. Sedangkan, murid-muridnya adalah Ja’far bin Muḥammad bin Ali, Thayyib bin Muḥammad, Khalid bin Abi ‘Auf, ‘Ikrimah bin ‘Umar, Qatadah bin Di’amah, dan masih banyak lagi.⁶⁹

Pendapat para ulama hadis:

- a. ‘Abbas al-Daury dari Yaḥya bin Mu’in berkata bahwa ‘Aṭa’ adalah orang yang banyak mengetahui kitab.
- b. Aḥmad Ṣalīh al-Jaili dan Abū Zar’ah al-Rāzi menilai bahwa Aṭa’ adalah orang yang *ṣiqah*.⁷⁰

Jika dilihat dari tahun wafat antara Abu Hurairah (w. 68 H) dan Aṭa’ bin Abi Rabbah (w. 114 H), maka keduanya dimungkinkan terjadi pertemuan. Begitu pun dengan murid-murid beliau. Dengan

⁶⁸Jamaluddin Abū Al-Ḥajjaj Yusuf Al-Mazzy, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā’i al-Rijāl*, Jilid 13, (Beirut: Dār Al-Fikr, 1994), h. 54

⁶⁹*Ibid.*, h. 45-48

⁷⁰*Ibid.*, h. 48

demikian, sanadnya bersambung. Jadi, kualitas Atha' bin Abi Rabbah adalah *siqah*.

3. *Thayyib bin Muḥammad*

Nama lengkap beliau adalah Ṭayyib bin Muḥammad al-Yamami. Nasabnya adalah al-Yamami.⁷¹ Dalam meriwayatkan hadis, beliau berguru kepada 'Aṭa' bin Abi Rabbah, Abu Hurairah. Sedangkan murid-muridnya adalah 'Aṭa' bin Aslam, dan Ayyub al-Sakhtayani (Yang melarang penyerupaan), Ayyub bin Yahya bin Ziyad bin al-Najar, dan seterusnya.

Pendapat para ulama hadis terhadap Ṭayyib bin Muḥammad diantaranya adalah Abū Ja'far mengatakan bahwa Ṭayyib merupakan orang yang lemah. Sedangkan, Abū Hatim al-Rāzi tidak mengetahui hal itu.⁷²

Melihat penjelasan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa Thayyib bin Muḥammad adalah orang yang lemah. Meskipun sanadnya bersambung karena antara rawi satu dan rawi yang lainnya dimungkinkan dapat bertemu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kualitas Thayyib bin Muḥammad adalah lemah.

4. *Ayyub bin Najjar*

Ayyub bin Najjar bin Ziyad bin Najjar al-Hanafi. Kunyahnya adalah Abū Isma'il al-Yamami. Adapun nasabnya adalah al-Hanafi dan al-Yamami. Beliau merupakan seorang kalangan *tabi'it tabi'in* kalangan pertengahan. Dalam meriwayatkan suatu hadis, beliau berguru kepada Hisyām bin Hasan, Yahya bin Abi Kaṣir, Iṣḥāq bin 'Abdullah bin Abi Ṭalhah, Ibrahim bin Abi Hanifah, dan seterusnya. Sedangkan murid-murid yang berguru kepada beliau adalah Ibrahim bin Syammam al-Samari Qandi, Aḥmad bin Ḥanbal, Hamid bin Yahya al-Balkhi, Abū Zaid Mahmud bin Muḥammad adh-Dhafari, dan lain sebagainya.⁷³

Pendapat para ulama hadis adalah:

⁷¹*Ibid.*, Jilid 9, h. 500

⁷²*Ibid.*, h. 500

⁷³Jamaluddin Abū Al-Ḥajjaj Yusuf Al-Mazzy, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā'i al-Rijāl*, Jilid 2, (Beirut: Dār Al-Fikr, 1994), h. 431

- a. ‘Abdullah bin Aḥmad bin Ḥanbal menyebutkan bahwa Ayyub bin Najjar adalah laki-laki yang baik dan suci.
- b. Abū Zar’ah menyebut beliau orang yang *ṣiqah*.⁷⁴

Dari penjelasan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa Ayyub bin Najjar berkualitas *ṣiqah* dan sanadnya pun bersambung.

5. Aḥmad bin Ḥanbal

Berdasarkan penelitian, hadis riwayat Aḥmad bin Ḥanbal diriwayatkan oleh perawi-perawi yang *ṣiqah* kecuali Thayyib bin Muḥammad. Sebab, beliau dinilai *ḥasan* karena mempunyai hafalan yang lemah, namun ketersambungan sanadnya tidak diragukan lagi. Dengan demikian, jika dilihat dari segi kualitasnya, hadis ini disebut sebagai hadis *ḥasan*. Sedangkan, jika dilihat dari kuantitasnya hadis ini disebut sebagai hadis *aḥad*, *garib*. Meskipun, cara periwayatannya secara *al-sima’* dengan menggunakan *ṣiqah haddaṣana*. Hadis ini disandarkan kepada Rasulullah Saw, sehingga disebut sebagai hadis *marfu’*. Dan memiliki nilai *Ḥasan Al-Isnad*.

6. Hadis riwayat Aḥmad bin Ḥanbal

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، أَخْبَرَنَا هِشَامُ الدُّسْتُوَائِيُّ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُخَنَّثِينَ مِنَ الرِّجَالِ، وَالْمُتَرَجِّلَاتِ مِنَ النِّسَاءِ، وَقَالَ: أَخْرِجُوهُمْ مِنْ بُيُوتِكُمْ، فَأَخْرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فُلَانًا، وَأَخْرَجَ عُمَرُ فُلَانًا.

Artinya: “‘Abdullah menceritakan kepada kami, bapakku menceritakan kepada kami, Isma’il menceritakan kepada kami, Hisyām al-Dustuwa’i mengabarkan kepada kami, dari Yahya bin Abi Kasir, dari ‘Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata, “Rasulullah Saw melaknat laki-laki yang menyerupai perempuan dan perempuan yang menyerupai laki-laki.” Dan Beliau berkata, “Keluarkanlah mereka dari rumah-rumah kalian, maka Rasulullah telah mengeluarkan si Fulan, dan ‘Umar mengeluarkan si Fulan.”⁷⁵

⁷⁴Ibid., h. 432

⁷⁵Imam Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal, *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*, Jilid 1, (Beirut: Dār al-Kitab al-‘Alamiyah, t.th), h. 297

Skema sanad satuan sebagaimana terlampir. (*Lampiran 2*)

Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. *Ibn ‘Abbas*
2. *‘Ikrimah Maula ‘Abdillah*
3. *Yaḥya bin Abi Kaṣir*
4. *Hisyām al-Dustuwai*
5. *Ismāil bin Ibrahim*

Nama lengkapnya Ismāil bin Ibrahim bin Miqsam al-Asadi. Kunyahnya adalah Abū Bisyr. Sedangkan nasab beliau adalah al-Asadi dan al-Baṣri. Beliau berasal dari Kufah. Lahir tahun 110 H dan meninggal pada tahun 193 H.⁷⁶ Dalam periwayatan hadis, beliau berguru kepada Iṣāq bin Suwaid al-‘Adawi, Ayyub bin Abi Tamimah as-Sakhtayani, ‘Abd al-Raḥman bin Iṣāq al-Madani, Hisyām al-Dustuwai, dan seterusnya. Adapun murid-muridnya adalah Aḥmad bin Ḥanbal, Abū Ma’mar Isma’il bin Ibrahim al-Huḏali, ‘Uṣman bin Muḥammad bin Abi Syaibah, Mujahid bin Musa, Muḥammad bin Khalad bin Khadasy al-Mahallabi, dan lain sebagainya.⁷⁷

Pendapat para ulama hadis yaitu:

- a. Aḥmad bin Muḥammad bin al-Qasim bin Muhraz dari Yaḥya bin Mu’in bahwa beliau adalah orang yang *ṣiqah Ma’mun*.
- b. Isma’il adalah salah satu muhaddiṣin yang tidak ada kesalahan. Dan Nasā’i menyebutkan *ṣiqah ṣabit*.⁷⁸

Jika dilihat dari tahun wafat dan *rawa ‘an* maupun *rawa ‘anhu*, maka antara rawi satu dengan rawi lainnya dapat dimungkinkan pertemuannya, sehingga sanadnya bersambung. Dan jika dilihat dari pendapat para ulama hadis, Muslim bin Ibrahim adalah *ṣiqah*. Dengan demikian, kualitas Muslim bin Ibrahim adalah *ṣiqah*.

6. *Aḥmad bin Ḥanbal*

⁷⁶Jamaluddin Abū Al-Hajjaj Yusuf Al-Mazzy, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā’i al-Rijāl*, Jilid 2, (Beirut: Dār Al-Fikr, 1994), h. 133

⁷⁷*Ibid.*, h. 129-130

⁷⁸*Ibid.*, 131-132

Berdasarkan biografi *rijāl* dalam sanad *Aḥmad* bin Ḥanbal, antara rawi satu dengan rawi berikutnya tidak diragukan lagi persambungan sanadnya, baik dilihat dari tahun wafat dan *rawa ‘an* maupun *rawa ‘anhu*. Sedangkan, cara periwayatannya secara *al-sima’* yaitu menggunakan *haddasana*. Selain itu, semua periwayat yang ada dalam hadis ini berkualitas *ṣiqah*. Dan disandarkan kepada Rasulullah Saw (hadis *marfu’*). Dengan demikian, hadis ini memiliki nilai *Ṣaḥiḥ al-Isnad*.

7. Hadis riwayat Aḥmad bin Ḥanbal

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ, حَدَّثَنِي أَبِي, حَدَّثَنَا يَحْيَى, عَنْ هِشَامٍ, عَنْ عِكْرِمَةَ, عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُتَرَجِّلَاتِ مِنَ النِّسَاءِ, وَالْمُخَنَّثِينَ مِنَ الرِّجَالِ, وَقَالَ: أَخْرِجُوهُمْ مِنْ بُيُوتِكُمْ, قَالَ: فَأَخْرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فُلَانًا وَأَخْرَجَ فُلَانًا.

Artinya: “‘Abdullah menceritakan kepada kami, bapakku menceritakan kepadaku, dari Hisyām, dari ‘Ikrimah, dari Ibn Abbas, dia berkata: Rasulullah Saw melaknat perempuan yang menyerupai laki-laki, dan laki-laki yang menyerupai perempuan. Dan dia berkata: “Keluarkalah mereka dari rumah-rumah kalian.” Beliau berkata, “Maka Rasulullah telah mengeluarkan si Fulan dan mengeluarkan si Fulan.”⁷⁹

Skema sanad satuan sebagaimana terlampir. (Lampiran 2)

Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Ibn ‘Abbas
2. ‘Ikrimah Maula ‘Abdillah
3. Hisyām bin Hasan

Hisyām yang dimaksud dalam hadis ini adalah Hisyām bin Hasan al-Azdi al-Qurdusi Abū ‘Abdullah al-Baṣrah. Beliau meninggal pada awal bulan Ṣafar tahun 148 H. Ada pula yang menyebutkan 147 H.⁸⁰ Dalam meriwayatkan hadis, beliau banyak berguru kepada ‘Aṭa’ bin Abi Rabbah, ‘Ikrimah, Maula ibn ‘Abbas, Yaḥya bin Abi Katīsr, dan lain-lain. Adapun murid-muridnya adalah Muḥammad bin Ja’far

⁷⁹Imam Aḥmad Bin Ḥanbal, *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*, Jilid 1, (Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Alamiyah, t.th), h. 299

⁸⁰Jamaluddin Abū Al-Ḥajjaj Yusuf Al-Mazzy, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā’i al-Rijāl*, Jilid 19, (Beirut: Dār Al-Fikr, 1994), h. 241

Gundar, Wahab bin Jarir bin Hazam, Yahya bin Sa'id al-Qattan, dan seterusnya.

Pendapat para ulama hadis diantaranya adalah:

- a. Menurut pendapat Syu'bah bin Hajjaj, beliau belum terlalu hafal.
- b. 'Uṣman bin Abi Syu'bah al-'Absi dan Yahya bin Yahya mengatakan *siqah*. Sedangkan Abū Hatim menilai *Ṣudduq*.⁸¹
- c. Sedangkan menurut Aḥmad bin Ṣalih al-Jailly yaitu *hasan al-Hadis*.

Jika dilihat dari tahun wafat dan *rawa 'an* dan *rawa 'anhu*, maka sanad pada hadis ini bersambung. Namun, sebagian ulama menilai hafalan Hisyām bin Hasan masih lemah dan sebagian lagi menilai *siqah*. Maka, penulis menyimpulkan bahwa Hisyām bin Hasan berkualitas *siqah*.

4. Yahya bin Abi Sa'id

Yahya yang dimaksud dalam hadis ini adalah Yahya bin Abi Sa'id bin Furukh al-Qattan al-Tamimi. Kunyahnya adalah Abū Sa'id dan nasabnya adalah al-Tamimi dan al-Baṣra. Beliau lahir pada awal tahun 120 H dan wafat pada tahun 198 H.⁸² Periwiyatan hadis memang bukan hal yang mudah. Terlebih pada zaman dahulu yang masih terjadi simpang-siur antara ulama satu dengan ulama lain. Baik yang bertemu dengan Nabi atau pun tidak. Oleh karena itu, agar tidak terjadi kesalahan dalam meriwayatkan suatu hadis, Yahya al-Qattan beguru kepada Isma'il bin Abi Khalid, Hajjaj bin Abi 'Uṣman, Syu'bah bin Hajjaj, Hisyām al-Dustuwai, dan seterusnya. Adapun murid-muridnya adalah Aḥmad bin Ḥanbal, Muḥammad bin Basyaar, Yahya bin Hakim, Muḥammad bin Wazir al-Wasiṭi, dan lain sebagainya.

Yahya bin Sa'id adalah Imam ahli zaman. Al-Nasā'i menilai *siqah*. Sedangkan Abū Hatim berpendapat bahwa Yahya adalah *siqah al-ḥafiz*. Sedangkan Aḥmad bin Ḥanbal pernah berkata, "Tidak pernah

⁸¹*Ibid.*, h. 247

⁸²Imam Syamsudin Muḥammad bin Aḥmad, *Ringkasan Syi'ar A'lam an-Nubala*, Jilid 2, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 612

aku menemukan dengan mata kepalaku sendiri orang seperti Yahya bin Sa'id al-Qattan.”⁸³

Dari penjelasan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa kualitas Yahya bin Sa'id adalah *siqah*. Dan jika dilihat dari tahun wafat dan rawa 'an maupun rawa 'anhu, maka tidak diragukan lagi ketersambungan sanadnya.

5. Ahmad bin Hanbal

Hadis ini disandarkan kepada Rasulullah Saw, sehingga disebut sebagai hadis *marfu'*. Berdasarkan biografi *rijāl* dalam sanad, antara rawi satu dengan rawi lainnya tidak diragukan lagi ketersambungan sanadnya. Sedangkan, cara periwayatannya secara *al-sima'* dengan menggunakan *siqah haddasana*. Semua perawi dalam hadis ini dinilai *siqah*. Dengan demikian, hadis ini memiliki nilai *Ṣaḥiḥ al-Isnad*.

8. Hadis riwayat Ahmad bin Hanbal

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنِي يَزِيدُ أَخْبَرَنَا هِشَامٌ. عَنْ يَحْيَى، عَنْ عِكْرَمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَعَنَ مُحَنَّثِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالْمُتَرَجِّلَاتِ مِنَ النِّسَاءِ، وَقَالَ: أَخْرِجُوهُمْ مِنْ بُيُوتِكُمْ، فَأَخْرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فُلَانًا، وَأَخْرَجَ عُمَرُ فُلَانًا.

Artinya: “'Abdullah menceritakan kepada kami, bapakku menceritakan kepadaku, Yazid menceritakan kepada kami, Hisyām mengabarkan kepada kami, dari Yahya, dari 'Ikrimah, dari Ibn Abbas, dia berkata: “Rasulullah Saw melaknat perempuan yang menyerupai laki-laki, dan laki-laki yang menyerupai perempuan.” Dan beliau berkata, “Keluarkanlah mereka dari rumah-rumah kalian, maka Rasulullah telah mengeluarkan si Fulan dan 'Umar mengeluarkan si Fulan.”⁸⁴

Skema sanad satuan sebagaimana terlampir. (Lampiran 2)

Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Ibn 'Abbas
2. 'Ikrimah Maula 'Abdillah
3. Yahya bin Abi Kaṣir

⁸³Ibid., 612

⁸⁴Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Jilid 1, (Beirut: Dār al-Kitāb al-ʿAlamiyah, t.th), h. 312

4. *Hisyām bin Muḥammad*

5. *Yazīd bin Abi Ziyad*

6. *Aḥmad bin Ḥanbal*

Cara periwayatan dalam hadis ini menggunakan *ṣiḡah haddasana*, haddatsani, akhbarana, ‘an, dan sampai kepada Rasulullah Saw menggunakan *ṣiḡah anna*. Sandaran akhir kepada Rasulullah Saw, sehingga disebut sebagai hadis *marfu’*. Dan apabila dilihat dari biografi dan *rawa* ‘an maupun *rawa* ‘anhu, maka sanad pada hadis ini bersambung. Selain itu, hadis diriwayatkan oleh perawi yang *ṣiqah*. Dengan demikian, hadis ini memiliki nilai *Ṣaḥiḥ al-Isnad*.

9. Hadis riwayat Aḥmad bin Ḥanbal

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ، حَدَّثَنِي أَبِي، حَدَّثَنَا خَلَفَ بْنِ الْوَلِيدِ، حَدَّثَنَا خَالِدٌ، عَنْ
يَزِيدَ بْنِ أَبِي زِيَادٍ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُخْتَلِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالْمُتَرَجِّلَاتِ مِنَ النِّسَاءِ
قَالَ: فَقُلْتُ: مَا الْمُتَرَجِّلَاتُ مِنَ النِّسَاءِ؟ قَالَ الْمُتَشَبِّهَاتُ مِنَ النِّسَاءِ
بِالرِّجَالِ.

Artinya: “‘Abdullah menceritakan kepada kami, bapakku menceritakan kepadaku, Khalaf bin al-Wālid menceritakan kepada kami, Khalid menceritakan kepada kami, dari Yazid bin Abi Ziyad, dari ‘Ikrimah, dari Ibn Abbas, dia berkata, “Rasulullah Saw melaknat laki-laki yang bertingkah seperti perempuan dan perempuan yang bertingkah seperti laki-laki.” Lalu aku tanyakan, “Apa yang disebut perempuan yang bertingkah seperti laki-laki? Rasulullah Saw menjawab, “Yaitu perempuan yang meyerupai laki-laki.”⁸⁵

Adapun skema sanad satuan sebagaimana terlampir. (Lampiran 2)

Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. *Ibn ‘Abbas*

2. *‘Ikrimah Maula ‘Abdillah*

3. *Yazīd bin Ziyad*

Nama lengkapnya Yazid bin Abi Ziyad Abū ‘Abdillah al-Qurasyi al-Hāsyimi. Kunyahnya adalah Abū ‘Abdillah. Sedangkan

⁸⁵Imam Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal, *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*, Jilid 1, (Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Alamiyah, t.th), h. 333

nasab beliau adalah al-Hāsyimi, al-Ḥariṣ, dan al-Kuufi. Beliau meninggal pada tahun 134 H.⁸⁶ Dalam meriwayatkan hadis, beliau berguru kepada ‘Ikrimah Maula ‘Abdillah, Ibrahim al-Nakha’i, ‘Aṭa’ bin Abi Rabbah, Mujahid bin Jabar al-Maki, Muḥammad bin ‘Ali bin ‘Abdillah bin ‘Abbas, dan seterusnya. Adapun murid-muridnya adalah Khalid bin ‘Abdullah, Ismail bin Abi Khalid, Syu’bah bin Ḥajjaj, Yaḥya bin Sulaiman Kuhail, Ja’far bin Ziyad al-Ahmar, dan lain sebagainya.⁸⁷

Berikut pendapat para ulama hadis:

- a. ‘Abdullah bin Aḥmad bin Fudhail mengatakan bahwa Yazid bin Abi Ziyad belum hafal secara penuh.
- b. Abū Ya’la al-Mauṣili berpendapat bahwa hadisnya *ḍa’īf*
- c. Abū Hatim berkata: “Belum kuat.”⁸⁸

Kualitas Yazid bin Ziyad belum kuat. Namun, jika melihat tahun wafat dan *rawa ‘an* maupun *rawa ‘anhu*, maka tidak diragukan lagi ketersambungan sanadnya.

4. Khalid bin ‘Abdullah

Nama lengkap beliau adalah Khalid bin ‘Abdullah bin ‘Abdul Raḥman bin Yazid al-Ṭahan. Kunyahnya adalah Abū Muḥammad atau Abū Hisam. Sedangkan nasabnya adalah al-Mazani dan al-Wasiṭi. Beliau lahir pada tahun 110 H dan meninggal pada bulan Rajab tahun 179 H. Khalifah bin Hiyad mengatakan pada tahun 182 H.⁸⁹ Dalam meriwayatkan hadis, beliau berguru kepada Isma’il bin Abi Khalid, ‘Amru bin Yaḥya bi ‘Umarah al-Mazani, Abi Iṣḥāq al-Syaibani, dan seterusnya. Sedangkan, murid-muridnya adalah Ibrahim bin Musa al-Rāzi, Wahab bin Baqiyah al-Wasiṭi, Muḥammad bin al-Ṣabah, dan lain-lain.

Aḥmad bin Ḥanbal menilai bahwa Khalid adalah orang yang Ṣalih di desanya. Aḥmad bin Syuaib al-Nasā’i mengatakan *siqah*.

⁸⁶Jamaluddin Abū Al-Ḥajjaj Yusuf Al-Mazzy, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā’i al-Rijāl*, Jilid 20, (Beirut: Dār Al-Fikr, 1994), h. 316

⁸⁷*Ibid.*, 314

⁸⁸*Ibid.*, 316

⁸⁹*Ibid.*, Jilid 5, h. 371

Sedangkan Ibnu Hajar al-‘Asqālani mengatakan *ṣiqah ṣabit*. Ibnu Hatim menambahkan *Ṣaḥīḥ al-Ḥadīṣ*.⁹⁰

Kualitas Khalid bin ‘Abdullah berkualitas *ṣiqah* dan sanadnya pun bersambung.

5. *Khalaf bin Walid*

Nama lengkap beliau adalah Khalaf bin Wālid al-Jauhari. Kunyahnya yaitu Abū al-Wālid dan nasabnya adalah al-‘Ataki dan al-Baghdadi.⁹¹ Dalam meriwayatkan suatu hadis, beliau banyak belajar dan berguru kepada Aḥmad bin Ibrahim bin Kaṣir bin Zaid, Dāwud bin Sulaiman, ‘Abbas bin Muḥammad, Muḥammad bin Isma’il, dan seterusnya. Sedangkan, murid-muridnya adalah Isrā’il bin Musa, Isma’il bin ‘Abbas, Syu’bah bin Ḥajjaj, ‘Abdullah bin ‘Abdullah, dan lain-lain.

Adapun pendapat para ulama hadis diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Abū hatim menilai *ṣiqah*. Begitu pun dengan Abū Zar’ah al-Rāzi bin Yahya bin Mu’in.
- b. Ya’qub bin Syayyah al-Syudusi menilai *ṣiqah ṣiqah*.

Kualitas Khalaf bin Walid adalah *ṣiqah*.

6. *Aḥmad bin Ḥanbal*

Berdasarkan penelitian, cara penyampaian dari periwayat satu dengan periwayat berikutnya yaitu menggunakan *sighah haddaṣana* kemudian dilanjutkan dengan *sighah ‘an*, dan sampai kepada Rasulullah Saw menggunakan *sighah qāla*. Sandaran akhir kepada Rasulullah Saw, sehingga disebut sebagai hadis *marfu’*. Semua periwayat dalam hadis ini berkualitas *ṣiqah*, kecuali Yazid bin Ziyad belum kuat. Dengan demikian, hadis ini memiliki nilai *Ḥasan Al-Isnad*.

10. Hadis riwayat Aḥmad bin Ḥanbal

⁹⁰*Ibid.*, h. 372

⁹¹Jamaluddin Abū Al-Ḥajjaj Yusuf Al-Mazzy, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā’i al-Rijāl*, Jilid 5, (Beirut: Dār Al-Fikr, 1994), h. 490

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ, حَدَّثَنِي أَبِي, حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ, حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ, عَنْ
يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ وَأَيُّوبَ, عَنْ عِكْرِمَةَ, عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ, قَالَ: لَعَنَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُخَنَّثَ مِنَ الرِّجَالِ وَالْمُتَرَجَّلَاتِ مِنَ النِّسَاءِ.

Artinya: “‘Abdullah menceritakan kepada kami, bapakku menceritakan kepadaku, ‘Abd al-Razāq menceritakan kepada kami, Ma’mar menceritakan kepada kami, dari Yahya bin Abi Kaşir dan Ayyub, dari ‘Ikrimah, dari Ibn Abbas, dia berkata, “Rasulullah Saw melaknat laki-laki yang menyerupai perempuan dan perempuan yang menyerupai laki-laki.”⁹²

Skema sanad satuan sebagaimana terlampir. (Lampiran 2)

Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Ibn ‘Abbas
2. ‘Ikrimah Maula ‘Abdillah
3. Yahya bin Abi Kaşir dan Ayyub bin Najjar
4. Ma’mar bin Rasyid

Nama lengkapnya adalah Ma’mar bin Rasyid bin Abi Amruwin al-Başri. Kunyahnya adalah Abū ‘Urwah dan nasabnya adalah al-Huddani, al-Başri, al-Azdi, dan al-Quddus. Beliau lahir pada tahun 106 H dan meninggal pada bulan Ramadhan tahun 153 atau 152 H. Ada pula yang menyebutkan 154 H. Jadi, umur beliau sekitar 58 tahun.⁹³ Dalam meriwayatkan hadis, beliau banyak belajar kepada Muḥammad bin al-Munkadiri, Yahya bin Abi Kaşir, Abi Harun al-‘Abdi, dan seterusnya. Murid-muridnya adalah ‘Abdullah bin Mu’ad al-Şun’ani, ‘Abd al-Razāq bin Hammam, Muḥammad bin Gundar, Hisyām al-Dustuwai, dan lain sebagainya.

Ma’mar adalah laki-laki yang ṣaleh dalam perbuatan atau pun berbicara. Sebagaimana menurut pendapat Abū Hatim bahwa beliau ternasuk orang yang ṣaleh bicaranya. Mu’awiyah bin Ṣalih dari Yahya

⁹²Imam Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal, *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*, Jilid 1, (Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Alamiyah, t.th), h. 475

⁹³Jamaluddin Abū Al-Ḥajjaj Yusuf Al-Mazzy, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā’i al-Rijāl*, Jilid 18, (Beirut: Dār Al-Fikr, 1994), h. 272

bin Ma'in mengatakan bahwa Ma'mar adalah orang yang *siqah*. Sedangkan, Nasā'i berpendapat bahwa *siqah ma'mun*.⁹⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa Ma'mar adalah orang yang *siqah* dan tidak diragukan lagi ketersambungan sanadnya.

5. 'Abd al-Razāq

Nama lengkapnya yaitu 'Abd al-Razāq bin Hammam bin Nafi' al-Himyari. Beliau adalah periwayat hadis yang terpercaya dan menganut mazhab syi'ah. Kunyahnya adalah Abū Bakar dan nasabnya adalah al-Himyari, al-Bayani, dan al-Ṣan'ani.⁹⁵ Beliau lahir pada bulan Syawal tahun 126 H dan meninggal pada tahun 211 H. Beliau meninggal sekitar umur 87 tahun.⁹⁶ Dalam meriwayatkan hadis, 'Abd al-Razāq berguru kepada Hisyām bin Hasan, Ma'mar bin Rasyid, 'Abdullah bin 'Umar al-'Umuri, 'Abd al-Raḥman bin Zaid bin Aslam, Ibrahim bin Abi Yaḥya al-Aslami, dan lain sebagainya. Sedangkan murid-murid beliau adalah Aḥmad bin Ḥanbal, Ibrahim bin 'Abbas al-Dabari dan Anaknya Iṣḥāq bin Ibrahim al-Dabari, Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal, Muḥammad bin Yaḥya al-Ẓuhli, Yaḥya bin Musa dan seterusnya.⁹⁷

Diantara pendapat para ulama hadis terhadap 'Abd al-Razāq adalah:

- a. Abū Zar'ah al-Damasyki berkata bahwa 'Abd al-Razāq adalah salah satu dari ahli hadis yang *sabit*.
- b. Abū 'Abdullah al-Hakim al-Nasaibury menilai *siqah*. Begitu pun dengan Imam Daraquḍni.

Kualitas 'Abd al-Razāq adalah *siqah* dan sanadnya bersambung.

6. Aḥmad bin Ḥanbal

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hadis yang diriwayatkan oleh Aḥmad bin Ḥanbal termasuk hadis *marfu'*. Sebab, disandarkan kepada Rasulullah Saw. Adapun cara periwayatannya secara

⁹⁴*Ibid.*, 271

⁹⁵Jamaluddin Abū Al-Ḥajjaj Yusuf Al-Mazzy, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Jilid 11, (Beirut: Dār Al-Fikr, 1994), h. 447

⁹⁶*Ibid.*, h. 453

⁹⁷*Ibid.*, h. 447

al-sima' dengan menggunakan *ṣiḡah haddaṣana*. Dengan demikian, hadis ini mempunyai nilai *Ṣaḥiḥ al-Isnad*.

11. Hadis riwayat Aḥmad bin Ḥanbal

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ، حَدَّثَنِي أَبِي، حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ الْقَاسِمِ، حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ،
حَدَّثَنَا ثُوَيْرٌ، عَنْ مُجَاهِدٍ، عَنْ ابْنِ عُمرَ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
لَعَنَ الْمُخَنَّثِينَ مِنَ الرِّجَالِ، وَالْمُتَرَجَّلَاتِ مِنَ النِّسَاءِ.

Artinya: “‘Abdullah menceritakan kepada kami, bapakku menceritakan kepadaku, Hisyām bin al-Qasim menceritakan kepada kami, Isrā’īl menceritakan kepada kami, Ṣuwair menceritakan kepada kami, dari Mujahid, dari Ibn ‘Umar: sesungguhnya Nabi Saw melaknat laki-laki yang menyerupai perempuan, dan perempuan yang menyerupai laki-laki.”⁹⁸

Skema sanad satuan sebagaimana terlampir. (Lampiran 2)

Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Ibn ‘Umar

Nama lengkapnya adalah ‘Abdullah bin ‘Umar bin Khatab bin Nafil al-Qurasyi al-‘Adawi. Kunyahnya adalah Abū ‘Abd al-Raḥman, dan nasabnya adalah al-Maki. Al-Madani, al-Qurasyi, dan al-‘Adawi. Ketika beliau berumur 10 tahun, Rasulullah Saw meninggal tepatnya pada saat peristiwa Hijrah. Sedangkan Ibnu ‘Umar sendiri meninggal pada tahun 73 H.⁹⁹ Guru-gurunya adalah Rasulullah Saw, ayahnya yaitu ‘Umar bin al-Khattab, Zaid, Hafṣah, Bilal, Zaid bin Ṣabit, Ṣuhaib, ‘Aisyah, dan seterusnya. Sedangkan murid-muridnya adalah Hamzah, ‘Abdullah, Mujahid bin Jabar, ‘Ubaidullah, Aslam Mawla ‘Umar, dan masih banyak lagi.

Berikut ini pendapat para ulama terhadap Ibn ‘Umar yaitu:

- a. Hafṣah berkata, “Saya mendengar Rasulullah Saw bersabda, “sesungguhnya ‘Abdullah (Ibn ‘Umar) adalah seorang yang saleh.”

⁹⁸Imam Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal, *Musnad Imam Aḥmad bin Ḥanbal*, Jilid 2, (Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Alamiyah, t.th), h. 124

⁹⁹Jamaluddin Abū Al-Ḥajjaj Yusuf Al-Mazzy, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā’i al-Rijāl*, Jilid 10, (Beirut: Dār Al-Fikr, 1994), h. 356

- b. Zuhri berkata, “Tidak ada seorang pun yang dapat menandingi kecerdasannya.”¹⁰⁰
- c. Ibnu Zabr menerangkan, “Dia (Ibn ‘Umar) adalah seorang yang paling *sabit*.”

Kualitas Ibn ‘Umar adalah *siqah*. Sedangkan, ketersambungan sanadnya tidak diragukan lagi.

2. *Mujahid bin Jabar*

Nama lengkapnya yaitu Mujahid bin Jabar Ibn Jubair Abū Ḥajjaj al-Qurasi al-Makhzumi. Kunyahnya adalah Abū Ḥajjaj. Sedangkan nasabnya adalah al-Maki, al-Mahzumi. Beliau meninggal pada tahun 100 H. Ada pula yang menyebutkan 102 H. Bahkan, ada pula yang menyebutkan 120 H.¹⁰¹ Dalam meriwayatkan hadis, beliau berguru kepada Abi Ma’mar ‘Abdullah bin Sakhbarah al-Azdi, ‘Abdullah bin ‘Abbas, ‘Aṭa’ bin Mughirah bin Syu’bah, Abū Hurairah, Ibn ‘Umar, dan seterusnya. Adapun murid-muridnya adalah Sa’id bin Masruq al-Šauri, Atha’ bin Abi Rabbah, ‘Ikrimah Maula ‘Abdillah, Yunus bin Abi Iṣḥāq as-Sabi’i, dan lain sebagainya.

Pendapat para ulama hadis adalah:

- a. Iṣḥāq bin Manṣur dari Yahya bin Ma’in dan Abū Zur’ah, Mujahid adalah orang yang *siqah*.
- b. Sufyan al-Šauri dari Salamah bin Kuhail berkata: “Saya tidak melihat seorang pun yang belajar ketinggian Allah kecuali ‘Aṭa’, Ṭawus, dan Mujahid.”¹⁰²

Jika melihat dari tahun wafat dan *rawa ‘an* dan *rawa ‘anhu*, maka sanadnya bersambung. Dan apabila dilihat dari pendapat para ulama hadis, maka kualitas Mujahid adalah *siqah*.

3. *Šuwair*

Nama lengkapnya Šuwair bin Abi Fakhitah Sa’id bin ‘Ilaqah al-Qurasyi. Kunyahnya adalah Abū Jahim al-Kufi dan nasabnya adalah al-Qurasyi, al-Hāsyimi, dan al-Makhrumi. Beliau merupakan seorang

¹⁰⁰*Ibid.*, h. 361

¹⁰¹Jamaluddin Abū Al-Ḥajjaj Yusuf Al-Mazzy, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā’i al-Rijāl*, Jilid 17, (Beirut: Dār Al-Fikr, 1994), h. 443

¹⁰²*Ibid.*, h. 443

tabi'in dari kalangan biasa.¹⁰³ Beliau banyak bertemu dengan ahli-ahli terdahulu yang kemudian dijadikan guru dalam periwayatan hadisnya. Diantaranya adalah Mujahid bin Jabar, Sa'id bin Jarir, Abi Ja'far Muḥammad bin 'Ali bin al-Hasan, Yahya bin Ja'far bin Hurairah bin 'Ali, dan seterusnya. Sedangkan, murid-muridnya adalah Isrā'il bin Yunus, Syu'bah bin Ḥajjaj, Abū Maryam 'Abdul al-Ghafar bin al-Qasim, dan lain sebagainya.

Pendapat para ulama hadis diantaranya adalah:

- a. Mu'awiyah bin Ṣalih dan Abū Bakar bin Abi Khaiṣamah dari Yahya berpendapat bahwa *Ṣuwair* adalah orang yang *ḍa'if*.
- b. Al-Nasā'i menilai *Ṣuwair* belum *siqah*. Sedangkan al-Daraqutni menilai *matruk*.¹⁰⁴

Jika dilihat dari *rawa 'an* dan *rawa 'anhu*, maka sudah tidak diragukan lagi ketersambungan sanadnya. Namun, kualitas *Ṣuwair* belum *siqah*.

4. Isrā'il

Nama lengkapnya adalah Isrā'il bin Yunus bin Abi Iṣḥāq al-Hamadani as-Sabi'i. Kunyahnya adalah Abū Yusuf. Nasabnya adalah al-Hamadani, al-Sabi'i, dan al-Kufi. Beliau lahir pada tahun 100 H dan meninggal pada umur 61 tahun 160 H. Khalifah bin Khayṭ menyebutkan 162 H.¹⁰⁵ Dalam meriwayatkan suatu hadis, Isrā'il berguru kepada *Ṣuwair* bin Abi Fakhitah, Hisyām bin 'Urwah, Abi Hasin 'Uṣman bin 'Aṣim al-Asadi, Musa bin 'Aisyah, Abi Yahya al-Qattan, dan seterusnya. Sedangkan, murid-muridnya adalah Isma'il bin Ja'far al-Madani, 'Abd al-Razāq bin Hammam, Yahya bin Abi Kaṣir, Abū al-Wālid Hisyām bin 'Abdul Mālik at-Ṭayalisi.¹⁰⁶

Pendapat para ulama hadis diantaranya adalah:

- a. Abū bakar bin Khaiṣimah dari Yahya, Isrā'il adalah orang yang *siqah*.

¹⁰³*Ibid.*, Jilid 3, h. 282

¹⁰⁴*Ibid.*, h. 283

¹⁰⁵Jamaluddin Abū Al-Ḥajjaj Yusuf Al-Mazzy, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā'i al-Rijāl*, Jilid 2, (Beirut: Dār Al-Fikr, 1994), h. 106

¹⁰⁶*Ibid.*, h. 101-102

- b. Muḥammad bin Aḥmad bin al-Bara' dari 'Ali ibn al-Madinah bahwa Isrā'il adalah *ḍa'īf*.
- c. Perkataan lain menyebutkan *ṣiqah ṣudduq*, dan belum kuat dalam hadisnya.¹⁰⁷

Sanadnya bersambung antara perawi satu dengan perawi lainnya. Akan tetapi, kualitas Isrā'il *ṣudduq*.

5. *Hisyām bin al-Qasim*

Nama lengkapnya adalah Hisyām bin al-Qasim Abū al-Nadhir al-Laiṣi al-Baghdadi. Beliau lahir pada tahun 134 H dan meninggal pada tahun 207 H di Baghdad. Kunyahnya adalah Abū al-Nadhir, dan nasabnya adalah al-Kanani, al-Laiṣi, al-Tamimi, al-Kharasani, dan al-Baghdadi. Guru-gurunya adalah Ibrahim bin Sa'id, Ziyad bin 'Abdullah bin 'Alaqah, Sulaiman bin Mughirah, 'Ikrimah bin 'Umar, dan seterusnya. Adapun murid-muridnya adalah Ibrahim bin Ya'qub al-Zauzajani, Hariṣ bin Muḥammad, Ḥajjaj bin Sya'ir, dan lain sebagainya.

Pendapat para ulama hadis diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. 'Uṣman bin Sa'id al-Darami mengatakan bahwa Hisyām adalah orang yang *ṣiqah*.
- b. Abū Hatim menilai *Ṣudduq*.
- c. 'Abd al-Baqi bin Qati' al-Baghdadi mengatakan *ṣiqah*.

Melihat dari tahun wafat, antara rawi satu dengan rawi selanjutnya bersambung. Dan kualitas Hisyām al-Qasim adalah *ṣiqah*.

6. *Aḥmad bin Ḥanbal*

Berdasarkan penelitian, hadis ini disebut sebagai hadis *marfu'* karena disandarkan kepada Rasulullah Saw. Sedangkan, cara periwayatannya menggunakan *ṣiqah haddaṣana, haddaṣani*, dilanjutkan dengan *'an*, dan *anna*. Dalam periwayatan hadis ini terdapat perawi yang dinilai *ḥasan*. Sebab, lemah dalam segi hafalan. Beliau adalah *Ṣuwair*. Namun, dari segi kuantitasnya, hadis ini masuk dalam kategori hadis *aḥad, garib*. Dengan demikian, hadis ini memiliki nilai *Ḥasan al-Isnad*.

¹⁰⁷ *Ibid.*, h. 104-105

12. Hadis riwayat Aḥmad bin Ḥanbal

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا أَيُّوبُ بْنُ النَّجَّارِ أَبُو إِسْمَاعِيلَ
 الْيَمَامِيُّ، عَنْ طَيْبِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَّاحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ،
 قَالَ: لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُحَنَّثِي الرِّجَالِ، الَّذِينَ
 يَتَشَبَّهُونَ بِالنِّسَاءِ، وَالْمُتَرَجِّلَاتِ مِنَ النِّسَاءِ، الْمُتَشَبِّهِينَ بِالرِّجَالِ،
 وَرَاكِبَ الْفَلَاةِ وَحْدَهُ.

Artinya: “‘Abdullah menceritakan kepada kami, bapakku menceritakan kepadaku, Ayyub bin Najjar Abū Ismail al-Yamami menceritakan kepada kami, dari Ṭayyib bin Muḥammad, dari ‘Aṭa’ bin Abi Rabbah, dari Abī Hurairah, dia berkata: “Rasulullah Saw melaknat perempuan yang berperilaku seperti laki-laki yaitu laki-laki menyerupai perempuan, dan perempuan yang berperilaku seperti perempuan, yaitu laki-laki yang menyerupai perempuan. Dan bisa terjadi salah satunya.”¹⁰⁸

Skema sanad satuan sebagaimana terlampir. (Lampiran 2)

Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Abī Hurairah
2. ‘Aṭa’ bin Abi Rabbah
3. Ṭhayyib bin Muḥammad
4. Ayyub bin Najjar
5. Aḥmad bin Ḥanbal

Periwayat pertama hadis ini adalah Abī Hurairah. Abī Hurairah merupakan salah satu sahabat Rasulullah Saw yang sangat dekat dengan beliau. Sehingga, tidak diragukan lagi ketersambungan sanadnya. Hadis ini disandarkan kepada Rasulullah Saw (hadis *marfu’*). Adapun cara penyampiannya menggunakan *ṣiḡah haddaṣna*. Semua perawi dalam hadis ini berkualitas *ṣiqah* kecuali Ṭhayyib bin Muḥammad. Sebab, beliau lemah dalam segi hafalan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hadis ini memiliki nilai *Ḥasan Al-Isnad*.

¹⁰⁸ Imam Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal, *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*, Jilid 2, (Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Alamiyah, t.th, h. 384

Dari skema sanad satuan beserta penjelasan mengenai para perawi dari masing-masing hadis, maka skema sanad dapat disimpulkan atau digabungkan sebagaimana digambarkan dalam skema sanad gabungan. Adapapun skema sanad gabungan sebagaimana terlampir. (*Lampiran 2*)

B. Makna Penyerupaan Lawan Jenis

a. Pengertian Laki-laki dan Perempuan

1. Laki-laki

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), laki-laki adalah orang atau manusia yang mempunyai zakar¹⁰⁹, kalau dewasa mempunyai jakun, dan ada kalanya mempunyai kumis.¹¹⁰ Dalam bahasa Arab laki-laki biasanya disebut dengan *al-rijāl*. Kata *al-rijāl* adalah bentuk jamak dari kata *al-rajul*, berasal dari kata ر ج ل yang

derivasinya membentuk beberapa kata, seperti *rajala* (mengikat), *rajila* (berjalan kaki), *al-rijl* (telapak kaki), *al-rijlah* (tumbuh-tumbuhan), dan *al-rajul* berarti laki-laki.¹¹¹ *al-rijāl* menurut Quraish Shihab dalam memahami surat An-Nisa' ayat 4 adalah para suami.¹¹²

Dalam Lisan al-Arab, kata *al-rajul* dengan laki-laki, lawan perempuan dari jenis manusia (الْمَرْأَةُ الرَّجُلُ: مَعْرُوفُ الذَّكَرِ مِنْ نَوْعٍ)

(الْإِنْسَانِ خِلَافٌ), kata *al-rajul* umumnya digunakan untuk laki-laki

yang sudah dewasa, sesudah anak-anak (فَوْقَ الْغُلَامِ). Contoh

¹⁰⁹Al-Ishfahani mengesankan adanya perbedaan *al-rajul* dan *al-żakar*. *Al-Żakar* lebih berkonotasi biologis (sex term) dengan menekankan aspek jenis kelamin. Misalnya pada QS. Ali-Imran: 36. Selain itu, kata *al-żakar* juga digunakan untuk menerangkan jenis kelamin binatang, seperti disebutkan dalam QS. Al-An'am: 144. Lihat: Nasarudin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 1999), h. 145-146

¹¹⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), h. 773

¹¹¹Nasarudin Umar, *op.cit.*, h. 144

¹¹²Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 511

penggunaan kata *al-rajul* misalnya dalam QS. al-Baqarah: 282 (dan periksakanlah dengan dua orang saksi dari laki-laki diantaramu).¹¹³

Dalam Qs. An-Nisa': 34 menggunakan kata "*Rijāl*" (dalam bentuk jamak) tidak hanya berasal dari *rajul* (laki-laki), tetapi ia juga dapat berasal dari kata *rijl* (kaki) menjadi *rajil* (ism fa'il), artinya orang yang berjalan kaki. Dengan demikian, "*Rijāl*" boleh dimaknai dengan orang yang berusaha, mencari rezeki, senantiasa wujud dalam masyarakat.¹¹⁴

2. Perempuan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perempuan adalah orang atau manusia yang mempunyai vagina, mempunyai payudara, menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui.¹¹⁵ Dalam bahasa Arab, perempuan biasanya disebut dengan *unsa*. Dalam Al-Mu'jam Al-Wasith disebutkan *anusa-unusatan-anaṣatan* berarti lemah gemulai, *anaṣat al-hamil* berarti perempuan melahirkan, *anaṣa fi al-amr* berarti lembek dan tidak tegas, hadis *aniṣ* berarti besi lunak, *sayf aniṣ* berarti pedang pipih, *rijul aniṣ* artinya laki-laki yang lembut dalam berbicara.¹¹⁶

Bisa juga disebut *al-nisa'*. Kata *al-nisa'* adalah bentuk jamak dari kata *al-mar'ah* berarti perempuan yang sudah dewasa. Berbeda dengan kata *al-unsa* berarti jenis kelamin perempuan secara umum dari masih bayi hingga yang berusia lanjut. Kata *al-nisa'* berarti perempuan sepadan dengan kata *al-rijāl* berarti laki-laki. Kata ini selain berarti perempuan juga berarti istri (*al-zauj*).¹¹⁷

Al-Nisa' (wanita) yaitu mereka yang selalu menetap di ruang domestik. Jadi, secara sosiologis, siapa saja baik laki-laki maupun

¹¹³ Abu al-Fadl Jamal al-Din Muḥammad ibn Mukrim Abu Manzur, *Lisān al-'Arab*, Jilid 11, (Beirut: Dār Kitāb al-'Alamiyah, 1968), h. 362

¹¹⁴ Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender dalam Tafsir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: LkiS, 1999), h. 178

¹¹⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), h. 1054

¹¹⁶ Abd al-Qadir Manshur, *Fiqh al-Mar'ah al-Muslimah Mirl al-Kitāb wa al-Sunnah*, (Kairo: Dar al-Nashr, 2005), h. 22

¹¹⁷ Abu al-Fadl Jamal al-Din Muḥammad ibn Mukrim Abu Manzur, *Lisān al-'Arab*, Jilid 12, (Beirut: Dār Kitāb al-'Alamiyah, 1968), h. 314

wanita yang selalu berada di rumah dialah yang disebut *al-nisa'*, walaupun secara biologis dia tetap sebagai laki-laki atau wanita.¹¹⁸

A. M Moeliono (Ahli Bahasa) menjelaskan kata perempuan yang di dalam bahasa lama juga berbentuk *empuan*, dapat diuraikan menjadi *per-empu-an*. Kata *empu* dulu sama artinya dengan induk, tuan, atau ahli. Misalnya *empu jari*: ibu jari, *empu kaki*: jari yang terbesar. *Empuan*: wanita tengku, *empuan*: istri raja. Kata perempuan hingga kini masih dipakai untuk menandakan jenis kelamin sebagai lawan laki-laki. Kita masih tetap mengatakan anak perempuan dan anak laki-laki, bukan wanita atau pria. Demikian pula, saudara perempuan dan kakak perempuan, bukan kakak wanita. Jadi, dalam pemakaian, kata perempuan tidak membedakan umur. Arti harfiahnya, yang bukan laki-laki namanya perempuan.¹¹⁹ Kalangan fuqaha pernah menyebutkan kaum perempuan memiliki ciri-ciri khusus—selain struktur fisik—yang membedakannya dengan laki-laki. Ciri-ciri itu adakalanya kasat mata seperti menstruasi, dan adakalanya abstrak seperti perangai yang telah terpatrit dalam setiap diri perempuan.¹²⁰

b. Karakteristik Laki-laki dan Perempuan

Allah Swt telah menciptakan manusia agar menjadi khalifah di bumi. Sebagaimana dalam Firman Allah Swt yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَخَنٌۭ نُّسِیْحٌۭ بِّحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

﴿٢٠٥﴾

Artinya: “Dan ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-

¹¹⁸Zaitunah Subhan, *op. cit.*, h. 179

¹¹⁹Saparimah Sandi, *Berbeda Tetapi Setara: Pemikiran Tentang Kajian Perempuan*, (Semarang: Penerbit Buku Kompas, 2010), h. 22

¹²⁰Abd al-Qadir Manshur, *Buku Pintar Fikih Wanita: Segala Hal Yang Ingin Anda Ketahui Tentang Perempuan Dalam Hukum Islam*, terj. Muḥammad Zaenal Arifin, (Jakarta: Zaman, 2012), h. 23

Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” QS. Al-Baqarah: 30¹²¹

Para pakar tafsir klasik dan modern, sepakat bahwa manusia pertama yang diciptakan Allah Swt untuk menjadi khalifah di bumi adalah adam.¹²² Kemudian Allah Swt juga menciptakan makhluk yang terbuat dari tulang rusuk laki-laki (Adam), yaitu perempuan, untuk menemani dan menjadi pasangan Adam di bumi.

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ
وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١٢٣﴾

Artinya: “Wahai manusia! Bertaqwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangan (hawa) dari (diri) nya; dan dari keduanya Allah Swt memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertaqwalah kepad Allah dan nama-Nya, kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah Swt selalu menjaga dan mengawasimu.” QS. Al-Nisa’: 1¹²³

Namun, antara laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan yang mendasar dari segi fisik maupun psikis. Diantaranya yaitu:

1. Fisik

Perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari segi fisik memang terlihat nyata sejak kelahirannya, tetapi perbedaan tersebut semakin terlihat nyata seiring dengan pertumbuhan. Ciri-ciri yang mendasar bagi laki-laki dan perempuan yaitu:

- a. Laki-laki mempunyai penis yang menghasilkan sperma, sedangkan perempuan mempunyai vagina yang menghasilkan sel telur di dalam indung telur (ovarium).
- b. Perempuan mengalami menstruasi yang menunjukkan bahwa perempuan tersebut telah baligh. Sedangkan laki-laki ditandai dengan mimpi basah.

¹²¹Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2010), h. 6

¹²²Muchlis M. Hanafi, *Kedudukan dan Peran Perempuan*, (Jakarta: Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, 2012), h. 21

¹²³Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 77

- c. Laki-laki tidak mempunyai payudara yang besar, sedangkan perempuan mempunyai payudara yang lebih besar dibandingkan dengan laki-laki.
- d. Laki-laki tidak memiliki rahim sebagai tempat pembuahan manusia, sementara perempuan memilikinya karena perempuan memang secara kodrati ditakdirkan untuk mengandung dan melahirkan.¹²⁴
- e. Perempuan mempunyai bentuk pinggul dan pertumbuhan lemak lebih banyak dibandingkan laki-laki.
- f. Rambut kepala perempuan lebih subur, lebih panjang, dan lebih halus dibandingkan dengan laki-laki.¹²⁵ Sedangkan laki-laki biasanya ditandai dengan tumbuh rambut pada dagu (jenggot), diantara bibir kumis, dan tidak jarang pula pada dada.
- g. Kerongkongan laki-laki lebih menonjol dibandingkan perempuan, biasanya disebut dengan jakun.
- h. Murtadha Muthahhari berpendapat bahwa kemampuan paru-paru laki-laki menghirup udara lebih besar/banyak daripada perempuan, dan denyut jantung lebih cepat daripada perempuan.¹²⁶
- i. Laki-laki menghasilkan hormon endrogen sedangkan perempuan menghasilkan estrogen. Hormon inilah yang akan membentuk jenis kelamin, perempuan atau laki-laki.¹²⁷ Dalam diri perempuan dan laki-laki terdapat dua hormon kelamin, yaitu *Folikel Stimulating Hormone* (FSH) dan *Lutheinizng Hormone* (LH). FSH pada perempuan berfungsi merangsang pertumbuhan folikel di dalam indung telur, sedangkan pada laki-laki berfungsi untuk memengaruhi proses pembuatan sperma. Sedangkan LH pada perempaun

¹²⁴Nur Syam, *Agama Pelacur: Dramaturgi Transendental*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2010), h. 14

¹²⁵M. Quraish Shihab, *Perempuan, Dari Cinta Sampai Seks, Dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah, Dari Bias Lama Sampai Bias Baru*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 9

¹²⁶*Ibid.*, h. 11

¹²⁷H. Dadang Hawari, *Al-Qur'an; Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1996), h. 423

berfungsi merangsang pemasakan sel telur dan pada laki-laki merangsang testis menghasilkan testosterone.¹²⁸

- j. Otot-otot perempuan tidak sekuat otot-otot laki-laki.
- k. Secara umum, laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Akan tetapi, pertumbuhan perempuan lebih cepat daripada laki-laki.
- l. Perempuan cenderung memiliki kulit lebih cerah dibandingkan dengan laki-laki. Sosiolog University of Washington Pierre Van den Berghe mengatakan bahwa secara virtual, wanita berkulit cerah dan pria berkulit gelap.¹²⁹ Dan kulit perempuan lebih lembut daripada laki-laki.
- m. Laki-laki lebih banyak memperoleh sel darah merah dan hemoglobin (Pygmen yang membawa oxygen dari paru-paru ke otot) dibandingkan dengan perempuan.¹³⁰

2. Psikis

Secara psikis, laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan sebagai berikut:

- a) Laki-laki: sangat agresif, sangat bebas, tidak emosional, hampir memendam emosi, sangat objektif, tidak mudah terpengaruh, sangat dominan, menyukai matematik dan sains, tidak tergugah dengan kekritisan yang kecil, sangat aktif, sangat kompetisi, sangat menggunakan logika, orientasi dunia, sangat tampil bisnis, sangat terus terang, sangat mengetahui aktivitas di dunia ini, tidak mudah terluka hati, sangat advontur, dapat membuat keputusan, sulit menangis, hamper selalu sebagai pemimpin, sangat percaya diri, menyukai situasi agresif, sangat ambisi, mudah memisahkan pikiran dan perasaan, tidak ada ketergantungan, tidak pernah suka penampilan, bebas membicarakan seks dengan teman pria, menggunakan kata-kata kasar, tidak suka berbicara, sangat tumpul kebijaksanaan, sangat kasar, tidak peka terhadap perasaan orang lain, tidak religious, tidak tertarik akan penampilan diri, sangat kotor, sangat riuh-rendah,

¹²⁸M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 85

¹²⁹Billy A Banggawan, *Inilahcom; Rahasia Kunci Perbedaan Fisik Pria dan Wanita*. Diunduh pada tanggal 7 Maret 2016 dari http://Rasiakunciperbedaan_fisikpriadanwanita-teknologi.www.com.

¹³⁰Save M. Dagon, *Maskulin dan Feminim; Perbedaan Pria-Wanita dalam Fisiologi, Psikologi, Seksual, Karier, dan Masa Depan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 33

sangat sedikit membutuhkan keamanan, tidak menyukai sastra dan bacaan, dan tidak mudah melupakan perasaan.

- b) Perempuan: tidak agresif, tidak bebas, sangat emosional, tidak memendam emosi, sangat subjektif, sangat mudah terpengaruh, sangat submisif, tidak menyukai matematik dan sains, sangat terangsang kemelut yang kecil, sangat pasif, tidak senang kompetisi, sangat tidak suka logika, orientasi rumah, tidak trampil bisnis, tidak terus terang, tidak mengetahui bagaimana aktivitas di dunia ini, mudah melukai perasaan, tidak advontur, mudah menangis, hamper tidak pernah sebagai pemimpin, tidak percaya diri, tidak menyukai situasi agresif, tidak ambisi, keterkaitan pikiran dan perasaan sangat ketergantungan, sangat suka penampilan, segan membicarakan seks dengan pria, tidak menggunakan kata-kata kasar, sangat suka berbicara, sangat berbudi, sangat lemah lembut, peka akan perasaan orang lain, sangat religious, sangat tertarik akan penampilan diri, sangat memperhatikan lingkungan yang bersih, sangat tenang, sangat membutuhkan keamanan, menyenangi sastra dan bacaan, dan mudah meluapkan perasaan.¹³¹

Rheigold dan Cook mengungkapkan bahwa laki-laki lebih berkarakter aktif, kompetitif, agresif, dominan, mandiri, dan percaya diri. Sementara itu, Broverman mengatakan bahwa wanita lebih bersikap manis, rapi, kalem/tenang, emosional, ekspresif, sensitive, dan taktis. Sosok laki-laki selalu dikaitkan dengan kemandirian, sedangkan wanita dikaitkan dengan sifat kesalingtergantungan. Bahkan, menghubungkan laki-laki dengan sifat agentik, sedangkan wanita dengan sifat bersahabat, ramah, dan suka bersosialisasi.¹³²

Dalam Bem sex-roleinventory (BSRI) diuraikan lebih lanjut tentang dimensi feminitas dan maskulinitas. Dimensi femininitas biasanya mencakup ciri-ciri sifat sebagai berikut: Penuh kasih sayang, penaruh simpai/ perhatian kepada orang lain, tidak memikirkan diri sendiri, penuh pengertian, mudah iba/kasih, pendengar yang baik, hangat dalam pergaulan, berhati lembut, senang terhadap anak-anak, lemah lembut, mengalah, malu, merasa senang jika dirayu, berbicara dengan

¹³¹*Ibid.*, h. 3

¹³²Christina S. Handayani dan Ardhan Novianto, *Kuasa Wanita Jawa*, (Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2011), h. 162

suara keras, terpengaruh, polos/naïf, sopan, dan bersifat kewanitaan.

Dimensi maskulinitas mencakup ciri-ciri sebagai berikut: Mempertahankan pendapat/ keyakinan sendiri, berjiwa bebas/tidak terganggu dengan pendapat orang lain, berkepribadian kuat, penuh kekuatan (fisik), mampu memimpin atau punya jiwa kepemimpinan, berani mengambil resiko, suka mendominasi atau menguasai, punya pendirian atau berani bersikap, agresif, percaya diri, berfikir analitis atau melihat hubungan sebab akibat, mudah membuat keputusan, mandiri, egois atau mementingkan diri sendiri, bersifat kelaki-lakian, berani bersaing atau berkompetensi, dan bersikap/bertindak sebagai pemimpin.¹³³

c. Karakteristik Penyerupaan terhadap Lawan Jenis

Perbedaan antara laki-laki dan perempuan ternyata tidak sekedar fisik belaka, tetapi juga psikologikal. Ada juga orang yang secara fisik laki-laki, namun kejiwaannya perempuan begitu juga sebaliknya. Inilah yang disebut transeksual.¹³⁴ Dari perbedaan tersebut, seseorang juga dapat melihat identitas pada diri masing-masing.

Perempuan yang menyerupakan dirinya seperti laki-laki (*Al-Mutasyabbihāt*) adalah perempuan yang berpakaian, berdandan, bersolek, bertingkah laku dan berkata seperti laki-laki. Sedangkan, *Al-Muthasyabbihīn* adalah laki-laki yang menyerupakan dirinya seperti perempuan.¹³⁵ Laki-laki tidak boleh menyerupai perempuan dalam hal pakaian dan perhiasan yang khusus bagi perempuan, dan demikian sebaliknya. Demikian juga dengan dalam hal berbicara dan berjalan.¹³⁶

Adapun karakteristik penyerupaan terhadap lawan jenis diantaranya adalah:

1. Pakaian

¹³³*Ibid.*, h. 161-162

¹³⁴Nur Syam, *Agama Pelacur: Dramaturgi Transendental*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2010), h. 15

¹³⁵Ibnu Hamzah al-Husaini Al-Hanafi AD Damsyqi, *Asbabul Wurud 3; Latar Belakang Historis Timbulnya Hadis-Hadis Rasul*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 139-140.

¹³⁶Ibnu Hajar al-Asqālani, *Fathul Baari Syarh Şaḥiḥ al-Bukhārī*, Jilid 28, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 734

Pakaian adalah barang yang dipakai (baju, celana, dan sebagainya). Dalam bahasa Indonesia, pakaian juga disebut busana. Menurut W. J. S. Purwadarminta, busana adalah pakaian yang indah-indah, perhiasan.¹³⁷ Pakaian berfungsi sebagai identitas seseorang. Dalam hal ini, pakaian perempuan berbeda dengan laki-laki.

Dalam Islam, menutup aurat merupakan hal yang wajib dilakukan oleh seluruh umat, baik perempuan maupun laki-laki. Salah satunya yaitu menggunakan pakaian yang dapat menutup aurat, melindungi tubuh, menunjukkan identitas, menjaga kehormatan, dan mendatangkan keindahan. Namun, perempuan diperbolehkan tidak menutup aurat hanya kepada mahramnya.¹³⁸ Sebagaimana pada Firman Allah Swt:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا^ط وَلْيَضْرِبْنَ خُمُرَهُنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولَى الْإِرَبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ^ط وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا تُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ^ج وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٦٠﴾

¹³⁷Muchlis M. Hanafi (ed), *Kedudukan dan Peran Perempuan (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, (Jakarta: Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, 2012), h. 105

¹³⁸Yang dimaksud mahram ialah: suami, ayah, ayah suami, putranya yang laki-laki, putra suami, saudara, keponakan laki-laki dari saudara, keponakan laki-laki dari saudari, wanita, budaknya, laki-laki yang menyertainya, tapi laki-laki itu tidak mempunyai kebutuhan lagi kepada wanita, anak kecil yang belum mengetahui tentang aurat wanita, paman dari ayah, paman dari ibu. Lihat: *Ibid.*, h. 112

Artinya: “Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasan (auratnya) kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya) kecuali pada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau para perempuan (sesama Islam) mereka, atau hamba sahayaa yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka menghentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.” QS. al-Nur: 31¹³⁹

Namun, banyak pemuda-pemudi zaman sekarang yang menggunakan pakaian jauh sebagaimana kodrat masing-masing. Contohnya adalah laki-laki yang menggunakan rok (pakaian khusus perempuan). Sedangkan Rasulullah Saw melarang perbuatan tersebut, sebagaimana sabda Nabi:

حَدَّثَنَا زَهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ نَا أَبُو عَا مِرٍ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ بِلَالٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّجُلَ يَلْبَسُ لِبْسَةَ الْمَرْأَةِ وَالْمَرْأَةَ تَلْبَسُ لِبْسَةَ الرَّجُلِ.

Artinya: “Abu Hurairah berkata: Rasulullah Saw telah melaknat orang laki-laki yang meniru pakaian perempuan dan orang perempuan yang memakai pakaian laki-laki.” HR. Abū Dāwud¹⁴⁰

2. Berhias

Berdandan atau berhias adalah suatu yang boleh dilakukan oleh perempuan demi menjaga kodrat kewanitaannya. Mereka

¹³⁹Depatemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2010), h. 353

¹⁴⁰Abī Dāwud Sulaiman bin al-Asy'as al-Sijistani, *Sunan Abī Dāwud*, (Beirut: Dār al-Fikr, t.th), h. 733

boleh melubangi telinganya untuk memakai anting-anting.¹⁴¹ Perempuan juga diperbolehkan berdandan dengan memakai kain sutera dan perhiasan emas. Perhiasan tersebut bisa berupa cincin, gelang, kalung, anting-anting, celak mata, henna, dan lain sebagainya.

Dengan demikian, hukum menggunakan perhiasan bagi perempuan diperbolehkan asal tidak berlebihan sehingga mendatangkan sahwat bagi lawan jenisnya. Menurut Ibnu ‘Abidin, syarat dibolehkannya seorang perempuan keluar rumah adalah jika dia tidak memakai perhiasan dan tidak bersolek secara berlebihan hingga bisa menyebabkan kaum laki-laki tertarik.¹⁴² Allah Swt berfirman:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ ۚ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾

Artinya: “Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.” QS. Al-Ahzab: 33¹⁴³

Bahkan, menggunakan wewangian yang beraroma lembut dan semacamnya sama sekali tidak terlarang, kecuali jika dimaksudkan untuk merangsang lawan jenis yang bukan muhrim.

“Memakai lipstick, bedak, atau pemerah pipi dibenarkan juga, bahkan uban—kalau sudah banyak—dapat disemir dengan warna kuning atau merah, kecuali jika suami tidak suka warna itu, atau kalau suami meminta agar disemir dengan warna hitam, itu

¹⁴¹ Abd al-Qadir Manshur, *Buku Pintar Fiqih Wanita; Segala hal yang Ingin Anda Ketahui tentang Perempuan dalam Hukum Islam*, terj. Muḥammad Zaenal Arifin, (Jakarta: Zaman, 2012), h. 60

¹⁴² *Ibid.*, h. 61

¹⁴³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2010), h.

pun dibenarkan.” Demikian tulis Sayyid Muḥammad Ibnu alwi al-Maliki, salah seorang ulama kenamaan Saudi Arabia.¹⁴⁴

Akan tetapi, praktek serupa terlarang bagi laki-laki. Sebab, kain sutera atau pun emas merupakan perhiasan khusus bagi perempuan. Sebagaimana hadis Nabi Swt:

أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ الْحُسَيْنِ الدَّرَهَمِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى عَنْ
سَعِيدٍ عَنْ أَيُّبَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي هِنْدٍ عَنْ أَبِي مُوسَى أَنَّ
النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْلَلَ الذَّهَبَ وَالْحَرِيرَ لِلْإِنَاثِ مِنْ أُمَّتِي
وَحَرَّمَ مِنْ ذُكُورِهَا. رواه احمد والنسائي.

Artinya: “‘Ali bin al-Husain al-Darhamiy mengabarkan kepada kami, dia berkata: ‘Abdul A’la mengabarkan kepada Sa’id dari Ayyub dari Nafi’ dari Sa’id bin Abi Hindin dari Abi Musa, Nabi Saw bersabda: “Dihalalkan emas dan sutera bagi perempuan-perempuan dari ummatku, dan diharamkannya atas laki-laki dari ummatku.” HR. Sunan Nasa’i.¹⁴⁵

Namun, ketika melihat dunia modern seperti sekarang ini, banyak laki-laki yang menggunakan emas, bahkan menggunakan *make up* seperti perempuan. Seperti seorang pemuda yang kedua pipinya dicat merah, alis matanya dicukur tipis, dan seluruh wajahnya dirias, hal ini sama dengan seorang perempuan.¹⁴⁶

Para perempuan pun banyak yang tidak menggunakan perhiasan yang telah diperintahkan oleh Rasulullah Saw. Diantaranya tidak menggunakan perhiasan khusus bagi perempuan, misalnya celak mata, *pacar* kuku, dan lain sebagainya. Padahal, dalam suatu riwayat dinyatakan bahwa istri Nabi Saw, Aisyah Ra berkata:

¹⁴⁴M. Quraish Shihab, *Perempuan: Dari Cinta Sampai Seks, Dari Nikah Mut’ah Sampai Nikah Sunnah, Dari Bias Lama Sampai Bias baru*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 75

¹⁴⁵Abī ‘Abd al-Rahman Ahmad bin Syu’aib bin ‘Ali al-Syahir al-Nasa’i, *Sunan al-Nasā’i*, (Beirut: al-Riyadh, t.th), h. 779

¹⁴⁶Ukasyah Abdulmannan, *Wanita Mengapa Merosot Akhlaknya*, terj. Chairul halim, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), h. 256

أَوْ مَاتَ امْرَأَةً مِنْ وَرَاءِ سِتْرِ يَدَيْهَا بِكِتَابٍ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَبَضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَهُ فَقَالَ: مَا أَذْرِي أَيْدِي رَجُلٍ أَمْ يَدُ امْرَأَةٍ. قَالَتْ: بَلِ امْرَأَةٍ وَفِي رِوَايَةٍ: بَلِ يَدُ امْرَأَةٍ. قَالَ: لَوْ كُنْتُ امْرَأَةً لَغَيَّرْتُ أَظْفَارَكَ: يُعْنِي بِالْحَالَتَاءِ (رواه أحمد وأبو داود).

Artinya: “Seorang perempuan menyodorkan tangan kepada Rasulullah Saw dengan sepucuk surat dari belakang tabir. Rasulullah Saw menahan tangan beliau sambil bersabda: “Aku tidak tahu apakah (ini) tangan lelaki atau perempuan.” Aisyah Ra berkata: “Bahkan tangan perempuan.” Nabi Saw bersabda kepada perempuan itu: “Kalau Anda memang perempuan, tentu selayaknya Anda mengubah (warna) kuku Anda, yakni dengan memakai pacar.” HR. Ahmad dan Abū Dāwud¹⁴⁷

3. Potongan rambut

Mencukur atau memotong rambut merupakan persoalan duniawi yang asal hukumnya mubah. Jadi, menurut hukum asal laki-laki maupun perempuan boleh mencukur rambut. Namun, menurut ketentuan syari’at, hukum memotong rambut boleh bagi laki-laki dengan syarat tertentu, sedangkan untuk perempuan dilarang secara mutlak.¹⁴⁸

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُوسَى الْحَرِشِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ قَالَ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ عَلِيٍّ نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ تَخْلِقَ الْمَرْأَةُ رَأْسَهَا (رواه النسائي والترمذي).

Artinya: “Muhammad bin Musa al-Harasyi Mengabarkan kepada kami, dia berkata, Abū Dāwud berkata, Himam menceritakan kepada kami, dari Qaradah dari ‘Ali, Rasulullah Saw melarang wanita untuk mencukur rambut kepalanya.” HR Nasa’i dan Tirmizi¹⁴⁹

¹⁴⁷ Abī Dāwud Sulaiman bin al-Asy’as al-Sijistani, *Sunan Abī Dāwud*, (Beirut: Dār al-Fikr, t.th), h. 566

¹⁴⁸ Ahmad Husnan, *Keadilan Hukum Islam Antara Wanita dan Laki-Laki*, (Solo: Al-Husna, t.th), h. 108

¹⁴⁹ Abī ‘Abd al-Rahman Ahmad bin Syu’aib bin ‘Ali al-Syahir al-Nasa’i, *Sunan al-Nasa’i*, (Beirut: al-Riyadh, t.th), h. 767

Namun, hal ini sangat bertentangan dengan realita. Tidak sedikit dari kaum laki-laki yang memanjangkan rambut mereka, dan tidak sedikit pula perempuan yang memotong pendek rambut mereka sampai di atas telinga layaknya seorang laki-laki. Bahkan ada yang tidak menggunakan penutup kepala atau hijab sebagaimana yang telah diperintahkan oleh Allah Swt dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ
عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابٍ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۚ وَكَانَ اللَّهُ
غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٥١﴾

Artinya: “Wahai Nabi! Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak perempuanmu, dan isteri-isteri orang Mukmin, ‘hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.’ Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”¹⁵⁰

4. Perilaku

Perilaku merupakan tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Biasanya perilaku seseorang yang menyerupai lawan jenisnya, berperilaku persis dengan lawan jenisnya.

Perempuan yang meniru kebiasaan laki-laki dalam hal berjalan dan beraktifitas, berupa berjalan di jalan-jalan dan di pasar-pasar. Berjalan dengan gagah menyerupai gerakan laki-laki yang menampilkan kegagahan dan kekerasan. Namun, jika kita melihat perempuan pada era modern ini, kita akan merasa sedih dan heran. Sebab, kebanyakan dari mereka berjalan di bagian tengah jalan dan mereka sengaja berdesak-desakan dengan kaum lelaki tanpa merasa malu dan tidak jarang pula ada yang bersikap kurang ajar, dengan dalih persamaan gender.

¹⁵⁰Depatemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2010), h.

Begitu pun dengan laki-laki yang berlagak seperti perempuan, yaitu berjalan lenggak-lenggok, melambai-lambaikan tangan dan duduk layaknya perempuan.

d. Faktor-faktor penyebab penyerupaan lawan jenis

Seseorang yang berperilaku atau bergaya seperti lawan jenisnya disebabkan oleh beberapa faktor. Diantaranya adalah sebagai berikut:¹⁵¹

1. Faktor biologi, yaitu dipengaruhi oleh hormon seksual dan genetik seseorang. Hermaya berpendapat bahwa peta kelamin seksual dari lensa biologi dibagi menjadi dua golongan:

- a. Kelainan seksual karena kromosom

Sebagian sel tubuh mengandung 46 kromosom. Ketika terjadi pertemuan antara sperma dan indung telur, pertemuan itu membawa 23 kromosom dari indung telur ibu dan dalam jumlah sama pula dari sperma bapak.¹⁵²

Kromosom X dan kromosom Y dikenal sebagai kromosom seks yang menjadi penentu jenis kelamin pada manusia. Jenis kelamin tersebut mengikuti sistem XY, yaitu laki-laki adalah heterogametik (XY) sedangkan perempuan adalah homogenetik (XX).¹⁵³

Setiap orang menerima satu kromosom X dari ibunya. Akan tetapi jika mewarisi satu kromosom Y dari ayah, maka anaknya adalah laki-laki. Sedangkan jika mewarisi satu kromosom X dari ayah, maka anaknya adalah perempuan.¹⁵⁴ Sedangkan, jika ada kromosom X yang didapatkan melebihi jumlah kromosom X pada individu normal (*diploid*) ini disebabkan oleh terjadinya peristiwa yang dinamakan gagal pisal (*non disjunction*), yaitu gagal berpisahanya kedua

¹⁵¹Muchlis M. Hanafi (ed), *Kedudukan dan Peran Perempuan (Tafsir al-Qur'an Tematik)*, (Jakarta: Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, 2009), h. 272

¹⁵²M. Quraish Shihab, *Perempuan: Dari Cinta Sampai Seks, Dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah, Dari Bias Lama Sampai Bias Baru*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 8

¹⁵³Agus Hery Susanto, *Genetika*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 99

¹⁵⁴Matt Ridley, *Genom; Kisah Spesies Manusia Dalam 23 Bab*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 119

kromosom X pada waktu pembelahan meiosis. Sehingga, mengakibatkan individu yang abnormal.¹⁵⁵

b. Kelainan yang bukan karena kromosom. Moertika mengatakan bahwa dalam tinjauan medis, secara garis besar kelainan perkembangan seksual telah dimulai sejak dalam kandungan ibu. Kelompok ini dibagi menjadi empat jenis yaitu:¹⁵⁶

- a) *Pseudomale* atau disebut sebagai pria tersamar. Dia mempunyai sel perempuan tetapi secara fisik dia adalah laki-laki. Testisnya mengandung sedikit sperma atau sama sekali mandul. Menginjak dewasa, payudaranya membesar sedangkan kumis dan jenggotnya berkurang.
- b) *Pseudofemale* atau disebut sebagai wanita tersamar. Tubuhnya mengandung sel laki-laki. Akan tetapi, pada pemeriksaan gonad (alat yang mengeluarkan hormon dalam embrio) alat seks yang dimiliki adalah perempuan. Sedangkan ketika menginjak dewasa, kemaluan dan payudaranya kecil dan sering tidak mengalami haid.
- c) *Female-pseudohermaprodite*. Penderita ini pada dasarnya memiliki kromosom perempuan (XX) tetapi perkembangan fisiknya cenderung menjadi laki-laki.
- d) *Male-pseudohermaprodite*. Penderita ini pada dasarnya memiliki kromosom laki-laki (XY) namun perkembangan fisiknya cenderung perempuan.

2. Faktor psikodinamik, yaitu adanya gangguan perkembangan psikoseksual pada masa anak-anak.

Ketika seorang anak lahir ke dunia pasti membutuhkan kenikmatan dari dirinya sendiri atau pun dari lingkungan sekitar. Menurut Freud¹⁵⁷, tahap pertama kehidupan yang ditandai oleh

¹⁵⁵Agus Hery Susanto, *op. cit.*, h. 101

¹⁵⁶Tafsir, *Perilaku Keagamaan Kaum Waria; Studi Kasus di Perwaris Kenconowungu Semarang*, (Semarang: UIN Walisongo, 2010), h. 61-62

¹⁵⁷Nama lengkapnya yaitu Sigmund Freud, lahir pada 6 Mei 1856 di Freiberg, sekarang menjadi bagian dari Republik Cekoslowakia. Ketika masih berumur tiga tahun, kedua keluarga Freud meninggalkan Freiberg. Lihat: Yustiud Semiun, *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud*, (Yogyakarta: Kanasius, 2006), h. 46

tingkah laku *autoerotic* atau mencari kenikmatan dan terdiri dari tiga sub tahap yakni tahap oral, anal, dan phalik.

Pertama, tahap oral, tahap pertama perkembangan psikoseksual yang diidentifikasi oleh Freud dengan dirinya adalah sang bayi berusaha memperoleh kenikmatan dengan melakukan kegiatan melalui mulut, terutama menghisap, memakan, dan menggigit, bayi tidak merasa terpisah dari dunia luar. *Kedua*, tahap anal, kadang-kadang disebut juga tahap *sadistic-anal* yakni tahap kedua dalam perkembangan psikoseksual yang dikemukakan oleh Freud dengan cirinya anak berusaha untuk memperoleh kenikmatan dari fungsi ekskresi dan hubungannya dengan tingkah laku, seperti merusak, menghilangkan benda-benda, keras kepala, kerapian, dan kekikiran. Dan *ketiga*, tahap phalik, tahap ketiga dan terakhir infantile yang ditandai dengan oedipus kompleks, meskipun perbedaan-perbedaan anatomi antara jenis kelamin merupakan perbedaan-perbedaan yang penting antar periode-periode oedital laki-laki dan perempuan, namun Freud menggunakan istilah “tahap phalik” untuk menunjukkan perkembangan baik laki-laki maupun perempuan.¹⁵⁸

Perkembangan mental-intelektual (taraf kecerdasan) dan mental emosional (taraf kesehatan jiwa) banyak ditentukan sejauh mana perkembangan susunan saraf pusat (otak) dan kondisi fisik organ tubuh lainnya. Tumbuh kembang anak secara fisik sehat, memerlukan gizi makanan yang baik dan bermutu. Perkembangan otak sudah dimulai sejak bayi dalam kandungan hingga bayi berusia 4-5 tahun (usia balita).¹⁵⁹ Namun, apabila perkembangan mental intelektual dan mental emosional tidak berkembang dengan baik, akan menyebabkan gangguan identitas gender.

Gangguan identitas gender dapat berawal dari sejak masa kanak-kanak. Anak-anak dengan gangguan ini dapat menemukan bahwan anatomi gender mereka merupakan sumber distress yang

¹⁵⁸*Ibid.*, h. 477

¹⁵⁹H. Dadang Hawari, *Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1996), h. 199

terus-menerus dan intensif. Diagnosis tidak digunakan untuk melabel anak perempuan “tomboy” atau anak laki-laki “banci”. Diagnosis ini diterapkan pada anak-anak yang secara kuat menolak sifat anatomi mereka (anak perempuan yang memaksa untuk membuang air kecil sambil berdiri atau bersikeras tidak menumbuhkan buah dadanya; anak laki-laki yang menolak penis dan testis mereka) atau pada mereka yang fokus pada pakaian atau aktivitas yang merupakan stereotip dari gender lain.¹⁶⁰

Pada anak-anak, ciri-ciri yang biasanya muncul yaitu: anak laki-laki mengatakan bahwa alat genital eksternal mereka menjijikkan, atau akan lebih baik jika tidak memilikinya., menunjukkan penolakan pada mainan laki-laki, permainan “maskulin”, permainan yang kasar, dan jungkir balik. Sedangkan anak perempuan memilik untuk tidak buang air kecil sambil duduk, menunjukkan keinginan untuk tidak menumbuhkan payudara atau menstruasi, atau menunjukkan penolakan pada pakaian “feminim”.¹⁶¹

Disamping faktor yang bersifat fisik, juga ada faktor lain yaitu:

1. Faktor sosiokultural

Faktor sosiokultural adalah faktor yang berkaitan dengan segi sosial dan juga budaya masyarakat. Seperti adanya adat istiadat yang memberlakukan seseorang berperilaku seperti lawan jenisnya.

Tengku M. Dicky, salah satu keturunan Raja Deli yang tinggal di lingkungan Maimun, Medan, mengatakan bahwa pada pesta menggunakan adat melayu, baik laki-laki maupun perempuan menggunakan inai, baik adat melayu di Maimun, Kerajaan Melayu Serdang, Kerajaan Melayu Langkat, maupun kerajaan Melayu Asahan.¹⁶²

2. Faktor lingkungan

¹⁶⁰Jeffrey S. Nevid, Spencer A. Rathus, dan Beverley Greene, *Psikologi Abnormal*, (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 74

¹⁶¹*Ibid.*, h. 75

¹⁶²Asely Munawaroh Lubis, *Skripsi: Pendapat Mazhab Syafi'i Tentang Hukum Memakai Inai Bagi Laki-Laki (Studi Kasus Masyarakat Muslim di Kecamatan Medan Maimun)*, (Sumut: IAIN Sumut, 2013), h. 10

Lingkungan memungkinkan dan mendorong seseorang berperilaku seperti lawan jenisnya. Seperti yang dialami oleh Randy Asveril Raditya, nama panggilannya waria (laki-laki menyerupai lawan jenis) yaitu Moza Arindiva. Dia menjadi waria karena bertemu dengan seniornya, Lisa, di lingkungan komunitas waria. Dengan perteman itu, dia merasa menemukan “dunia” yang selama ini dia cari. Di lingkungan komunitas waria inilah mereka merasa *at home*, diakui eksistensinya dan tidak terasingkan.¹⁶³

3. Faktor keluarga

Misalnya seorang Ibu sangat mengharapkan anak perempuan, namun anak yang lahir adalah laki-laki. Dengan demikian, anak laki-laki tersebut didesain sedemikian rupa sehingga dapat menjadi harapan sang ibu.

Sue menyebutkan bahwa faktor terjadinya transseksual¹⁶⁴ yaitu orang tua yang mendorong anak bertingkah laku seperti wanita dan tergantung kepada orang lain, tidak adanya kakak laki-laki atau perempuan sebagai contoh, perhatian dan perlindungan yang berlebihan dari orang tua, dan tidak adanya figur ayah atau pun ibu.¹⁶⁵

Atau bisa juga disebabkan oleh lingkungan keluarga yang tidak harmonis. Seperti seorang anak perempuan yang melihat keluarga tidak harmonis dan sering mengalami *cek-cok* akan mengakibatkan anak tersebut mempunyai sifat keras kepala, sangat kasar, dan tidak ada ketergantungan layaknya seorang laki-laki.

¹⁶³Tafsir, *Perilaku Kaum Waria; Studi Kasus di Perwaris Kenconowungu Semarang*, (Semarang: UIN Walisongo, 2010), h. 76

¹⁶⁴Transseksual adalah golongan utama dalam kategori transgender. Golongan ini merasakan bahwa identitas gender mereka berlawanan dengan jantina biologinya. Lihat: Mohd Khairul Anwar Ismail, *Suami Gay Istri Mak Nyah*, (Publications dan Distributions Sdn Bhd, 2015), h. 4

¹⁶⁵Tafsir, *Op. Cit.*, h. 58

BAB IV
KUALITAS HADIS PENYERUPAAN LAWAN JENIS
DAN PEMAKNAANNYA

A. Kualitas Hadis

1. Hadis Tentang Penyerupaan Terhadap Lawan Jenis Dengan Menggunakan Redaksi *Al-Mutasyabbihīn*

Hadis tentang penyerupaan lawan jenis yang menggunakan redaksi *al-Mutasyabbihīn* terdapat pada:¹

Ṣaḥiḥ al-Bukhārī	: nomor 61 bab pakaian
Sunan Abū Dāwud	: nomor 28 bab pakaian
Sunan al-Tirmizī	: nomor 34 bab adab
Sunan Ibnu Mājah	: nomor 22 bab nikah
Musnad Aḥmad bin Ḥanbal	: nomor 339 Juz 1

Jalur al-Bukhārī, ia menerima riwayat dari Muḥammad bin Basyar, dari Muḥammad bin Ja'far Gundar, dari Syu'bah bin Ḥajjaj, dari Qatadah bin Di'amah, dari 'Ikrimah Maula 'Abdillah, dari Ibn 'Abbas, di *rafa*'-kan kepada Rasulullah Saw.

Pada riwayat Abū Dāwud, ia menerima riwayat dari 'Abdullah bin Mu'az, dari bapaknya yaitu Mu'az bin Mu'az, dari Syu'bah bin Ḥajjaj, dari Qatadah bin Di'amah, dari 'Ikrimah Maula 'Abdillah, dan di *rafa*'-kan kepada Rasulullah Saw.

Al-Tirmizī, ia menerima riwayat dari Mahmud bin Gailan, dari Abū Dāwud al-Ṭayalisi, dari Hammam bin Yaḥya dan Syu'bah bin Ḥajjaj, dari Qatadah bin Di'amah, dari 'Ikrimah Maula 'Abdillah, dari Ibn 'Abbas, di *rafa*'-kan kepada Rasulullah Saw.

Ibnu Mājah, ia menerima riwayat dari Abu Bakar bin Khalad al-Bakhili, dari Khalid bin Ḥari, dari Syu'bah bin Ḥajjaj, dari Qatadah bin Di'amah, dari 'Ikrimah Maula 'Abdillah, dari Ibn 'Abbas, di-*rafa*'-kan kepada Rasulullah Saw.

¹A. J. Wensink, *Mu'jam Al-Mufahras Li al-Fadh al-Hadis Nabawi*, Jilid 6, (Madinah lidan: Muṭbi'ah Biril, 1967), h. 123

Aḥmad bin Hanbal, ia menerima riwayat dari Muḥammad bin Ja'far dan Ḥajjaj bin Muḥammad, dari Syu'bah bin Ḥajjaj, dari Qatadah bin Di'amah, dari 'Ikrimah Maula 'Abdillah, dari Ibn 'Abbas, di *rafa*'-kan kepada Rasulullah Saw.

Dari keseluruhan hadis-hadis tentang penyerupaan lawan jenis yang menggunakan redaksi *al-Mutasyabbihīn*, semuanya bersumber langsung dari Rasulullah saw sehingga disebut sebagai hadis *marfu*² dengan keseluruhan *rijāl* yang *ṣiqah* serta bersambung (*ittashil*). Sedangkan periwayatnya hanya melalui satu orang sahabat yaitu Ibn 'Abbas, maka masuk dalam kategori *aḥad*³, *garib*.

2. Hadis Tentang Penyerupaan Terhadap Lawan Jenis Dengan Menggunakan Redaksi *Al-Mukhannaṣin*

Sedangkan, hadis tentang penyerupaan lawan jenis terdapat pada:⁴

Ṣaḥiḥ al-Bukhārī	: Nomor 62 bab pakaian dan nomor 33 bab hudud.
Sunan Abū Dāwud	: Nomor 53 bab adab
Sunan al-Dārimī	: Nomor 21 bab <i>isti'dzan</i>
Musnad Aḥmad bin Hanbal	: Juz 1: nomor 225, 227, 237, 254, 365. Dan Juz 2: nomor 91, 287, dan 289

Jalur al-Bukhārī memiliki jalur dua jalur. *Pertama*, ia menerima dari Muslim bin Ibrahim, dari Hisyam bin Abi 'Abdullah al-Dustuwai, dari Yahya bin Abi Kaṣir, dari 'Ikrimah Maula 'Abdillah, dari Ibn 'Abbas, di *rafa*'-kan kepada Rasulullah Saw. *Kedua*, ia terima dari Mu'az bin Fadhalah, dari Hisyam bin Abi 'Abdullah al-Dustuwai, dari Yahya bin Abi Kaṣir, dari 'Ikrimah Maula 'Abdillah, di *rafa*'-kan kepada Rasulullah Saw.

²Hadis *marfu* adalah hadis yang disandarkan langsung kepada Nabi Saw.

³Hadis *aḥad* adalah hadis yang jumlah perawinya tidak mencapai jumlah mutawattir. Lihat: Rusydie Anwar, *Pengantar Ulumul Qur'an dan Ulumul Hadis*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), h. 265

⁴A. J. Wensink, *Mu'jam Al-Mufahras Li al-Fadh al-Hadis Nabaawi*, Jilid 6, (Madinah lidan: Muṭbi'ah Biriil, 1967), h. 123

Pada jalur Abū Dāwud, ia menerima riwayat dari Muslim bin Ibrahim, dari Hisyam bin Abi ‘Abdullah al-Dustuwai, dari Yahya bin Abi Kaşir, dari ‘Ikrimah Maula ‘Abdillah, dari Ibn ‘Abbas, di *rafa*’-kan kepada Rasulullah Saw.

Al-Dārimī, memiliki dua jalur. *Pertama*, ia menerima dari Yazid bin Harun, dari Hisyam bin Abi ‘Abdullah al-Dustuwai, dari Yahya bin Abi Kaşir, dari ‘Ikrimah Maula ‘Abdillah, dari Ibn ‘Abbas, di *rafa*’-kan kepada Rasulullah Saw. *Kedua*, ia terima dari Wahab bin Jarir, dari Hisyam bin Abi ‘Abdullah al-Dustuwai, dari Yahya bin Abi Kaşir, dari ‘Ikrimah Maula ‘Abdillah, dari Ibn ‘Abbas, di *rafa*’-kan kepada Rasulullah Saw.

Terakhir dari sanad Aḥmad bin Hanbal. Pada jalur ini terdapat delapan jalur. *Pertama*, ia terima dari Ayyub bin Najjar, dari Thayyib bin Muḥammad, dari ‘Aṭa’ bin Abi Rabbah, dari Abu Hurairah, di *rafa*’-kan kepada Rasulullah Saw. *Kedua*, ia terima dari Isma’il bin Ibrahim, dari Hisyam bin Abi ‘Abdullah al-Dustuwai, dari Yahya bin Abi Kaşir, dari ‘Ikrimah Maula ‘Abdillah, dari Ibn ‘Abbas, di *rafa*’-kan kepada Rasulullah Saw. *Ketiga*, ia terima dari Yahya bin Abi Sa’id, dari Hisyam bin Hasan, dari ‘Ikrimah Maula ‘Abdillah, dari Ibn ‘Abbas, di *rafa*’-kan kepada Rasulullah Saw. *Keempat*, ia terima dari Yazid bin Abi Ziyad, dari Hisyam bin Abi ‘Abdullah al-Dustuwai, Yahya bin Abi Kaşir, dari ‘Ikrimah Maula ‘Abdillah, dari Ibn ‘Abbas, di *rafa*’-kan kepada Rasulullah Saw. *Kelima*, ia terima dari Khalaf bin Walid, dari Khalid bin Hariş, dari Yazid bin Abi Ziyad, dari ‘Ikrimah Maula ‘Abdillah, dari Ibn Abbas, di *rafa*’-kan kepada Rasulullah Saw.

Keenam, ia terima dari ‘Abd al-Razaq bin Hammam, dari Ma’mar bin Rasyid, dari Ayyub bin Najjar dan Yahya bin Abi Kaşir, dari ‘Ikrimah Maula ‘Abdillah, dari Ibn ‘Abbas, di *rafa*’-kan kepada Rasulullah Saw. *Ketujuh*, ia terima dari Hisyam al-Qasim, dari Israil bin Yunus, dari Tsuwair bin Abi Fakhitah, dari Mujahid bin Jabar, dari Ibn ‘Umar, di *rafa*’-kan kepada Rasulullah Saw. *Kedelapan*, ia terima dari Ayyub bin

Najjar, dari Thayyib bin Muḥammad, dari Abu Hurairah, di *rafa'*-kan kepada Rasulullah Saw.

Secara global, semua jalur sanad pada hadis penyerupaan lawan jenis yang menggunakan redaksi *al-Mukhannaṣīn* disandarkan kepada Rasulullah Saw (hadis *marfu'*). Sedangkan, berdasarkan kuantitasnya, hadis tersebut masuk dalam kategori *masyhur*. Sebab, diriwayatkan oleh beberapa periwayat. Meskipun terdapat hadis yang berkualitas *ḥasan*, tetapi dapat berubah menjadi *ṣaḥiḥ li gairi* karena terdapat hadis *ṣaḥiḥ* yang menguatkannya. Jadi, kualitas hadis penyerupaan lawan jenis yang menggunakan redaksi *al-Mukhannaṣīn* adalah *Ṣaḥiḥ li Gairi*

B. Pemaknaan Hadis Nabi Saw Tentang Penyerupaan Lawan Jenis

Kata لعن berarti menjauhkan dan menghindarkan seseorang dari kebaikan dan jika dihubungkan dengan Allah Swt maka menjauhkan seseorang dari rahmat-Nya. Sedangkan jika dihubungkan dengan makhluk, maka berarti mencaci dan mendoakan agar ditimpa kejahatan atau keburukan.⁵

Secara bahasa, المترجلات المخنثين adalah istilah lain dari المتشبهين.

المتشبهين berasal dari kata شَبَّهَ-يشبهه-تشبيه yang berarti serupa atau

sama. الشُّبُهَةُ والشَّبَهُ yaitu persamaan. Sedangkan الشُّبُهَةُ yang berarti

keadaan sama atau serupa. المتشبهين adalah isim fa'il yang berarti orang

yang menyerupai. Sedangkan secara istilah, tasyabbuh bermakna menyerupai atau meniru-meniru perkataan, perilaku, dan kebiasaan orang kafir.

Sebagian ulama berpendapat, bahwa kata "tasyabbuh" bisa digunakan dalam konteks kebaikan dan dosa. Dalam kitab 'Aun al-Ma'bud diterangkan

⁵Abu al-Fadl Jamal al-Din Muḥammad ibn Mukrim Abu Manzur, *Lisān al-'Arab*, Juz 17, (Beirut: Dar al-Shadir, 1992), h. 272-273

bahwa Imam al-Qary berkata, “Barang siapa bertasyabbuh dengan orang-orang shaleh, maka ia akan dimuliakan sebagaimana orang-orang shaleh itu dimuliakan. Barangsiapa bertasyabbuh dengan orang fasik, maka ia tidak akan dimuliakan. Siapa saja yang dimiliki ciri-ciri orang-orang yang mulia, maka ia mulia, meskipun kemuliaan itu belum terwujud.”⁶

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tasyabbuh adalah penyerupaan yang dilakukan seseorang baik dalam kebaikan atau pun keburukan.

Melihat hadis-hadis tersebut, biasanya المتشبهين selalu disandingkan dengan المتسبهات . Sedangkan, المخشئين disandingkan dengan المترجلات . Keduanya bisa terjadi taqlub.

Seperti pada hadis Bukhārī, Ibnu Mājah, dan Aḥmad bin Ḥanbal, dari Ibn ‘Abbas yang mendahulukan redaksi المتشبهين dengan al-ziyadah atau tambahan ya’ dan nun (ين) dan mengakhirkan المتسبهات dengan tambahan alif dan ta’ (ات):

لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ
وَالْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ

Hadis ini terjadi pemutar-balikan redaksi dengan hadis riwayat Abū Dāwud dan al-Tirmizi yang mendahulukan redaksi المتسبهات dan mengakhirkan المتشبهين yaitu:

⁶Moḥammad Syams al-Ḥaq, ‘Aun Al-Ma’bud Syarḥ Sunan Abī Dāwud, (Beirut: Dar Ibn Hajm, t.th), h. 189

لَعَنَ الْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ وَالْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَالِ
بِالنِّسَاءِ

Sedangkan, pada hadis yang menggunakan redaksi *المخنثين* terdapat pada hadis riwayat al-Bukhārī, Abū Dāwud, al-Dārimī, dan Aḥmad bin Ḥanbal. Diantara keduanya (*المخنثين* dan *المترجلات*) juga bisa terjadi *taqlub*.

Seperti pada hadis riwayat al-Bukhārī dari Ibn ‘Abbas:

قَالَ لَعَنَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُخَنَّثِينَ مِنَ الرِّجَالِ
وَالْمُتَرَجِّلَاتِ مِنَ النِّسَاءِ

Yang terjadi *taqlub* dengan hadis riwayat Aḥmad bin Ḥanbal dari Ibn ‘Abbas:

لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُتَرَجِّلَاتِ مِنَ النِّسَاءِ,
وَالْمُخَنَّثِينَ مِنَ الرِّجَالِ

Pada Ṣaḥiḥ al-Bukhārī terdapat dua hadis yang menggunakan redaksi *al-Mukhannaṣin*. Hadis pertama dipertegas dengan perintah mengeluarkan si Fulan dari rumah (أَخْرِجُوهُمْ مِنْ بُيُوتِكُمْ). Sedangkan, pada Hadis kedua

diperjelas lagi dengan mengulang kata “keluarkan si Fulan” (وَأَخْرِجْ فُلَانًا)

(وَأَخْرِجْ فُلَانًا). Riwayat Abū Dāwud juga terdapat tambahan keterangan, yaitu

‘Umar juga telah mengeluarkan si Fulan (laki-laki) atau si Fulan (perempuan) (وَأَخْرِجْ عُمَرُ فُلَانًا أَوْ فُلَانَةً).

Adapun pada hadis riwayat Aḥmad bin Ḥanbal yang menggunakan redaksi **المختئين** terdapat delapan hadis. Pada redaksi hadis kedua, keempat, kelima, dan ketujuh tidak jauh berbeda dengan hadis riwayat al-Bukhārī, Abū Dāwud, dan al-Dāramī. Sedangkan, yang mengalami perbedaan adalah pada hadis keenam dan kedelapan.

Hadis Aḥmad bin Ḥanbal yang keenam, menggunakan redaksi **المخت** tanpa tambahan *ya'* dan *nun* (ين) yang berarti menyerupai, dan pada hadis Aḥmad bin Ḥanbal yang pertama dan terakhir, menggunakan redaksi **المختي** (berperilaku menyerupai) tanpa tambahan penguat (*nun syaqilah*).

Berikut daftar redaksi yang digunakan dalam hadis-hadis tentang penyerupaan terhadap lawan jenis yang menggunakan redaksi *al-Mutasyabbihīn*:

اللفظ						المخرج
٦	5	4	3	2	1	
من النساء بالرجال	المشبهات	من الرجال بالنساء	المتشبهين	رسول الله	لعن	البخاري
من الرجال بالنساء	المتشبهين	من النساء بالرجال	المشبهات	لعن	ان النبي	أبو داود
بالنساء من الرجال	المتشبهين	بالرجال من النساء	المشبهات	رسول الله	لعن	الترمذي
من النساء بالرجال	المشبهات	من الرجال بالنساء	المتشبهين	لعن	ان النبي	ابن ماجه
من النساء بالرجال	المشبهات	من الرجال بالنساء	المتشبهين	رسول الله	لعن	أحمد بن حنبل

Sedangkan yang menggunakan redaksi *al-Mukhannaṣin* adalah:

اللفظ						المخرَج
٦	5	4	3	2	1	
من النساء	المترجلات	من الرجال	المخنثين	ان النبي	لعن	البخاري
من النساء	المترجلات	من الرجال	المخنثين	ان النبي	لعن	
من النساء	المترجلات	من الرجال	المخنثين	لعن	ان النبي	أبو داود
من النساء	المترجلات	من الرجال	المخنثين	لعن	ان النبي	الدرمي
من النساء	المترجلات	الرجال	مخنثي	رسول الله	لعن	أحمد بن حنبل
من النساء	المترجلات	من الرجال	المخنثين	رسول الله	لعن	
من الرجال	المخنثين	من النساء	المترجلات	رسول الله	لعن	
من النساء	المترجلات	من الرجال	المخنثين	لعن	ان النبي	
من النساء	المترجلات	من الرجال	المخنثين	رسول الله	لعن	
من النساء	المترجلات	من الرجال	المخنث	رسول الله	لعن	
من النساء	المترجلات	من الرجال	المخنثين	لعن	ان النبي	
من النساء	المترجلات	الرجال	مخنثي	رسول الله	لعن	

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa meskipun hadis-hadis mempunyai *lafaz* yang berbeda, bahkan terjadi *maqlub*, tetapi maknanya masih tetap sama. Dengan demikian, periwayatan dengan cara ini disebut dengan periwayatan *al-Riwayah bi al-Ma'na*.

Hadis turun berdasarkan sebab tertentu dan adapula yang berupa pertanyaan. Dalam hal ini, sering dikontekskan pada keadaan pada zaman dahulu. Seperti halnya dengan hadis penyerupaan terhadap lawan jenis ini. Hadis ini turun sebab ada seorang perempuan telah lewat di hadapan Rasulullah Saw dengan menyandang sebuah busur panah.⁷

Dalam masyarakat pra Islam, posisi perempuan benar-benar rendah. Struktur suku bersifat patriarki dan pada umumnya memberikan perempuan status sosial yang sangat rendah. Bahkan, jika diantara mereka melahirkan bayi perempuan, maka sesegera mungkin mereka menguburnya hidup-hidup. Dan apabila perempuan tersebut selamat dari penguburan, hidupnya pun tidak dihargai eksistensinya.

Dengan demikian, melihat posisi perempuan pada saat itu, apabila perempuan tersebut hidup dan selamat dari penguburan, kemudian malah berpenampilan atau berperilaku menyerupai lawan jenisnya, maka hal ini akan menambah buruk citra perempuan di kalangan masyarakat. Oleh karena itu, Rasulullah Saw melaknat perilaku yang menyerupai lawan jenis yaitu perempuan yang menyerupai laki-laki begitu pun sebaliknya. Dari sebab turun hadis tersebut, maka yang menjadi pedoman dalam memahami teks adalah sebab khusus-nya, bukan keumuman lafalnya (العبرة بخصوص السبب لا)

(بعموم اللفظ).⁸

Dalam *Fathul Bārī* dijelaskan bahwa al-Thabari berkata: “Maknanya, laki-laki tidak boleh menyerupai perempuan dalam hal pakaian dan perhiasan yang khusus bagi perempuan, dan demikian sebaliknya.” Dan Ibnu Hajar menambahkan, “demikian juga dalam gaya bicara dan berjalan.” Adapaun cara gaya berpakaian, maka hal ini berbeda sesuai dengan perbedaan kebiasaan setiap negara. Banyak kaum yang tidak dapat dibedakan antara

⁷Ibnu Hamzah Al-Husaini Al-Hanafi AD Damsyiqi, *Asbabul Wurud 3; Latar Belakang Historis Timbulnya Hadis-Hadis Rasul*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 139-140.

⁸Zuhad, *Metode Pemahaman Hadis Mukhtalis dan Asbab al-Wurud*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2011), h. 195

pakaian laki-laki dan perempuan. Hanya saja perempuan mempunyai kelebihan dalam berpakaian, seperti cadar, hijab, dan menutup diri. Adapun tercelanya penyerupaan atau meniru-niru dalam hal bicara dan berjalan, maka hal ini khusus bagi orang yang secara sengaja. Akan tetapi, bagi orang yang sudah asal penciptaannya demikian, maka diperintahkan untuk berlatih meninggalkan perilaku itu secara berangsur-angsur. Jika tidak berusaha melakukan dan terus membiasakannya, maka termasuk yang tercela sebagaimana hadis tersebut. Terlebih dilakukan dengan sadar dan sukarela. Adapun menurut al-Nawawi bahwa banyak waria yang tidak masuk dalam kategori laknat yang dijelaskan dalam hadis ini. Sebab, waria tersebut sudah menjadi tabiat. Begitu pun bagi yang tidak dapat meninggalkan perilaku, merubah jalan, dan bicara setelah berusaha mengobati untuk meninggalkannya. Akan tetapi, apabila memungkinkan meninggalkannya sekalipun dengan berangsur-angsur, namun tidak melakukannya tanpa alasan apapun, maka ia akan mendapat kecaman.⁹

Ibn al-Tin berpendapat, yang dimaksud dengan terlaknat dalam hadis ini adalah laki-laki yang berusaha menyerupai perempuan dalam hal pakaian, begitu pun sebaliknya. Sedangkan, yang berusaha menyerupai lawan jenis hingga menyetubuhi dan menggauli duburnya, maka akan mendapat celaan dan siksaan yang sangat berat.¹⁰

Syaikh Abu Muhammad bin Abi Zamrah menyimpulkan bahwa secara dhahirnya, hadis ini diperintahkan untuk mencegah perbuatan penyerupaan dalam segala hal. Namun, melihat dalil-dalil lain yang serupa bahwa yang dimaksudkan adalah penyerupaan dalam hal kemaksiatan, bukan dalam hal kebiakan. Dia juga berkata, “Laknat yang muncul dari Nabi Saw ada dua bentuk. Pertama, maksudnya pencegahan terhadap sesuatu yang menimbulkan laknat, inilah yang ditakuti karena termasuk dosa-dosa besar.

⁹Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Bārī*, Jilid 25, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), h. 792

¹⁰*Ibid.*, h. 793

Kedua, laknat yang terjadi bukan karena yang mengandung dosa, dan ini tidak ditakuti.¹¹

Sedangkan, dalam *Tuhfat al-Ahwazi*, dijelaskan bahwa Al-Thabari berkata, “Artinya bagi laki-laki dilarang menyerupai perempuan baik dalam berpakaian maupun perhiasan yang khusus untuk perempuan. Begitu pun sebaliknya.” Al-Hafidh berkata, “Begitu juga dalam berbicara dan berjalan.” Adapun dalam hal berpakaian ini bervariasi tergantung kebiasaan tiap-tiap daerah. Ada pula negara yang tidak berbeda penampilan perempuan dan laki-laki dalam berbusana. Akan tetapi, yang membedakan antara perempuan dan laki-laki adalah dalam berhijab dan menutup aurat. Adapun laknat orang yang menyerupai dengan gaya bicara maupun berjalan, itu dikhususkan untuk orang yang melakukan dengan sengaja. Sedangkan, orang yang sudah tercipta seperti itu, maka diperintahkan untuk menghindarinya. Apabila tidak bisa, maka termasuk orang yang mendapatkan laknat.¹²

Rasulullah Saw melaknat laki-laki yang berperilaku perempuan atau banci. Artinya orang yang menyerupai perempuan dalam berhias, pakaian, suara, bentuk, gaya bicara, baik dalam keadaan bergerak maupun diam. Semua perbuatan itu dilarang sebab merubah ciptaan Allah Swt. Imam Nawawi berkata, “Banci itu ada dua. Pertama, orang yang tercipta dalam keadaan seperti banci dan dia tidak dipaksa untuk melakukan seperti tingkah seorang perempuan baik dalam segi berhias, berbicara, maupun dalam tingkah laku sehari-hari. Dan semua itu, tidak dilaknat, tidak dosa, tidak cacat, dan tidak ada siksa, karena dilakukan secara tidak disengaja. Kedua, orang yang tingkahnya seperti tingkah perempuan baik dalam tingkah laku, bicara, dan berhias. Maka, itu adalah perkara yang tercela seperti yang dijelaskan dalam hadis di atas.¹³

Sedangkan dalam *‘Aun al-Ma’bud* maksud perempuan yang menyerupai laki-laki baik dalam bertingkah laku, cara berjalan, mengangkat

¹¹ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Bārī*, Jilid 28, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), h. 735

¹² ‘Abd al-Rahman Ibnu ‘Abd al-Rahim al-Mubarakfury, *Tuhfat al-Ahwazi*, Jilid 8, (Beirut: Dār al-Fikr, t.th), h. 58

¹³ *Ibid.*, h. 59

suara, dan lain sebagainya. Bukan meniru-niru dalam cara berfikir dan keilmuan, karena meniru-niru dalam hal tersebut termasuk perbuatan yang terpuji. Menurut al-Thabari bahwa tidak boleh bagi kaum pria menyerupai kaum perempuan baik dalam berpakaian atau pun dalam bersolek yang merupakan kekhususan kaum perempuan, demikian pula sebaliknya. Sedangkan menurut *al-Hafiz*, demikian juga dalam perkataan atau cara berjalan. Adapun cara berpakaian dalam hal ini berbeda-beda sesuai dengan perbedaan kebiasaan setiap negara, yang membedakan hanyalah dalam hal hijab atau cadar atau alat penutup (jilbab). Adapun tercelanya menyerupai dalam perkataan, berjalan, maka hal ini dikhususkan kepada orang yang melakukan sengaja. Adapun bagi orang yang sudah dari asal penciptaannya demikian, maka ia diperintahkan untuk berusaha meninggalkannya secara perlahan-lahan. Namun, apabila tidak melakukannya dan malah membiasakannya, maka termasuk orang yang tercela. Terlebih, dilakukan dengan senang.¹⁴

Al-Nawawi memutlakkan bahwa orang yang bertingkah laku seperti perempuan yang sifatnya bawaan tidak masuk dalam kecaman atau ketercelaan. Jika seandainya tidak mampu untuk meninggalkan perilaku kewanitan dan menghilangkan cara berjalan serta bicaranya, setelah ia melakukan pengobatan atau terapi untuk meninggalkan hal tersebut, tetapi tidak melakukannya, maka termasuk dalam kecaman dan celaan.¹⁵

Dari penjelasan tentang hadis-hadis penyerupaan terhadap lawan jenis yang terdapat pada kitab syarah di atas, terdapat kejanggalan atau kerancuan. Jika hanya dilihat dari segi pakaian, berperilaku, dan berhias, maka sangat tidak relevan jika dikontekskan pada zaman sekarang. Sebab, pada zaman sekarang, perkembangan semakin maju dan salah satu pengaruhnya yaitu dalam hal berpakaian. Tidak hanya itu, dalam berperilaku pun demikian.

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern, ada berbagai macam bentuk, gaya dan mode pakaian yang bisa menutupi aurat.

¹⁴Mohammad Syams al-Haq, *'Aun al-Ma'buud Syarh Sunan Abi Dawud*, (Beirut: Dar Ibn Hajm, t.th), h. 205

¹⁵*Ibid.*, h. 210

Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa tidak sedikit pula pakaian yang hanya mengikuti trend belaka, sehingga perempuan terlihat menggunakan pakaian yang biasa digunakan laki-laki. Begitu pun sebaliknya. Banyak laki-laki yang menggunakan aksesoris yang biasa digunakan oleh perempuan seperti memakai kalung, anting-anting, gelang, dan lain sebagainya.

Dengan demikian, pernyataan “laknat” tidak hanya sebatas dalam hal pakaian, perilaku dan berhias saja. Sebab, pada dasarnya hadis turun berdasarkan sosio-kultural. Sedangkan, penjelasan yang terdapat pada kitab-kitab syarah di atas menyesuaikan kultur masing-masing pensyarah. Selain itu, para pensyarah juga hidup jauh dengan Nabi Saw. Hal ini dibuktikan dengan kelahiran dan kematian masing-masing pensyarah.

Misalnya, hadis tersebut turun di Arab, maka akan menyesuaikan konteks Arab pada saat itu. Pakaian antara laki-laki dan perempuan di Arab tidak ada perbedaan, keduanya sama-sama menggunakan rok. Yang membedakan adalah jenggot. Jika perempuan tidak mempunyai jenggot, sedangkan laki-laki mempunyai jenggot.

Begitu pun di Indonesia. Pakaian yang biasanya digunakan laki-laki misalnya saja celana panjang. Sekarang perempuan juga menggunakan celana panjang. Bahkan, banyak perempuan yang menggunakan jeans (celana panjang). Akan tetapi, juga menggunakan pakaian yang panjang sehingga menutup aurat dan tidak memperlihatkan bentuk tubuh sebagaimana yang diperintahkan oleh Islam. Serta tidak mengundang syahwat lawan jenisnya. Bahkan, ada pula yang menggunakan hijab sebagai penutup kepala. Apakah pakaian tersebut juga termasuk dalam penyerupaan? Penggunaan pakaian yang demikian bukanlah menyerupai laki-laki tetapi masih tetap perempuan. Akan tetapi, karena sudah menjadi kultur atau kebiasaan orang Indonesia, maka ini tidak disebut sebagai penyerupaan.

Dalam hal potongan rambut pun demikian. Di Indonesia banyak perempuan yang memotong rambutnya sampai di atas telinga sehingga terlihat seperti laki-laki. Meskipun demikian, masih tetap perempuan. Berbeda lagi dengan kultur di Arab. Antara kaum laki-laki dan perempuan

tidak ada perbedaan. Keduanya mempunyai rambut yang panjang. Hal tersebut bukan termasuk penyerupaan yang dimaksud dalam hadis tersebut. Sebab, sudah menjadi kultur masing-masing negara.

Begitu pun dalam hal perilaku. Misalnya, perempuan bekerja sebagai supir. Di Indonesia, perilaku atau perbuatan seperti ini sudah lazim, bahkan banyak perempuan yang bekerja di luar ranah domestik misalnya menjadi politikus, dokter, dosen, pengusaha, dan lain sebagainya, untuk memenuhi kebutuhan hidup. Apakah ini juga disebut sebagai penyerupaan yang dilaknat? Tidak. Ia masih tetap perempuan dan jika melihat konteks saat ini perbuatan tersebut bukan termasuk penyerupaan. Sebab, zaman telah berubah dan semakin banyak kaum perempuan yang mempunyai potensi, bakat dan kemampuan dalam berbagai bidang. Bahkan, di bidang yang biasanya ditempati atau diduduki oleh kaum laki-laki. Berbeda dengan perempuan pada zaman dahulu yang belum mempunyai pengetahuan yang luas serta pengalaman yang memadai seperti perempuan saat ini.

Dengan demikian, dapat penulis simpulkan bahwa dalam hal pakaian, perilaku, dan berhias dikembalikan pada konteks kebiasaan setiap daerah, karena setiap daerah mempunyai kebiasaan yang berbeda-beda. Jika suatu masyarakat telah menilai bahwa model pakaian tertentu hanya diperuntukkan bagi laki-laki, kemudian dipakai oleh perempuan dan menimbulkan kesan bahwa perempuan yang memakainya adalah laki-laki, maka ini dilarang. Akan tetapi, jika masyarakat di suatu tempat telah mengenal bahwa pakaian tertentu dipakai oleh perempuan meskipun pakaian tersebut hanya diperuntukkan bagi laki-laki, maka hal ini dianggap sebagai pakaian khusus laki-laki.¹⁶

Oleh karena itu, penyerupaan tidak hanya sebatas pakaian, perilaku, dan berhias saja. Akan tetapi lebih dari itu. Menurut analisis penulis, yang dimaksud penyerupaan yang dilaknat sesuai dengan hadis tersebut adalah penyerupaan yang mengubah kodrat sebagai laki-laki maupun perempuan

¹⁶M. Quraish Syihab, *Fatwa-Fatwa Seputar al-Qur'an dan Hadis*, (Bandung: Mizan, 1999), h. 160

yaitu dalam hal seks. Artinya, seorang laki-laki berperan sebagai perempuan untuk menarik simpati dari sesama jenisnya. Atau pun sebaliknya, seorang perempuan berperan sebagai laki-laki untuk menarik simpati sesama jenisnya, kemudian melakukan hubungan seksual sampai menggauli dubur sebagaimana pendapat Ibnu al-Tin. Sedangkan, dalam hal pakaian, perilaku, dan berhias, bukanlah kodrat yang dimaksudkan dalam hadis ini.

Perilaku demikian pernah terjadi pada kaum Nabi Luth tinggal di Sodom dan Komora pada masa 1800 SH. Kaum Sodom dan Komora merupakan kaum penyimpang pertama yang mempraktekkan homoseksual. Allah Swt Berfirman dalam Qs. Al-A'raf ayat 80-82:

إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ ۚ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ
 وَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَخْرِجُوهُمْ مِّنْ قَرْيَتِكُمْ
 إِنَّهُمْ أَنَاسٌ يَّتَطَهَّرُونَ

Artinya: “Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas. Jawab kaumnya tidak lain hanya mengatakan: "Usirlah mereka (Luth dan pengikut-pengikutnya) dari kotamu ini; Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpura-pura mensucikan diri."¹⁷

Karena perbuatan tersebutlah, Kaum Sodom dan Komora mendapat azab yang datang menjelang subuh. Sebagaimana Firman Allah Swt dalam Qs. Hjr ayat 73-76:

فَأَخَذَتْهُمُ الصَّيْحَةُ مُشْرِقِينَ ۖ فَجَعَلْنَا عَلَيْهِمَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ حِجَارَةً
 مِّنْ سِجِّيلٍ ۖ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّلْمُتَوَسِّمِينَ ۖ وَإِنَّهَا لَبِسَبِيلٍ مُّقِيمٍ ۖ

Artinya: “Maka mereka dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur, ketika matahari akan terbit. Maka Kami jadikan bahagian atas kota itu terbalik ke bawah dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang keras. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-

¹⁷Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2010), h. 160-161

benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah Saw) bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda. Dan Sesungguhnya kota itu benar-benar terletak di jalan yang masih tetap (dilalui manusia).”¹⁸

Perbuatan tersebut tidak hanya terjadi pada kaum Nabi Luth saja, tetapi sudah mengakar hingga sekarang. Bahkan, di negara-negara maju kegiatan para homoseksual sudah dilegalkan. Ironisnya, “virus” ini juga telah merabak ke Indonesia. Padahal, homoseksual adalah perbuatan maksiat dan merupakan salah satu dari dosa besar yang akan mendapat siksa sangat pedih dari Allah Swt karena telah mengubah kodrat dan ciptaan Allah swt.

Para ulama sepakat bahwa homoseksual termasuk dosa besar yang diharamkan sangat keras oleh Islam. Bahkan, akan dilaknat sebagaimana hadis yang diriwayatkan dari Ibn ‘Abbas dari Nabi Saw bersabda:

لَعَنَ اللَّهُ مَنْ عَمِلَ عَمَلِ قَوْمِ لُوطٍ, لَعَنَ اللَّهُ مَنْ عَمِلَ عَمَلِ قَوْمِ لُوطٍ, لَعَنَ اللَّهُ مَنْ عَمِلَ عَمَلِ قَوْمِ لُوطٍ.

Artinya: “Allah Swt telah melaknat orang yang melakukan perbuatan kaum Luth (homoseks), Allah telah melaknat orang yang melaknat kaum Luth (homoseks), Allah telah melaknat orang yang melakukan perbuatan kaum Luth (homoseks).” HR. Al-Nasa’i¹⁹

Dalam hal ini, sudah jelas bahwa hukuman bagi pelaku homoseksual sangat tegas yaitu akan dilaknat. Nabi pun memperkuat dengan mengulang tiga kali. Dalam kasus Zina, Beliau hanya menyebut laknat sekali saja. Akan tetapi, bagi pelaku homoseksual lebih dari sekali. Bahkan para sahabat sepakat menghukum mati bagi pelaku homoseksual.

Imam Asy-Syaukani mengatakan bahwa hukuman bagi pelaku homoseksual adalah dibunuh. Meskipun belum menikah, baik pelakunya maupun patnernya.

مَنْ وَجَدْتُمُوهُ يَعْمَلُ عَمَلِ قَوْمِ لُوطٍ فَاقْتُلُوا الْفَاعِلَ وَالْمَفْعُولَ بِهِ

¹⁸ *Ibid.*, h. 266

¹⁹ Abī ‘Abd al-Rahman Ahmad bin Syu’aib bin ‘Ali al-Syahir al-Nasa’i, *Sunan al-Nasā’i*, jilid 4, Beirut: al-Riyadh, t.th.

Artinya: “Barangsiapa yang kalian mendapati melakukan perbuatan kaum Luth (liwath), maka bunuhlah fa’il (pelaku) dan maf’ul bih (partner)nya.”²⁰

Homoseks lebih keji dibandingkan dengan zina. Dalam al-Qur’an ditegaskan bahwa dalam surat al-A’raf: 80 bahwa perbuatan keji yang tidak pernah dilakukan oleh penduduk mana pun di bumi ini. Kemudian ayat 81, dikuatkan lagi dengan menyebut sebagai sesuatu yang amat dibenci hati, tidak patut didengar dan dijaui oleh tabi’at, yaitu perbuatan menikah sesama lelaki.²¹ Dalam firman-Nya Qs. Al-Nahl ayat 112:

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ ءَامِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِّن كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعَمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ ﴿١١٢﴾

Artinya: “Dan Allah Swt telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezkinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat.”²²

Dampak negatif yang ditimbulkan perbuatan homoseksual sebagaimana perkataan para jumhur Ulama dari para sahabat mengatakan, “Tidak ada satu perbuatan maksiat pun yang kerusakannya lebih besar dibanding perbuatan homoseksual. Bahkan, dosanya berada persis di bawah tingkatan kekufuran bahkan lebih besar dari kerusakan yang ditimbulkan tindakan pembunuhan.”²³

Dilihat dari segi kesehatan, Homoseksual sangat berdampak negative bagi tubuh. Diantaranya dapat menyebabkan luka atau pembengkakan pada system pembuangan atau pendarahan. Hal tersebut dikarenakan lubang anal yang semestinya difungsikan sebagai pembuangan kotoran beralih fungsi

²⁰Imam Asy-Syaukani, *ad-Darary al-Mauziyah*, (Beirut: al-Insyirah, t.th), h. 371-372

²¹Muhammad Qasim Kamil, *Halal-Haram Dalam Islam*, (Depok: Mutiara Allahamah utama, 2014), h. 364

²²Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2015), h. 156

²³*Op.cit*, h. 365

sebagai pelampiasan hawa nafsu. Selain itu, rentan terkena virus HIV (*Human immunodeficiency virus*)²⁴, Sipilis, Hepatitis, thypus, disentri, infeksi chlamydia, organ tubuhnya akan melemah dan depresi, dan kencing nanah.

Homoseksual juga berdampak pada syaraf. Kebiasaan melakukan homoseks mengakibatkan seseorang cenderung untuk melakukan penyelewengan. Terlebih jika tidak mendapatkan pasangan atau tempat untuk mengeluarkan hasratnya, maka mereka akan cemas, gelisah, dan tidak berpendirian.

‘Abduh menyatakan bahwa paling tidak ada enam alasan kenapa penyimpangan seksual ini dianggap kotor dan harus dihindari:²⁵

1. Bertentangan dengan fitrah kemanusiaan.
2. Merusak mental generasi muda, sebab mereka akan terpengaruh untuk melampiaskan syahwatnya di luar batas kewajaran.
3. Merendahkan derajat laki-laki sebagai pangkal terciptanya anak.
4. Mengakibatkan tekanan jiwa bagi kaum perempuan, terutama yang ditinggal suaminya karena tertarik kepada sesama jenis.
5. Merusak proses reproduksi anak.
6. Mendorong terlahirnya bentuk-bentuk penyimpangan seksual lainnya. Seperti onani, bermain seks dengan binatang, lesbi, dan perzinaan.

Sedangkan, jika dilihat berdasarkan pendekatan sosiologi, adanya hadis-hadis yang melarang menyerupai lawan jenis merupakan perintah Rasulullah Saw agar terhindar dari dosa-dosa besar. Sebab, laknat yang dimaksud dalam hadis tersebut menunjukkan hal-hal yang merujuk kepada dosa-dosa besar, yaitu penyerupaan yang dilakukan dalam hal kemaksiatan,

²⁴HIV dapat menyebabkan seseorang terkena AIDS (*Acquired Immue Deficiency Syndrome*). AIDS tertular melalui hubungan seks, jarum suntik, dan tabung injeksi yang digunakan secara beruangkali. Virus ini menyerang sel darah putih yang merupakan system kekebalan tubuh, kemudian dapat melumpuhkan dan menghancurkan sel darah putih hingga akhirnya penderita meninggal. Lihat: Zaghlul Abidin, *Pembuktian Sains Dalam Sunah*, (Jakarta: Amzam, 2006), h. 16

²⁵Rasyīd Ridha dan Muḥammad ‘Abduh, *al-Manār*, Jilid 8, (Beirut: Dār al-Fikr, t.th), h.

bukan dalam hal kebaikan. Terlebih dilakukan dengan sengaja. Adapun, penyerupaan yang dilakukan dalam kebaikan, dalam hal ini tidak akan mendapat laknat seperti yang dijelaskan dalam hadis.

Selain terhindar dari perbuatan maksiat, adanya hadis tersebut juga dimaksudkan agar laki-laki maupun perempuan dapat bergaya dan berperilaku sebagaimana fitrah atau kodrat yang telah diberikan oleh Allah Swt. Artinya, jika seorang manusia berjenis kelamin laki-laki, maka hidupnya harus menjadi laki-laki sejati. Demikian pula yang berjenis kelamin perempuan, maka hidup menjadi perempuan sejati. Keyakinan umum mengatakan bahwa ciri sifat dan peran yang dianggap sesuai untuk laki-laki adalah ciri sifat dan peran-peran maskulin, sedangkan untuk perempuan lebih pas untuk peran-peran dan ciri sifat feminim.²⁶

Dampak sosial bagi perilaku homoseksual yaitu akan dikucilkan dari lingkungan sekitar atau didiskriminasikan. Sebab, seseorang yang berbeda atau tidak normal dianggap bukan bagian dari kelompok tersebut. Oleh karena itu, mereka dianggap tidak layak hidup berdampingan. Sebagaimana dalam hadis:

حَدَّثَنَا أَيُّوبُ بْنُ النَّجَّارِ عَنْ طَيْبِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُحَنَّثِي الرِّجَالِ الَّذِينَ يَتَشَبَّهُونَ بِالنِّسَاءِ وَالْمُتَرَجِّلَاتِ مِنَ النِّسَاءِ الْمُتَشَبِّهِينَ بِالرِّجَالِ، وَالْمُتَبَتِّلِينَ مِنَ الرِّجَالِ الَّذِينَ يَقُولُونَ لَا نَتَزَوَّجُ وَالْمُتَبَتِّلَاتِ مِنَ النِّسَاءِ اللَّائِي يَقُلْنَ ذَلِكَ وَرَاكِبَ الْفَلَاةِ وَحَدَهُ فَاشْتَدَّ ذَلِكَ عَلَى أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى اسْتَبَانَ ذَلِكَ فِي وُجُوهِهِمْ وَقَالَ: الْبَائِثُ وَحَدَهُ.

Artinya: "Ayyub bin Najjar menceritakan kepada kami dari Thayyib bin Muhammad dari Atha' bin Abi Rabah dari Abi Hurairah, dia berkata, "Rasulullah Saw mengutuk laki-laki banci yang menyerupai perempuan, perempuan yang menyerupai laki-laki, laki-laki tidak mau menikah yang mengatakan, kami tidak mau menikah,

²⁶Christina S. Handayani dan Ardhian Novianto, *Kuasa Wanita Jawa*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2004), h. 160

perempuan-perempuan yang tidak mau menikah yang berkata seperti itu, serta orang yang mengendarai (tunggangan) di gurun Sahara sendirian.” Hal itu kemudian membuat para sahabat Rasulullah Saw merasa terbebani, hingga hal itu menjadi jelas dihadapan mereka, dan beliau bersabda, “orang yang menikah sendirian.”²⁷

Maka, secara kontekstual karakteristik penyerupaan lawan jenis yang dimaksudkan dalam hadis tentang laki-laki menyerupai perempuan atau perempuan menyerupai laki-laki tidak hanya pada konteks pakaian, perilaku, dan berhias saja. Akan tetapi, lebih kepada perilaku yang mengarah kepada perbuatan maksiat, yaitu homoseksual atau suka sesama jenis. Dalam hal ini tidak hanya suka belaka, tetapi perbuatan yang sampai melakukan perbuatan mesum hingga menyetubuhi dan menggauli dubur. Oleh karena itu, orang demikianlah yang akan mendapat “laknat” dari Allah Swt.

²⁷Imam Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal, *Musnad Imam Aḥmad bin Ḥanbal*, Jilid 2, (Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Alamiyah, t.th), h. 388

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan terhadap hadis-hadis tentang penyerupaan terhadap lawan jenis, dapat disimpulkan bahwa: *Pertama*, hadis tentang penyerupaan terhadap lawan jenis yang menggunakan redaksi *al-Mutasyabbihīn* bersumber langsung dari Rasulullah saw sehingga disebut sebagai ḥadīṡ *marfu* dengan keseluruhan *rijāl* yang *ṣiqah* serta bersambung (*ittashil*). Selain itu, juga tidak terdapat *‘illat* atau pun *syāḏ*, baik pada sanad atau pun pada matan. Periwatyan hadis ini hanya melalui satu orang sahabat yaitu Ibn ‘Abbas, maka masuk dalam kategori *ahad*, *garib nisbi*. Dengan demikian, hadis yang menggunakan redaksi *al-Mutasyabbihīn* berkualitas *ṣaḥiḥ*, yaitu *Ṣaḥiḥ Li Ṣati*.

al-Mukhannaṣīn merupakan istilah lain dari *al-Mutasyabbihīn*. Adapun hadis yang menggunakan istilah *al-Mukhannaṣīn* disandarkan kepada Rasulullah Saw (ḥadīṡ *marfu*). Berdasarkan kuantitasnya, hadis ini masuk dalam kategori *masyhur* karena diriwayatkan oleh tiga perawi dari kalangan sahabat, yaitu Abu Hurairah, Ibn ‘Abbas, dan Ibn ‘Umar bin Khatab. Meskipun terdapat hadis yang berkualitas *hasan*, tetapi dapat berubah menjadi *Ṣaḥiḥ Li Gairi* karena terdapat hadis *ṣaḥiḥ* (mempunyai makna serupa) yang menguatkannya. Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa ḥadīṡ penyerupaan lawan jenis yang menggunakan redaksi *al-Mukhannaṣīn* adalah *Ṣaḥiḥ Li Gairi*.

Kedua, laknat yang dimaksud dalam hadis tentang penyerupaan terhadap lawan jenis adalah laknat yang ditujukan kepada laki-laki maupun perempuan yang mengubah kodrat dari Allah Swt dalam hal seksual. Yaitu laki-laki yang berperilaku atau berperan seperti lawan jenisnya untuk menarik simpati dari sesama jenisnya (homoseksual). Kemudian, sampai melakukan perbuatan mesum hingga menggauli duburnya. Bukan hanya sebatas penyerupaan dalam hal pakaian, perilaku, dan berhias. Adapun penyerupaan yang sudah menjadi tabiat diperintahkan untuk meninggalkannya. Sedangkan, jika sudah melakukan usaha

meskipun melalui tahap lama tetapi tidak dilakukan tanpa udzur, maka akan tetap mendapatkan laknat sebagaimana hadis tersebut.

B. Saran

Setelah penulis melakukan penelitian terhadap hadis-hadis tentang penyerupaan terhadap lawan jenis, masih terdapat banyak kekurangan dalam penelitian tersebut. Oleh karena itu, penulis mempunyai beberapa saran yang membangun bagi pembaca. Adapun saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Jangan puas hanya dengan membaca satu penelitian. Oleh karena itu, pembaca harus membaca penelitian lain, buku-buku, *article*, majalah, atau bahkan melihat video ceramah yang berhubungan dhadis-hadis tentang penyerupaan terhadap lawan jenis.
2. Perdalam ilmu-ilmu yang berkaitan dengan kritik hadis. Baik ilmu yang berhubungan dengan sanad, atau pun dengan matan. Sebab, dengan memahami ilmu-ilmu tersebut akan mempermudah peneliti atau pembaca untuk memahami hadis tersebut dan mengetahui berkualitas hadis tersebut *ṣahih* atau tidak.
3. Jangan pernah mengubah kodrat yang telah diberikan oleh Allah Swt kepada kita, karena Allah Swt Maha Mengetahui apa yang terbaik bagi hamba-Nya.

Demikian hasil akhir dari penelitian yang dapat penulis paparkan. Penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, karena kesempurnaan hanya milik Allah Swt semata. Oleh karena itu, penulis membutuhkan kritik yang membangun dan masukan dari berbagai pihak demi kemajuan dan terciptanya karya ilmiah lain, khususnya dalam kajian hadis Nabi Saw. Selain itu, penulis juga berharap agar pada penelitian berikutnya dapat meneruskan kajian tersebut dengan penelitian yang lebih mendalam dan konprehensif. Sehingga, dapat menambah khasanah keilmuan dalam kajian hadis dan dapat memberikan manfaat bagi penulis dan kemaslahatan umat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Hasjim, *Kritik Matan Hadis*, Yogyakarta: Lipat Book, 2004
- Abd al-Rahman Ibnu ‘Abd al-Rahim al-Mubarakfury, *Tuhfat al-Ahwazi*, Beirut: Dār al-Fikr, t.th
- Abdullah ibn ‘Abd al-Rahman ibn al-Fadl al-Tamami, *Sunan al-Dārimī*, Beirut: al-Ta’at wa al-Nasyr wa al-Tauri’.
- Abdulmannan, Ukasyah, *Wanita Mengapa Merosot Akhlaknya*, terj. Chairul halim, Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Abdurrahman dan Elan Sumarna, *Metode Kritik Hadis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Abdurrahman, Dudung, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Abī ‘Abd al-Rahman Ahmad bin Syu’aib bin ‘Ali al-Syahir al-Nasa’i, *Sunan al-Nasā’i*, Beirut: al-Riyadh, t.th.
- Abi ‘Abdullah Muḥammad bin Yazid al-Qazwini, *Sunan Ibnu Mājah*, Beirut: Dār al-Hadis, 2000.
- Abī Dāwud Sulaiman bin al-Asy’as al-Sijistani, *Sunan Abī Dāwud*, Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- Abidin, Zaghlul, *Pembuktian Sains Dalam Sunah*, Jakarta: Amzam, 2006.
- Abū ‘Abdullah Muḥammad ibn Isma’il al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Kairo: Dār al-Fikr, t.th.
- Abū ‘Isa Muḥammad bin ‘Isa bin Surah, *Sunan al-Tirmizī*, Jilid 4, Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, t.th.
- Abu al-Fadl Jamal al-Din Muḥammad ibn Mukrim Abu Manzur, *Lisān al-‘Arab*, Beirut: Dār Kitāb al-‘Alamiyah, 1968.
- Abū Dāwud Sulaiman Bin Asy’ad Syajastani, *Sunan Abū Dāwud*, Beirut: Al-Maktab Al-Islami, 1988.
- A.J. Wensink, *Mu’jam Al-Mufahras Li al-Fadh al-Hadis Nabawi*, Madinah lidan: Muṭbi’ah Biril, 1967.
- al-Maliki, Muhammad Alawi, *Ilmu Ushul Ḥadīṣ; Al-Manḥalu Al-Lathifu Fi Ushuli Al-Ḥadīsi Al-Syarifi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

- Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, Bandung: Diponegoro, 2010.
- Anwar, Rusydie, *Pengantar Ulumul Qur'an dan Ulumul Hadis*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2015.
- Dagun, Save M., *Maskulin dan Feminim; Perbedaan Pria-Wanita dalam Fisiologi, Psikologi, Seksual, Karier, dan Masa Depan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Hanafi, Muchlis M., *Kedudukan dan Peran Perempuan (Tafsir al-Qur'an Tematik)*, Jakarta: Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, 2009.
- Handayani, Christina S. dan Ardhian Novianto, *Kuasa Wanita Jawa*, Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2004
- Hawari, H. Dadang, *Al-Qur'an; Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1996.
- Husnan, Ahmad, *Keadilan Hukum Islam Antara Wanita dan Laki-Laki*, Solo: Al-Husna, t.th. Agus Hery Susanto, *Genetika*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Bārī*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2010.
- Ibnu Hamzah al-Husaini Al-Hanafi AD Damsyqi, *Asbabul Wurud 3; Latar Belakang Historis Timbulnya Hadis-Hadis Rasul*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- Ichwan, Mohammad Nor, *Studi Ilmu Hadis*, Semarang: RaSail Media Group, 2007.
- Idri, *Studi Hadis*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Beirut: Dār al-Kitab al-'Alamiyah, t.th.
- Imam Asy-Syaukani, *ad-Darary al-Mauziyah*, Beirut: al-Insyirah, t.th.
- Implikasi Paedagogis dari Hadīs Riwayat Bukhāri Tentang Larangan Saling Menyerupai Antara Laki-Laki dan Perempuan Terhadap Kewajiban Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seks Pada Anak*, Skripsi Siti Marwati, Bandung: UIB, 2001.
- Ismail, Khairul Anwar, *Suami Gay Isteri Mak Nyah*, Publications dan Distributions Sdn Bhd, 2015.

- Ismail, M. Suyudi, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- _____, *Kaedah Keshahihan Hadis: Telaah Kritik dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- _____, *Pengantar Ilmu Hadis*, Bandung: Angkasa, t.th.
- Jamaluddin Abū Al-Ḥajjaj Yusuf Al-Mazzy, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Beirut: Dār Al-Fikr, 1994.
- Kamil, Muhammad Qasim, *Halal-Haram Dalam Islam*, Depok: Mutiara Allahamah utama, 2014.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012.
- Kartono, Kartini, *Psikologi Wanita; Mengenal Gadis Remaja dan Wanita Dewasa*, Bandung: Mandar Maju, 1992.
- Lie, Tan Giok dan Casthelia Kartika, *Pria dan Wanita Menurut Perspektif Al-Kitab*, Bandung: Visi Anugrah Indonesia, 2012.
- Madjid, Nur Kholis dkk, *Fiqh Lintas Agama; Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*, Jakarta: Paramadina, 2004.
- Mahalli, A. Mudjab, *Ranjau-Ranjau Setan dalam Menyesatkan Manusia*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001.
- Manshur, Abd al-Qadir, *Buku Pintar Fikih Wanita: Segala Hal Yang Ingin Anda Ketahui Tentang Perempuan Dalam Hukum Islam*, terj. Muhammad Zaenal Arifin, Jakarta: Zaman, 2012.
- Mohammad, Syams al-Ḥaq, *'Aun Al-Ma'bud Syarḥ Sunan Abī Dāwud*, Beirut: Dar Ibn Hajm, t.th.
- Munadi, Yudhi (ed), *Ulumul Hadis*, Jakarta: Pusat Studi Wanita (PSW) UIN Jakarta, 2005.
- Nardio, Muslim, dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, Bandung: Alfabeta, 1995.
- Nawawi, H. Hadari dkk, *Instrument Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995.
- Nevid, Jeffrey S., Spencer A. Rathus, dan Beverley Greene, *Psikologi Abnormal*, Jakarta: Erlangga, 2003.
- Quthb, Sayyid, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2007.

- Ridha, Rasyīd dan Muḥammad ‘Abduh, *al-Manār*, Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- Ridley, Matt, *Genom; Kisah Spesies Manusia Dalam 23 Bab*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Sandi, Saparimah, *Berbeda Tetapi Setara: Pemikiran Tentang Kajian Perempuan*, Semarang: Penerbit Buku Kompas, 2010.
- Sattar, Abdul, *Ilmu Hadis*, Semarang: RaSail Media Group, 2015
- Savitri, Evika Sandi, *Tumbuhan Berkhasiat Obat Perspektif Islam*, Yogyakarta: UIN Malang, t.th.
- Sebatu, A., *Psikologi Jung; Aspek Wanita dalam Kepribadian Manusia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- Semiun, Yustiud, *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud*, Yogyakarta: Kanasius, 2006.
- Shihab, M. Quraish, *Perempuan, Dari Cinta Sampai Seks, Dari Nikah Mut’ah Sampai Nikah Sunnah, Dari Bias Lama Sampai Bias Baru*, Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- _____, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- _____, *Fatwa-Fatwa Seputar al-Qur’an dan Hadis*, Bandung: Mizan, 1999.
- Shodiq, Muhammad dan Imam Mutaqqin, *Dasar-Dasar Penelitian; Tata Langkah Dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Singarimbun, Masri, *Metode Penelitian Survey*, Jakarta: LP3S, 1989.
- Solahudin, M. Agus dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Styabudi, Gunawan, *Jadi Da’i itu Mudah* Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010.
- Subhan, Zaitunah, *Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender dalam Tafsir Al-Qur’an*, Yogyakarta: LkiS, 1999.
- Suparta, Munzier, *Ilmu Hadis*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003
- Syam, Nur, *Agama Pelacur: Dramaturgi Transendental*, Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2010.
- Syamsudin Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Uṣman Aẓ-Ẓahabi, *Ringkasan Syiar a’lam an-Nubala*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.

Tafsir, *Perilaku Keagamaan Kaum Waria; Studi Kasus di Perwaris Kenconowungu Karangayu Semarang*, Semarang: UIN Walisongo, 2010.

Ulama'i, A. Hasan Asy'ari, *Melacak Hadis Nabi Saw: Cara Cepat Mencari Hadis Dari Manual Hingga Digital*, Semarang: RaSaiL, 2006.

_____, *Metode Tematik Memahami Hadis Nabi Saw*, Penelitian Individu: UIN Walisongo Semarang, 2009.

_____, *Tahqiqul Hadis: Sebuah Cara Menelusuri, Mengkritisi, Dan Menetapkan Keshahihan Hadis Nabi Saw*, Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015.

Umar, Nasarudin, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 1999.

Zamakhshari, *al-Kasysyaf 'An Haqaiq al-Tanzil wa 'Uyun Al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil*, Mesir: Mustafa Al-Babi Al-Halabi, 1968.

<http://narsisme-wikipediabahasaindonesia.ensiklopediabebas.html>.

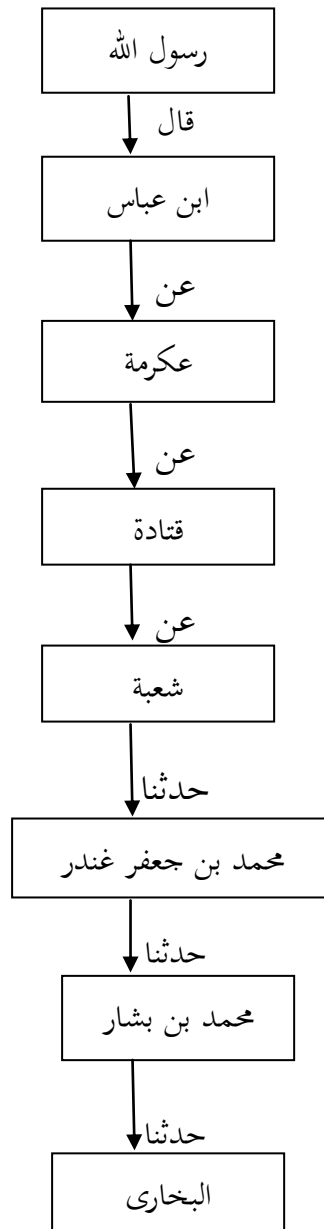
http://Rasiakunciperbedaan_fisikpriadanwanita-teknologi.www.com.

<http://sdomasokhisme-wikipediabahasaindonesia.ensiklopediabebas.html>.

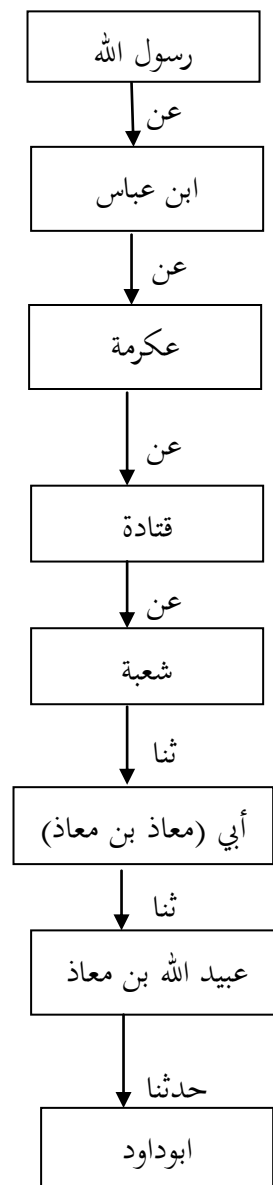
LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Skema sanad hadis tentang penyerupaan terhadap lawan jenis yang menggunakan redaksi *Al-Mutasyabbihīn*

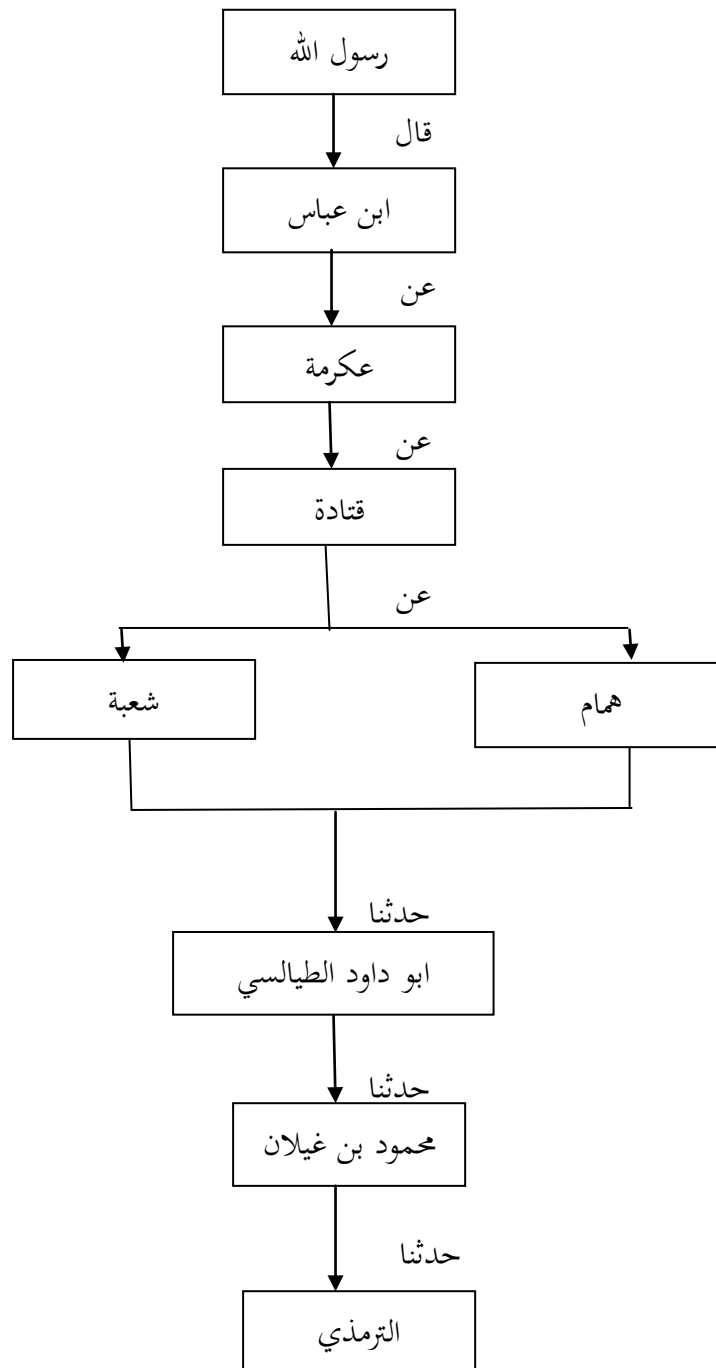
1. Skema sanad satuan hadis riwayat al-Bukhārī:



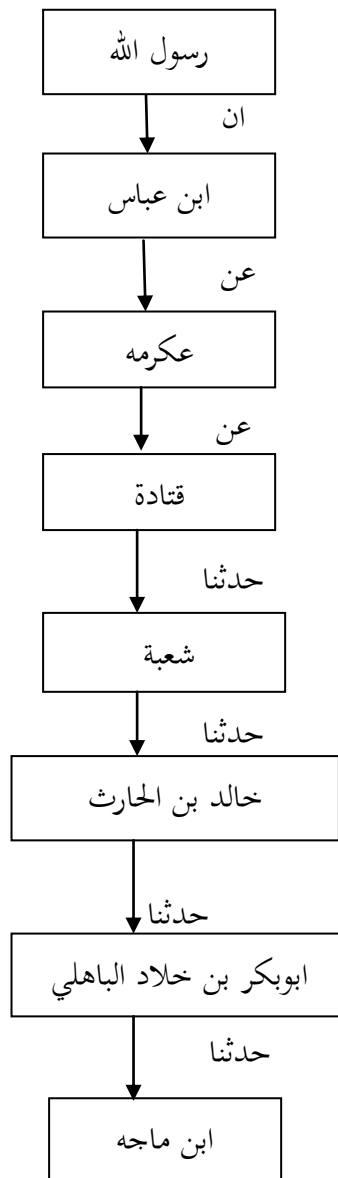
2. Skema sanad satuan Abū Dāwud



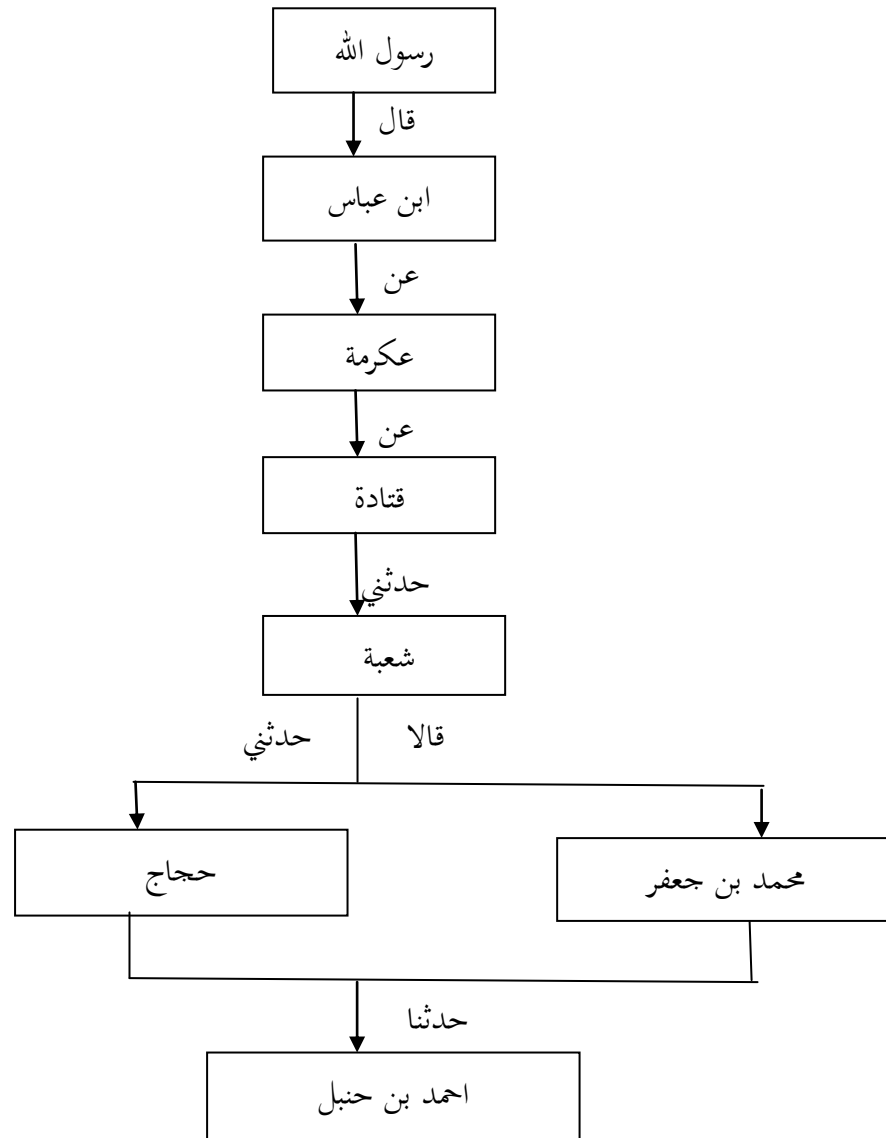
3. Skema sanad satuan Hadis riwayat al-Tirmizi



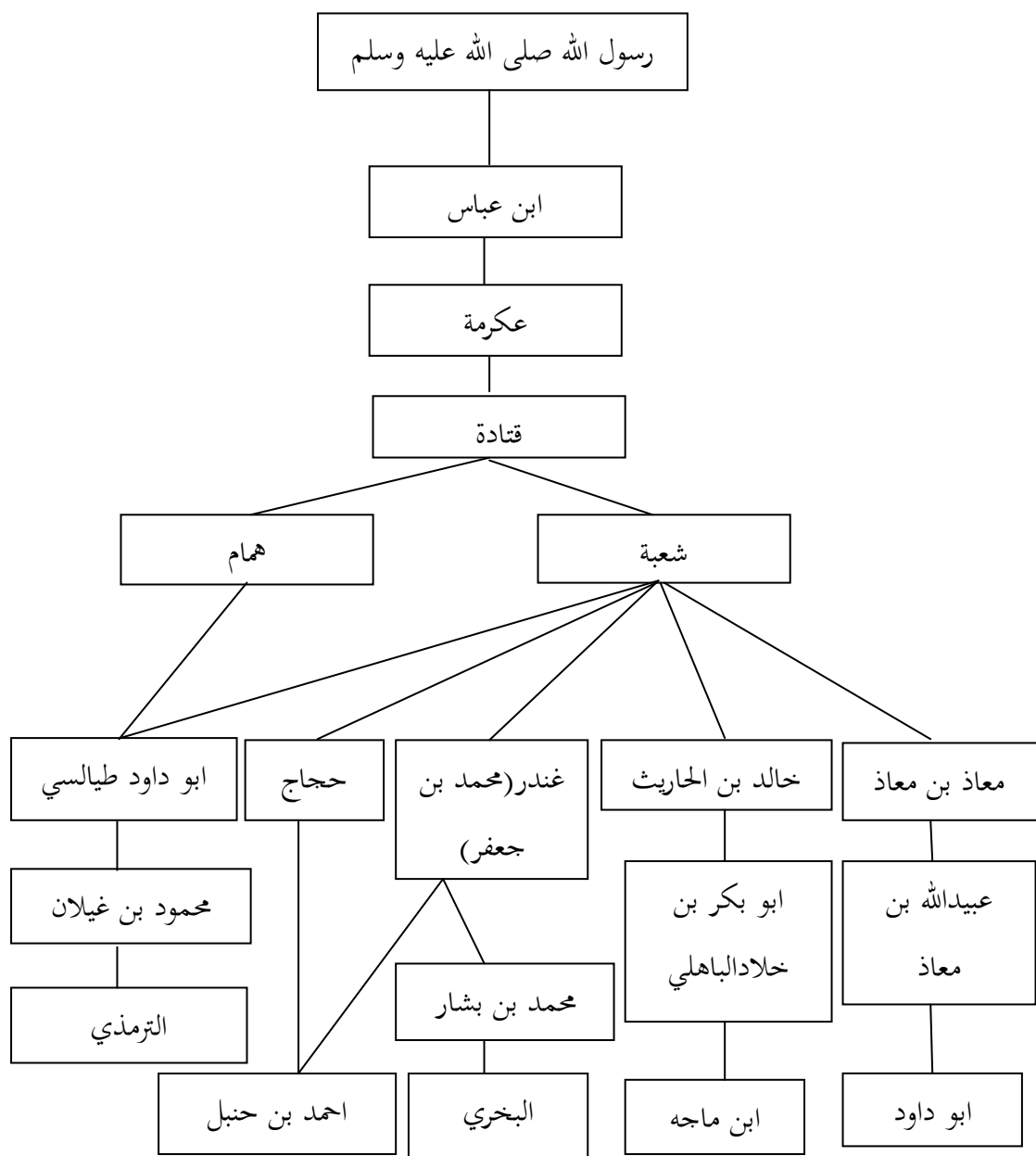
4. Skema sanada satuan hadis riwayat Ibnu Mājah



5. Skema sanad satuan hadis riwayat Ahmad bin Hanbal

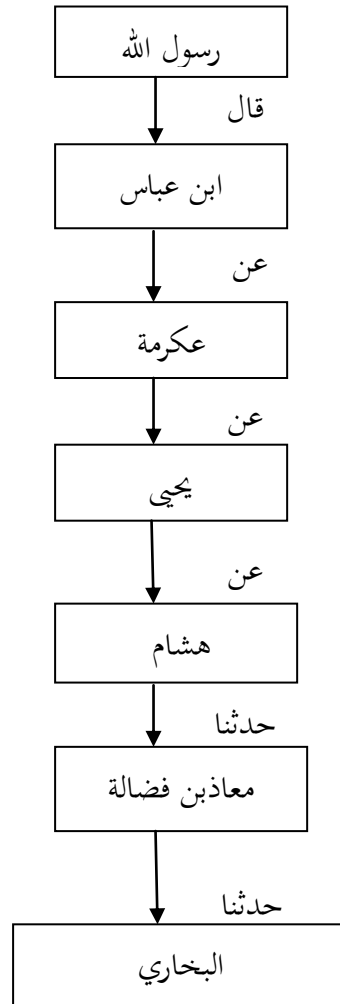


Skema Sanad Gabungan:

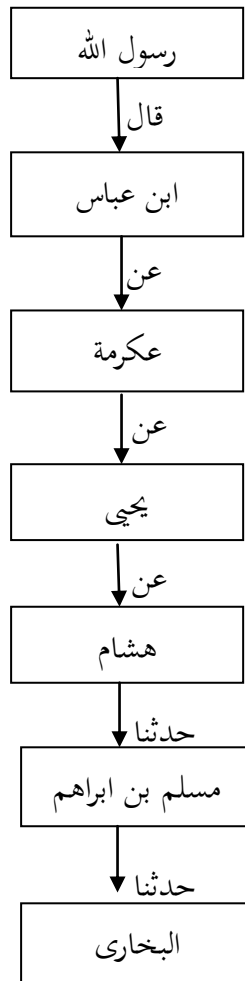


**Lampiran 2: Skema sanad hadis tentang penyerupaan terhadap lawan jenis
yang menggunakan redaksi *Al-Mukhannaṣin***

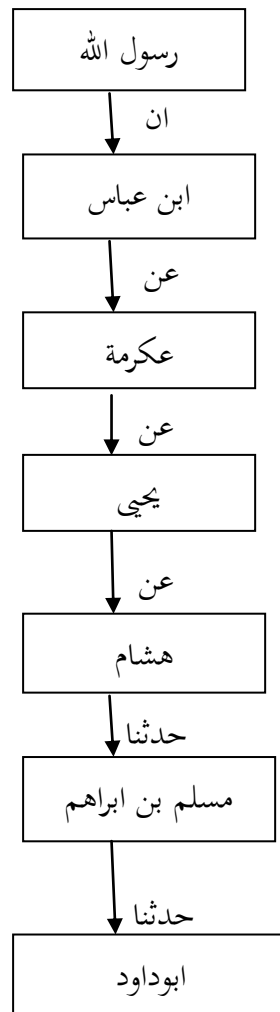
1. Skema sanad satuan hadis riwayat al-Bukhārī



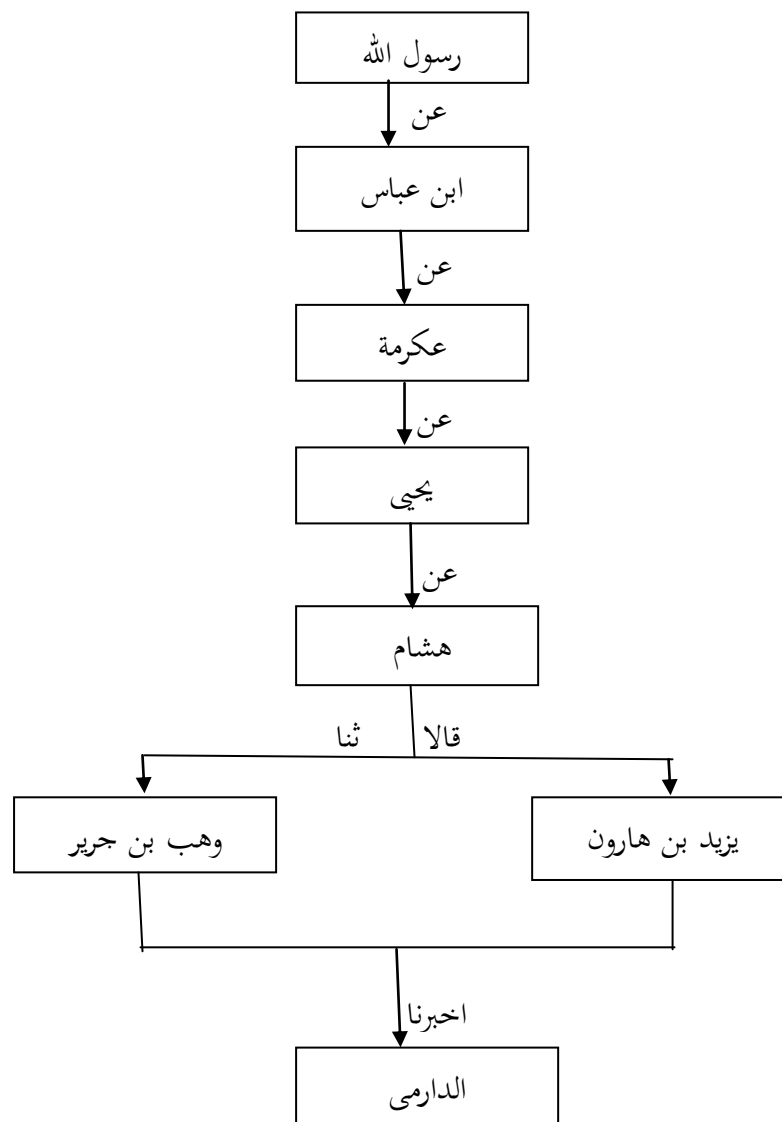
2. Skema sanad satuan hadis riwayat al-Bukhārī



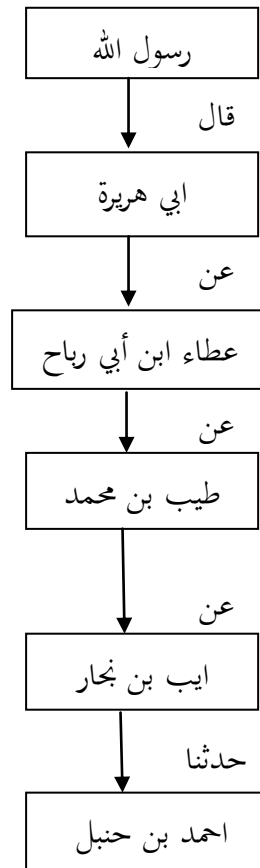
3. Skema sanad satuan hadis riwayat Abū Dāwud



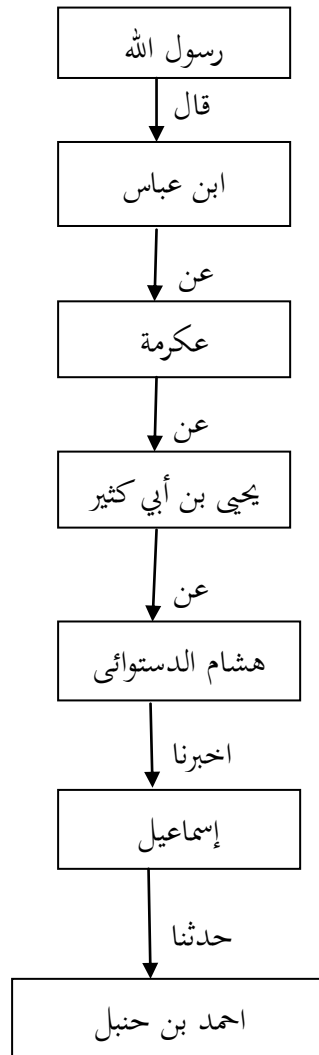
4. Skema sanad satuan hadis riwayat al-Dārimī



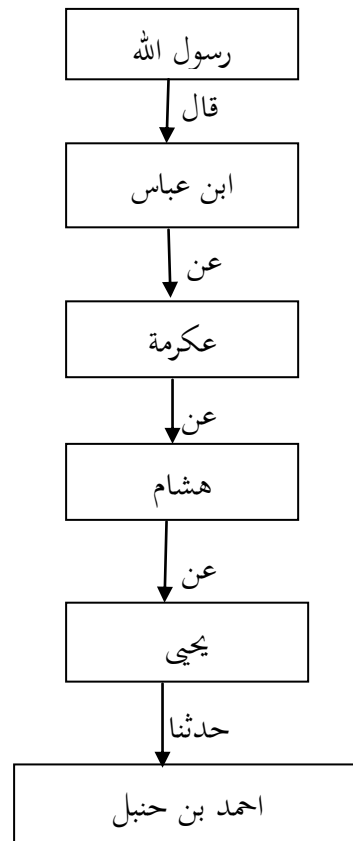
5. Skema sanad satuan hadis riwayat Ahmad bin Hanbal



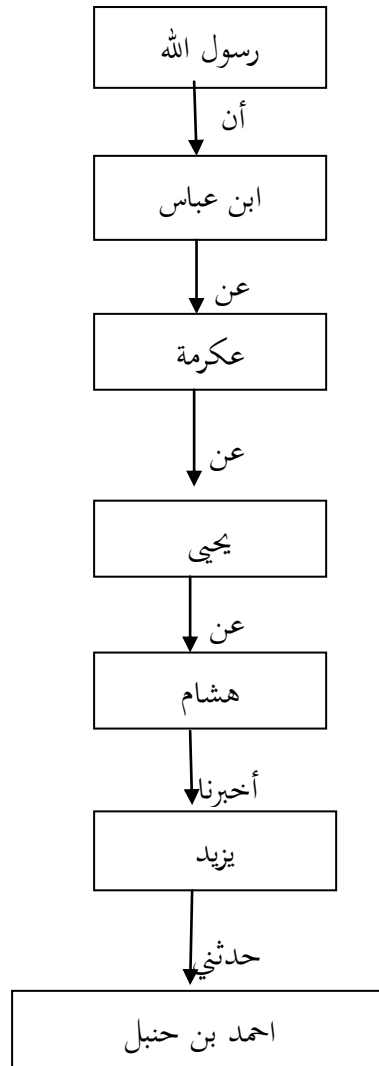
6. Skema sanad satuan hadis riwayat Ahmad bin Hanbal



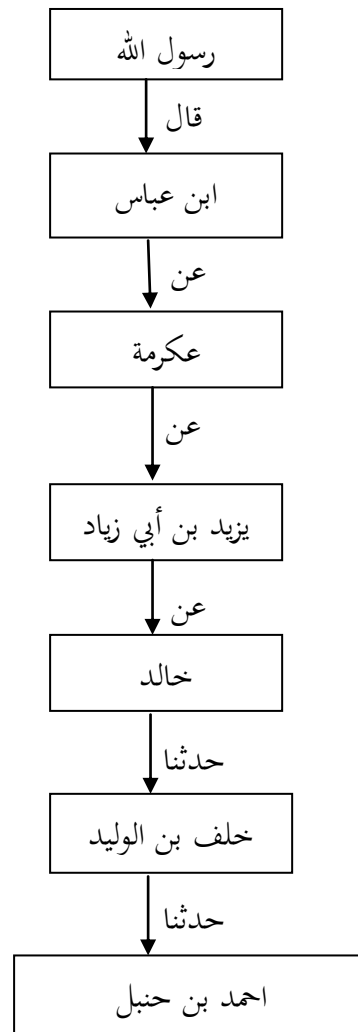
7. Skema sanad satuan hadis riwayat Ahmad bin Hanbal



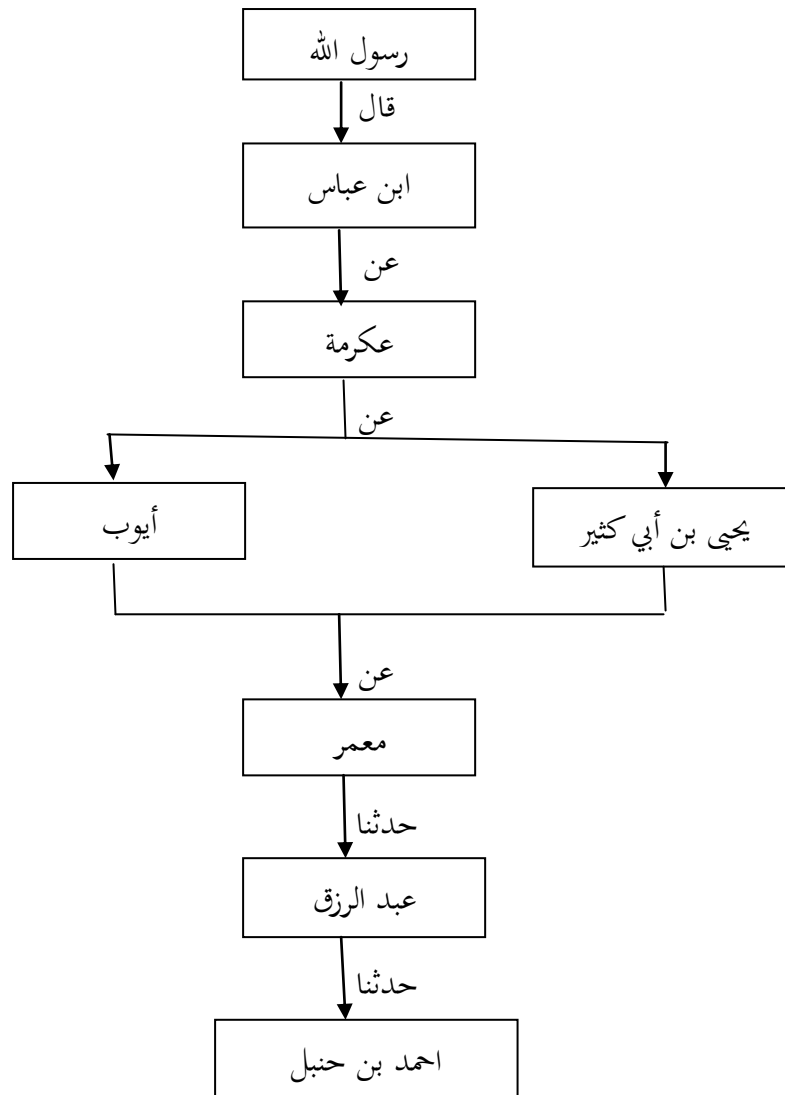
8. Skema sanad satuan hadis riwayat Ahmad bin Hanbal



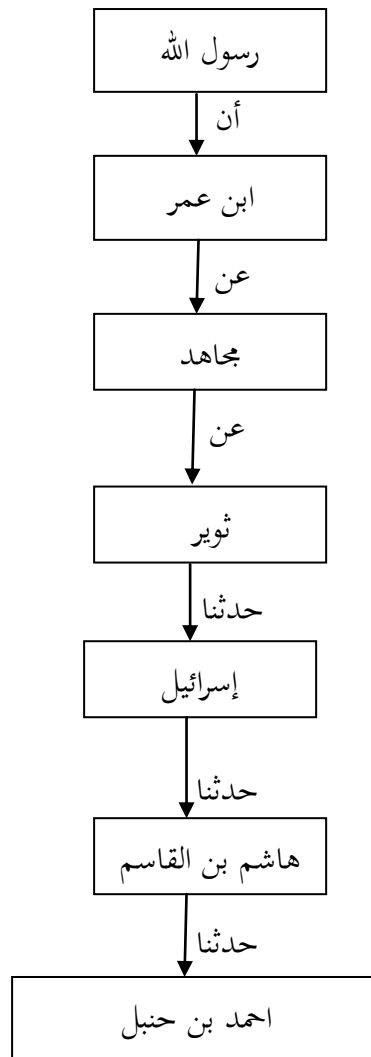
9. Skema sanad satuan hadis riwayat Ahmad bin Hanbal



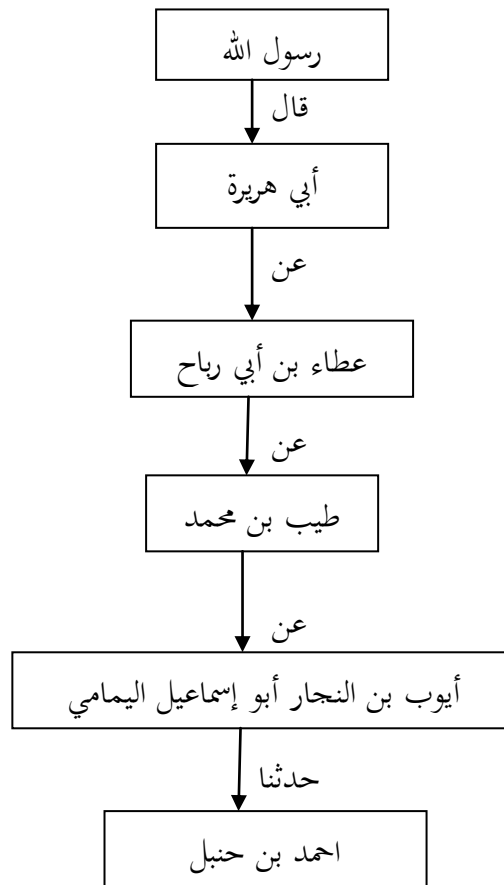
10. Skema sanad satuan hadis riwayat Ahmad bin Hanbal



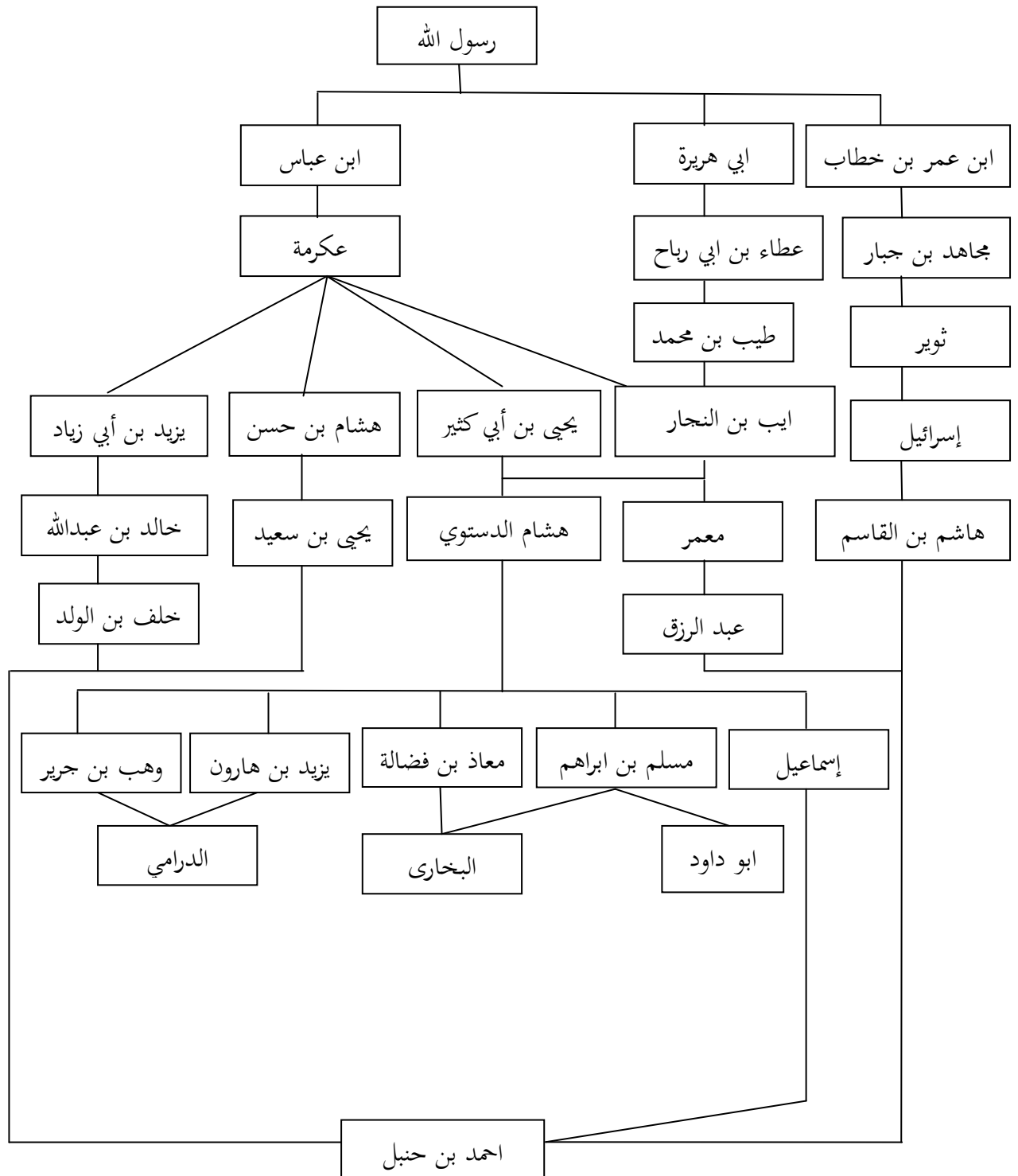
11. Skema sanad satuan hadis riwayat Ahmad bin Hanbal



12. Skema sanad satuan hadis riwayat Ahmad bin Hanbal



Sanad Gabungan:



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Zaimah
Tempat/Tanggal Lahir : Rembang, 23 September 1994
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Ds. Sidomulyo Rt. 002 Rw. 001 Sedan Rembang
No. Hp : 085765607349

Riwayat Pendidikan Formal:

1. Sekolah Dasar (SD) Negeri 2 Sedan Rembang. Tahun 2000-2006.
2. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Sedan Rembang. Tahun 2006-2009.
3. Madrasah Aliyah (MA) Riyadlotut Thalabah Sedan Rembang. Tahun 2009-2012.

Riwayat Pendidikan Non Formal:

1. Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) Al-Hikmah Sidomulyo Sedan Rembang. Tahun 2000-2002.
2. Madrasah Diniyah Mamba'ul Futuh Sidomulyo Sedan Rembang. Tahun 2003-2009.
3. Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Futuh Sidomulyo Sedan Rembang. Tahun 2009-2011.

Riwayat Organisasi:

1. Anggota Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat Iqbal UIN Walisongo Semarang.
2. Anggota Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) Cabang Semarang.
3. Anggota Gerakan Pemuda Islam (GPI) Cabang Rembang.
4. Sekretaris Kajian Klub Fakultas (KKF) Ushuludin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang.
5. Anggota Parlemen Monash Institute Semarang.
6. Bendahara Katering Monash Institute Semarang.
7. Penulis Aktif Koran Sindo, Poros Mahasiswa.